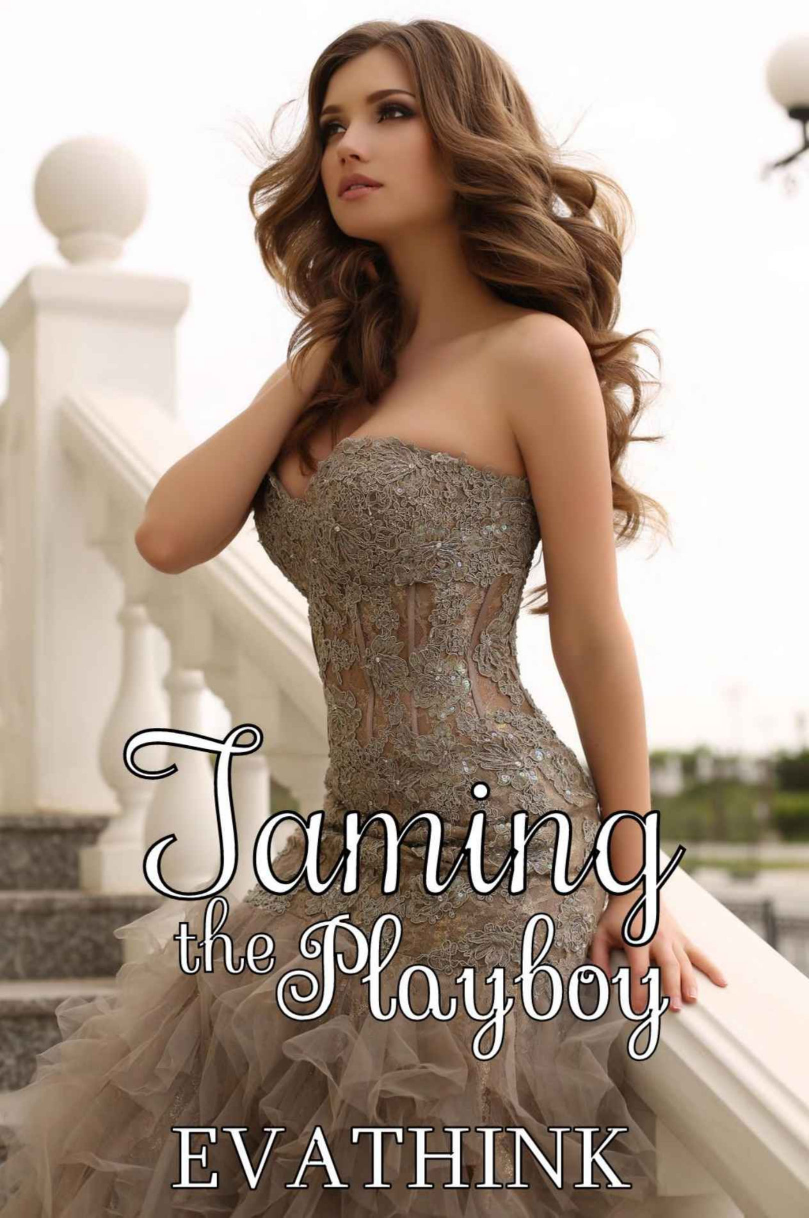
Taming
the Playboy
EVA THINK

Taming the Playboy

Taming the Playboy

EVATHINK

Silk Heart Publisher

Taming the Playboy

Penulis : Evathink

Tata letak : Silk Heart Publisher

Desain sampul : Silk Heart Publisher

Kontributor : Shutterstock

Cerita ini adalah fiktif.
Bila ada kesamaan nama tokoh dan tempat kejadian, itu hanyalah sebuah kebetulan belaka. Penulis tidak ada niat untuk menyinggung siapapun.

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, mikrofilm, VCD, CD - Rom, dan rekaman suara) tanpa izin penulis.

Hak Cipta dilindungi undang-undang
All right reserved

Bab 1

Hujan lebat mengguyur Jakarta. Viona Keith berdiri di teras menara kantornya dengan perasaan cemas. Ia yang mengenakan setelan blazer dan rok span, menggigil kedinginan saat angin bertiup kencang.

Viona mendongak, menatap langit gelap berselimut awan mendung. Dalam hati ia berharap hujan mereda agar bisa segera pulang.

Tempat tinggal Viona cukup jauh dari kantornya. Biasanya ia menaiki bus kota saat pergi dan pulang kerja. Namun hujan lebat membuatnya tidak bisa ke halte bus yang berjarak sekitar dua ratus meter dari kantornya.

Viona sama sekali tidak menyangka akan turun hujan sore ini. Tadi pagi langit cerah. Awan-awan berarak menghias cakrawala. Namun begitu sore menjelang, awan mendung mulai menggantikan awan-awan cerah itu.

Viona menghela napas panjang sambil menatap rintik-rintik hujan yang menetes ke bumi. Beberapa payung yang tersedia di kantor, sudah dipakai rekan-rekannya hingga ia tidak kebagian.

Tanpa sadar Viona mendesis gelisah. Sesekali ia masih setia mendongak dan berharap mendung tebal itu segera berlalu.

Lama menunggu, bahkan kakinya sudah pegal, akhirnya Viona menyerah. Ia bertekad akan menembus hujan dan pasrah akan kebasahan. Namun tiba-tiba sebuah mobil Ferrari berwarna merah berhenti di depannya. Tak lama kemudian kaca jendela mobil itu terbuka dan terlihat sebentuk wajah tampan dengan rambut gelap yang tersisir maskulin, tersenyum tipis.

"Masuklah!" kata sosok itu dengan suara tegas tapi bersahabat.

Viona masih mematung. Memandang ragu pada pria di dalam mobil *sport* mewah itu.

"Cepatlah, sebelum kau membuat pengendara lain membunyikan klakson karena mobilku menghambat jalan keluar mereka!"

Akhirnya, karena terpaksa, Viona merapat ke mobil atasannya itu. Dengan cepat ia membuka pintu dan masuk.

Bajunya sedikit basah, tapi masih lebih baik dibandingkan basah kuyup karena berjalan kaki menuju halte bus dalam kondisi hujan lebat seperti ini.

"Terima kasih," bisik Viona pelan sambil menganggguk sopan pada atasannya.

Christian menganggguk samar. Tak lama kemudian pria itu menjalankan mobilnya keluar dari pekarangan menara.

Sepanjang jalan mereka lewati dengan keheningan yang menggigit. Viona tidak berani memulai pembicaraan. Ia ingin tetap bersikap sopan meski jam kerja sudah berakhir. Bagaimanapun Christian adalah atasannya, ia tidak berani bersikap lancang dengan banyak bicara untuk mengakrabkan diri atau menarik perhatian. Apalagi ia tahu pria muda di sampingnya tersebut terkenal *playboy*. Viona tidak mau terjerat pesonanya. Ia juga berharap, tidak ada rekan kerjanya yang melihatnya masuk ke

dalam mobil Christian atau akan timbul gosip tak sedap.

Bukan rahasia lagi bahwa Christian adalah seorang *playboy* sejati. Meski baru sebulanan bekerja di perusahaan pengembang properti milik pria itu, tapi Viona sudah tahu semua sepak terjangnya. Rekan-rekan kerja wanitanya sering membicarakan atasan mereka yang masih lajang itu. Hampir setiap kesempatan selalu digunakan sebaik-baiknya untuk membicarakan Christian. Dari kegemarannya berganti pasangan kencan setiap pekan, sampai sepak terjang di atas ranjang.

Dari mulut mereka, Viona tahu, tidak ada rekan kerjanya yang sekarang, yang pernah menjadi teman tidur Christian. Mereka mendapat informasi tentang kehebatan Christian di atas ranjang dari salah satu mantan sekretaris pria itu yang pernah menjadi teman tidurnya, yang akhirnya mengundurkan diri karena

dicampakkan begitu saja setelah merasa bosan. Dan waktu untuk Christian merasa demikian hanya butuh satu pekan.

"Ehm!"

Suara dehaman di sampingnya membuyarkan lamunan Viona. Ia menoleh dan tersenyum canggung saat mendapati Christian juga menoleh padanya. Meski hanya sekilas mereka bertatapan mata, tapi dada Viona berdesir halus. Desir yang selalu hadir saat mereka berdekatan seperti ini. Desir yang ingin Viona usir jauh-jauh karena tahu bahwa Christian tidak akan pernah menjadi kekasih yang setia. Viona tidak mau menjadi salah satu wanita yang pernah singgah di ranjang Christian, lalu dicampakkan begitu saja setelah bosan.

"Jadi alamatmu di mana?" tanya Christian. Ia menoleh sekilas pada Viona, lalu kembali menatap lurus ke depan, pada jalan raya yang padat.

Viona menyebut alamat tempat tinggalnya. Sebuah kondominium kelas menengah yang masih terletak di tengah kota. Kondominium itu adalah milik Dinie, sepupunya.

Ia tinggal di kondominium itu bersama Dinie sejak mereka kuliah, yang kebetulan memilih universitas yang sama. Sekarang sepupunya itu sudah menikah dengan taipan dari Paris dan memilih ikut suaminya, sementara Viona tetap diizinkan tinggal di kondominium itu.

Viona anak tunggal. Orangtuanya tinggal di sebuah rumah sederhana yang terletak di kompleks perumahan kelas menengah di Bogor. Viona memilih untuk tetap tinggal di kondominium sepupunya meski sendirian agar lebih dekat dengan kantornya.

Menit demi menit terlewati dalam keheningan yang kaku. Setelah kekakuan yang seakan tak berakhir, mobil mewah

Christian pun berhenti di pelataran parkir kondominium yang Viona tinggali.

Viona melepas sabuk pengaman, lalu menoleh menatap atasannya. "Terima kasih," ucap Viona sopan.

"Hujan semakin lebat. Udara juga semakin dingin. Apakah aku boleh bertamu sejenak?"

Viona sedang bersiap membuka pintu saat suara yang terdengar datar itu menyentaknya. Niatnya itu terhenti, ia menoleh dan menatap Christian ragu.

Christian menyeringai kecil. "Cukup secangkir kopi untuk membuat mataku tetap terbuka. Bukankah bahaya jika aku memaksa mengemudi dalam kondisi mengantuk?"

Viona tahu, menerima Christian di kondominiumnya bukanlah ide yang cemerlang. Namun demi menjaga sopan santun, ia terpaksa mengangguk.

***

Christian Alvaro tersenyum lebar menyambut anggukan Viona. Dengan hati senang, ia membuka pintu mobil disusul oleh Viona. Keduanya keluar dari mobil dan mulai menyusuri pelataran parkir menuju elevator yang akan membawa mereka ke kondominium sekretarisnya itu.

Di dalam hati Christian berharap hujan turun setiap hari agar ia punya kesempatan untuk mulai menebar jala dan menangkap mangsanya. Sudah sebulanan ini Viona menjadi sekretarisnya. Wanita itu jinak-jinak merpati. Jiwa memburu Christian yang selama ini mati karena terlalu mudah mendapatkan wanita mana pun yang ia inginkan, kini terbangkitkan.

Mereka tiba di kondominium Viona beberapa menit kemudian.

Tidak ada menu istimewa yang Viona hidangkan selain segelas kopi dan dua

potong cake cokelat. Namun hal itu sudah membuat Christian senang bukan main.

Niat Christian mampir ke kondominium Viona adalah untuk memulai pendekatan. Ia sudah tidak sabar ingin melihat wajah yang selalu tersenyum hangat itu berubah sendu karena hasrat yang terbakar di dalam pelukannya.

"Jadi, kau tinggal dengan siapa di kondominium ini?" tanya Christian sambil menyesap kopi yang dihidangkan oleh Viona.

Viona yang sejak tadi duduk kaku di sofa di hadapan Christian, mendongak kaget. Ia meremas pelan jemarinya dengan gelisah.

"Sendiri," jawab Viona singkat dan kaku.

Gelenyar tak senang bercampur tertantang membanjiri Christian. Viona

tampak berharap Christian cepat-cepat menghabiskan kopinya lalu pamit pulang.

Berpura-pura tidak tahu akan hal itu, Christian menatap ke sekeliling ruang tamu. Sebuah ide cemerlang datang begitu saja membuatnya seperti disuntik semangat berdosis tinggi.

"Sepertinya kondominium ini cukup jauh dari kantor. Aku punya kondominium kosong yang lebih dekat. Jika mau, kau boleh menempatinya," ucap Christian sambil menatap Viona intens.

Viona menggeleng cepat. "Tidak apa-apa, Pak. Saya nyaman di sini," tolak Viona halus.

"Jangan bersikap seformal itu saat kita hanya berdua, Viona. Kau boleh memanggil nama depanku. Aku juga ingin kita bersikap layaknya teman, bukan atasan dengan bawahan, oke?"

Viona terdiam, lalu mengangguk dengan berat.

Suasana kembali hening. Sebenarnya Christian cukup terganggu dengan kekakuan seperti ini. Ia lebih suka menarik Viona ke dalam pelukan lalu mencumbunya.

Tanpa sadar Christian mengulum seringai. Ia benar-benar sudah tak sabar mendekap tubuh itu. Mengapa Viona tak merayunya saja? Jalannya akan lebih mudah jika wanita itu menyambut hangat dirinya.

Akhirnya malam itu mereka lewatkan dengan bincang-bincang ringan yang menurut Christian sangat membosankan.

Akal tidak warasnya sudah membuatnya menghabiskan waktu berjam-jam dengan hanya ditemani segelas kopi dan senyum kaku sang sekretaris. Harusnya ia menemui salah satu wanitanya untuk menghangatkan tubuh dalam cuaca dingin seperti ini.

***

Viona mengembus napas lega melihat sosok Christian menjauh meninggalkan kondominiumnya. Ia menutup pintu, lalu dengan langkah goyah berjalan menuju ruang tamu dan duduk di sana.

Gelas bekas kopi Christian masih berada di atas meja. Bahkan wangi parfumnya yang maskulin masih menguar di udara. Viona memejamkan mata sejenak, berusaha mengusir bayangan sang atasan dari benaknya. Namun yang terjadi justru sebaliknya. Bayangan Christian makin jelas terlihat di pelupuk matanya yang tertutup.

Viona menghela napas panjang dan bersandar di sofa. Ia membuka mata dan menatap langit-langit dengan pikiran berkecamuk. Viona tidak mau terpikat oleh pesona Christian, tapi sepertinya ia harus bekerja keras menangkis daya tarik pria itu. Christian memiliki sejuta pesona yang bisa menarik wanita di sekitarnya.

Sekarang Viona tahu mengapa para wanita itu mengejar Christian dan bertekuk lutut di kakinya. Selain memiliki wajah tampan dan kaya raya, Christian juga bersikap hangat dan baik. Siapa saja bisa dengan mudah jatuh cinta kepadanya.

Tanpa sadar Viona menggeleng. Tidak. Ia tidak mau menjadi salah satu wanita yang pernah singgah di ranjang Christian. Sebesar apa pun pesona atasannya itu, Viona akan berusaha menjaga diri sebaik mungkin agar tidak jatuh ke dalam pelukannya. Viona tidak mau menjadi kekasih sepekan Christian.

***

Akhir pekan tiba.

Menjelang jam pulang kerja sore Jumat itu, dengan wajah ceria, Viona mematikan

laptop, lalu meraih tas dan mengeluarkan beberapa perlengkapan rias untuk merapikan dandanan. Tak lupa, ia juga menyisir rambut cokelat keemasan sepunggungnya.

Setelah selesai merapikan riasan, ia meninggalkan ruangannya.

Begitu keluar, ia mendekati meja salah satu rekannya yang menjabat sebagai staf administrasi. Navia Renata namanya. Wanita lajang berusia 26 tahun itu sangat tulus dalam berteman. Viona dapat rasakan itu sejak pertama kali mereka bertemu. Sikap dan tutur katanya lembut dan apa adanya, berbeda dengan rekan kerjanya yang lain, yang cenderung banyak mulut dan suka bermuka dua. Seperti halnya Viona, gadis berambut sebahu berwarna hitam pekat itu juga tampak kurang senang dengan sifat rekan-rekan mereka.

Viona sudah membuat janji dengan Navia untuk pergi menonton salah satu film cinta yang sedang hangat diperbincangkan di kalangan anak muda, karena konon penjualan tiketnya laris manis.

"Sebentar, Vi. Aku masih punya sedikit pekerjaan. Aku selesaikan dulu," kata Navia sambil menatap Viona sejenak, lalu kembali memandang layar laptop.

“Vi” adalah nama panggilan Viona yang kerap digunakan oleh teman-teman dekat, juga keluarganya.

Viona mengangguk pelan meski yakin Navia tidak akan melihatnya. "Selesaikan saja dulu."

Beberapa rekan mereka satu per satu meninggalkan kantor setelah mengucapkan salam perpisahan.

Viona duduk di salah satu kursi kosong tidak jauh dari Navia. Sambil menunggu Navia menyelesaikan pekerjaannya, Viona

mengambil ponsel dari dalam tas dan mulai mengisi waktu dengan melihat media sosial. Tak lama kemudian sebuah seruan yang menyatakan pekerjaannya telah selesai keluar dari bibir Navia.

Dalam waktu singkat Navia membereskan meja, lalu keduanya meninggalkan kantor dengan langkah ringan.

***

Akhir pekan tiba.

Seharusnya Christian sudah meninggalkan kantornya dan menemui salah satu wanita cantik yang dengan setia menyodorkan kehangatan tubuh untuk ia nikmati semalam suntuk.

Namun berbeda dengan rutinitas yang sudah bertahun-tahun ia lakoni itu, hari ini

Christian hanya duduk di balik meja kerjanya dengan mata yang tak lepas memperhatikan sosok sang sekretaris yang cantik nan menggoda hasrat, mulai dari wanita itu merapikan dandanan, sampai menunggu Navia di ruangan staf administrasi.

Hari ini langit cerah. Tidak ada alasan untuk Christian mengantar Viona pulang. Untuk menawarkan diri secara langsung, tidak mungkin ia lakukan. Sebagai atasan, Christian harus pandai menjaga air muka. Kecuali jika Viona dengan murah hati menyodorkan diri, maka Christian dengan beringas akan memangsanya.

Sayangnya Viona terlalu tak acuh pada pesonanya. Sepanjang sejarah sebagai CEO, baru kali ini ada sekretarisnya yang tidak berusaha menggodanya.

Dengan mata tak berkedip, Christian menatap kepergian dua sosok itu. Christian

tahu Viona akan menghabiskan sore hingga malam ini bersama Navia. Ia merasa tenang mengetahui kenyataan bahwa Viona tidak pergi berkencan, yang menunjukkan bahwa gadis itu masih sendiri alias tidak memiliki kekasih.

Menyadari ia sudah terlalu lama melamunkan sang sekretaris, akhirnya Christian meninggalkan ruangannya.

***

Dua insan dengan panas bercumbu di ranjang empuk sebuah hotel bintang lima. Suara desahan demi desahan berpacu dengan deru napas yang memburu.

"Christian ...," desah si wanita yang terus berpacu di atas tubuh Christian.

Christian memejam menikmati setiap sentuhan hasrat yang melambungkannya ke

awang-awang. Ia membayangkan tubuh polos yang sedang berguncang mengejar puncak kenikmatan di atas tubuhnya itu adalah Viona.

"Viona ...," tanpa sadar Christian mendesah nama wanita yang akhir-akhir ini memenuhi benaknya itu saat gelenyar nikmat membakar dirinya semakin intens.

Tiba-tiba gerakan yang mengalirkan rasa nikmat itu berhenti. Christian merasa heran sekaligus kesal karena kenikmatan itu perlahan-lahan menjauh. Ia membuka mata dan bertanya, "Ada apa?"

Silvi, model yang sedang naik daun itu, menarik diri. "Jangan bercinta denganku jika yang ada dalam benakmu hanya wanita bernama Viona itu!" gerutu Silvi kesal. Ia turun dari ranjang, memungut pakaiannya satu per satu, memakainya dengan tergesa, lalu meninggalkan kamar begitu saja tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

Christian termangu, hanya bisa memandang kepergian teman kencannya tanpa mampu bersuara.

Viona ....

Ah, Christian ingat tadi ia menyuarakan nama itu saat merasakan kenikmatan terus berpacu di atas tubuhnya. Ia mengumpat pelan. Rasa penasarannya pada Viona sudah berubah menjadi obsesi, bahkan membuat teman kencannya marah dan pergi begitu saja padahal puncak kenikmatan belum mereka raih.

Christian turun dari ranjang dan memungut celananya yang sejak tadi tergeletak begitu saja di lantai.

Kepalanya terasa berat. Bukan hanya karena hasrat yang tak terpuaskan, tapi juga karena kesal memikirkan kenyataan, bahwa wanita yang paling ia inginkan saat ini sama sekali tak tersentuh.

***

Waktu sudah menujukkan pukul sebelas malam saat Viona pulang setelah menghabiskan malam dengan bersenang-senang bersama Navia.

Ia berjalan perlahan menyusuri lorong menuju kondominiumnya dan terkejut tatkala dari jarak yang cukup jauh, ia melihat satu sosok bersandar di dinding dekat pintu kondominium.

Viona mengerut kening. Apalagi setelah semakin dekat, sosok itu semakin jelas untuk dikenali.

"Viona ...," sapa Christian lebih dulu saat melihat gadis itu berjalan ke arahnya.

Viona mengangguk sopan. "Ada apa?" tanyanya heran.

"Aku ..., sepertinya dompetku ketinggalan di sini," kata Christian sambil tersenyum kaku.

Viona mengerut kening. "Oh ya?" Viona membuka pintu kondominium.

"Mungkin terjatuh di dekat sofa," kata Christian lagi.

Pintu terbuka, Viona melangkah masuk. Tanpa dipersilakan, Christian menyusul.

Sebenarnya Viona merasa risi menerima tamu pria pada tengah malam begini, apalagi jika pria itu adalah atasannya yang punya sejuta pesona dan berpredikat *playboy*. Namun ia tidak bisa berbuat apa-apa mengingat Christian datang untuk mencari dompetnya yang mungkin saja ketinggalan kemarin malam.

Pintu kondominium tertutup.

Christian mengikuti langkah Viona menuju ruang tamu.

Viona mulai sibuk mencari-cari dompet Christian. Pria itu juga melakukan hal yang

sama. Setelah beberapa saat, mereka masih saja belum menemukannya.

"Tidak ada," gumam Viona sambil masih menatap ke sekeliling. "Apakah kau yakin dompetmu ketinggalan di sini?" Ruang tamu itu tidak terlalu luas, jika benar dompet pria itu terjatuh di sana, maka dengan mudah akan ditemukan.

Christian duduk di salah satu sofa. "Mungkin aku lupa meletaknya di mana, atau bahkan hilang di jalan. Uang kontan di dompet itu tidak seberapa, hanya beberapa kartu kredit dan debit, dan aku sudah memerintah pihak terkait untuk memblokirnya."

Viona menghela napas lega mengingat Christian tidak menuduhnya menyembunyikan dompetnya. "Syukurlah kalau begitu," ujar Viona. Ia masih berdiri kaku tidak jauh dari Christian, di dalam hati

berharap pria itu segera berpamitan dan meninggalkan kondominiumnya.

"Boleh buatkan aku segelas kopi, Viona? Aku terbiasa minum kopi jam segini."

Bertolak belakang dengan apa yang Viona inginkan.

Viona menarik napas panjang. Meski sebenarnya merasa keberatan dengan permintaan Christian, ia tetap menyanggupinya.

Lima menit kemudian, kopi hitam panas dengan uap mengepul terhidang di atas meja ruang tamu.

"Maaf jika aku merepotkan dan mengganggumu malam-malam begini," kata Christian.

Viona duduk di hadapan Christian dan mengangguk samar. "Tidak apa-apa."

Christian menatap Viona dengan tatapan intens, lalu menatap ke sekeliling. "Kondominium ini cukup nyaman."

Viona tersenyum samar mengiyakan kalimat Christian.

"Tapi, Viona, aku rasa sebaiknya kau pindah ke kondominium milikku saja, lebih luas dan nyaman. Selain itu, lebih dekat untuk ke kantor, dan di sana juga keamanannya terjamin. Saat menunggumu tadi, aku melihat seorang pria bertampang sangar masuk ke kondominium sebelah. Mungkin dia tinggal di sana. Aku pikir sangat berbahaya jika wanita lajang sepertimu bertetangga dengan pria seperti itu."

Kerut kecil menghiasi dahi Viona. Sudah lama ia tinggal di kondominium ini, tapi tak pernah sekali pun bertemu dengan pria bertampang sangar yang Christian maksud.

"Bagaimana, Viona? Tenang saja. Tidak dipungut biaya. Aku punya banyak kondominium. Jadi tidak masalah jika salah satunya ditempati olehmu. Lebih bermanfaat daripada kosong begitu saja sepanjang tahun," bujuk Christian lembut.

"Aku tidak mau merepotkanmu, Christian. Bisa bekerja di perusahaanmu saja, aku sudah sangat senang," tolak Viona halus. Tentu saja ia tidak akan menerima tawaran Christian. Viona tahu Christian baik. Hanya saja ia takut tak akan mampu membalas kebaikan itu, apalagi jika dalam bentuk kehangatan.

Bukan ia terlalu percaya diri Christian menginginkan tubuhnya, tapi mengingat atasannya tersebut pernah berkencan dengan sekretaris-sekretaris sebelumnya, Viona jadi waspada. Ia tidak mau menjadi salah satunya.

"Tapi kau tidak aman di sini."

Viona tersenyum tipis.

"Kau boleh berpikir dulu, Viona. Aku ingin sekretarisku merasa aman agar bisa fokus pada pekerjaan.”

"Baiklah, akan kupikirkan," kata Viona berusaha menyenangkan hati Christian. Tentu saja ia tak perlu memikirkannya lagi. Jawabannya tetap sama. Ia lebih nyaman tinggal di kondominium sepupunya yang sejak lama ia tinggali.

Sekilas Viona seperti melihat kilat kepuasaan di mata gelap Christian. Namun ekspresi pria itu datar. Viona pikir mungkin ia salah melihat dan memilih tidak mengacuhkan hal tersebut.

***

Tidak ada dompet yang ketinggalan, tentu saja. Semua hanya akal-akalan Christian

untuk bisa menemui Viona. Dan ia lega wanita itu tampak tidak curiga sedikit pun akan hal tersebut.

Juga tidak ada tetangga berwajah sangar. Christian hanya ingin Viona tinggal di salah satu kondominium mewahnya, yang letaknya bersebelahan dengan kondominium yang ia tinggali saat ini. Biasanya kondominium itu ia sewakan kepada turis kelas atas dengan tarif tinggi. Namun demi bisa berdekatan dengan Viona, ia rela kondominiumnya itu ditempati secara gratis oleh sang sekretaris.

Senyum tipis dengan setia mekar di wajah Christian saat ia mengendarai mobilnya pulang meninggalkan kondominium Viona.

Respons Viona atas kehadirannya tadi dan tanggapan tawarannya akan kondominium itu masih jauh dari yang Christian harapkan. Namun ia yakin, dalam

waktu dekat Viona akan semakin dekat dalam jangkauannya. Dan saat itu tiba, Viona akan dengan mudah jatuh ke pelukannya, bukan?

***

Bab 2

Tiga hari berlalu. Viona sudah mengabarkan kepada Christian bahwa ia merasa tidak perlu pindah dan yakin kondominium yang ia huni saat ini aman-aman saja.

Sekilas Viona melihat Christian tampak kecewa, tapi kemudian ekspresi itu dikuasai dengan baik, wajah tampan yang sempat mengatupkan rahang itu kembali datar.

Kejutan datang pada Viona saat ia baru tiba di kondominium malam harinya. Dinie, sepupunya yang tinggal di luar negeri itu, menghubunginya. Kali ini Dinie bukan ingin bertukar kabar, melainkan mengabarkan berita yang membuat Viona serasa disambar petir di siang bolong. Dinie menyatakan ada orang ingin membeli kondominiumnya dengan harga tinggi, dan ia minta maaf karena tergiur untuk menjualnya.

Viona kecewa. Akan tetapi tentu saja ia mendukung keinginan sepupunya itu. Kondominium tersebut adalah milik Dinie, dan hak penuh terletak di tangan wanita itu. Viona berterima kasih selama ini dibiarkan tetap tinggal tanpa dipungut biaya sewa.

Yang menjadi pertanyaan di dalam benak Viona adalah, untuk apa si pembeli membeli kondominium Dinie yang sederhana, sedangkan dengan harga yang ditawarkan tersebut, bisa membeli kondominium mewah?

Setelah lelah bertanya-tanya sendiri, akhirnya Viona memutuskan untuk tidak memikirkannya lagi. Yang harus ia lakukan adalah mencari tempat tinggal baru secepatnya. Ia tidak punya banyak waktu. Si pembeli benar-benar keterlaluan, meminta kondominium tersebut dikosongkan dalam waktu seminggu. Harga yang ia berikan terlalu tinggi hingga sekali lagi Dinie meminta maaf karena terpaksa menyuruhnya pindah secepatnya.

Viona hanya bisa menerima dengan pasrah.

***

"Apakah di tempatmu masih ada kamar kosong yang disewakan, Navia?" tanya Viona saat akan pulang dan melintas di depan meja Navia.

Navia menatap Viona dengan dahi berkerut. "Ada apa? Bukankah kau tinggal di kondominium yang nyaman?"

Viona menghela napas panjang. "Itu kondominium sepupuku, dan sekarang sudah dijual. Aku cuma punya waktu satu minggu untuk mengemas barang-barangku dan angkat kaki dari sana," jelas Viona frustrasi.

Navia manggut-manggut.

"Jadi? Apakah ada?" Viona mengulang pertanyaannya dengan tak sabar.

"Setahuku tidak ada, tapi akan kutanyakan nanti."

Senyum lega mengembang di bibir Viona. "Terima kasih, Navia. Omong-omong aku pulang dulu. Aku harus mengemas barang-barangku," kata Viona.

Navia yang masih saja berkutat dengan pekerjaannya, menganggguk mengiyakan. "Hati-hati di jalan, Vi."

Viona mengangguk. Ia melambaikan tangan lalu berjalan menuju pintu keluar. Perlahan ia menyusuri lorong menuju elevator dengan pikiran berkecamuk.

Tak terasa, ia tiba di depan pintu elevator yang akan membawanya turun ke lobi menara. Karena baru pukul lima sore, suasana masih cukup sepi. Para pekerja di ibu kota bekerja dengan cukup keras. Meski jam pulang sudah tiba, biasanya mereka masih berkutat dengan pekerjaan masing-masing. Karena jika pekerjaan tidak selesai, esok harinya akan ada pekerjaan lain, yang praktis akan kian menumpuk.

Hanya ada satu orang di dalam elevator saat pintu terbuka. Viona melangkah masuk. Tepat saat pintu akan menutup, tangan berkulit kecokelatan

menahannya. Viona mendongak dan seketika dadanya berdesir tatkala melihat Christian berdiri di hadapannya, lalu masuk ke dalam elevator.

"Kebetulan sekali," ujar Christian sambil mengambil posisi di samping Viona.

Viona tersenyum tipis.

"Kita pulang bareng saja," ucap Christian tanpa basa-basi.

Viona menatap Christian terkejut. "Tapi ...."

"Kita searah, lagi pula lebih cepat sampai jika kau pulang denganku. Kau bisa punya banyak waktu untuk beristirahat sebelum mengemas barang-barangmu."

Viona menatap mata gelap di depannya hampir tak berkedip. Dari mana atasannya itu tahu kalau ia akan mengemas barang-barang? Apakah Navia yang memberitahu? Namun sepertinya hal itu tidak mungkin. Selama ini Christian hampir

tidak pernah berbicara dengan Navia, karena urusan pekerjaan mereka jarang berhubungan langsung. Christian lebih banyak berhubungan dengan para manajer dan kepala devisi. Lalu dari mana? Apakah Christian mendengar pembicaraannya dengan Navia?

Pintu elevator terbuka.

Dua wanita dan satu pria masuk membuat elevator mulai terasa sesak. Akhirnya mereka tidak melanjutkan percakapan. Apalagi, menurut Viona, dua wanita muda tersebut bertingkah menyebalkan. Keduanya tampak berusaha menarik perhatian Christian dengan suara manja dan geliatan tubuh yang menggoda saat mengobrol satu sama lain.

Tanpa sadar Viona menghela napas kesal. Berharap elevator segera tiba di lantai tujuannya dan ia bisa segera angkat kaki.

***

Setelah berpuluh-puluh menit menyusuri jalanan yang cukup padat dalam kebisuan, akhirnya mobil Christian berhenti di pelataran parkir kondominium Viona.

"Terima kasih," ujar Viona pelan, lalu melepas sabuk pengaman, membuka pintu mobil dan turun.

Christian memutari mobil dan berdiri di sampingnya.

"Aku rasa ...." kalimat Viona menggantung.

Christian mengangkat alis. Bertanya tanpa suara akan kelanjutan kalimat Viona.

"Emm …, Maaf, Christian. Malam ini aku tidak bisa menerima tamu."

"Maksudmu aku tidak boleh mampir sejenak ke kondominiummu?" tanya Christian dengan nada tajam.

Viona menelan ludah. "Aku ..., aku sedang ada sedikit pekerjaan. Aku merasa

tidak enak padamu jika kau bertamu dan terganggu dengan kesibukanku nanti," ucap Viona ragu-ragu dengan kata-kata yang terdengar ia pilah-pilih sebaik-baiknya.

"Aku tak mungkin terganggu. Ayolah. Aku sudah tak sabar menyesap kopi buatanmu. Kau tahu? Aku pecinta kopi sejati, dan aku suka kopi buatanmu. Sangat nikmat."

Viona tersenyum kaku dan menghela napas pelan. "Baiklah."

Jawaban itu membuat Christian sangat puas.

***

"Kau akan pindah?" tanya Christian. Setelah hampir satu jam bertamu, bahkan dihidangkan makan malam sederhana oleh

Viona, kini wanita itu meminta izin untuk mengemas barang-barangnya.

Viona mengangguk samar, "Ya. Ada yang membeli kondominium ini," kata Viona sambil membuka lemari tempat menyimpan gelas dan piring bersih.

"Sudah menemukan tempat tinggal baru?"

Viona menggeleng muram.

Tentu saja, tidak mungkin Viona bisa mendapatkan tempat tinggal baru yang nyaman dalam waktu singkat.

"Daripada pusing mencari tempat tinggal baru, lebih baik kau tinggal di kondominium milikku saja, Vi," ucap Christian sambil menghampiri Viona. Ia membantu mengeluarkan gelas dan piring dari lemari.

Tak sengaja tubuh mereka bergesekan membuat keduanya terdiam sesaat. Mata keduanya beradu.

Christian dapat melihat rasa gugup di mata cokelat keemasan yang menatapnya tak berkedip itu.

Lama keduanya beradu pandang. Sampai akhirnya Viona-lah yang lebih dulu mengalihkan pandangan dan menarik tubuh sedikit menjauh dari Christian.

"Aku tidak mau merepotkanmu."

"Aku tidak merasa direpotkan," tukas Christian cepat. Sedikit merasa kesal dengan sikap Viona yang terlalu mandiri dan keras kepala. Jika wanita lain saja, pasti langsung menyambar kesempatan itu.

Viona hanya diam. Ia menyusun beberapa piring dan gelas ke dalam kardus.

Melihat itu, Christian semakin kesal, tidak ada cara lain. Ia harus melakukan sesuatu.

***

Sepanjang hari Viona bekerja dengan perasaan suram mengingat harus mencari tempat tinggal baru dalam waktu singkat.

Dan sore harinya, saat akan pulang kerja, kesuraman sepanjang hari berubah menjadi kenyataan yang paling buruk. Viona ingin menangis setelah menerima panggilan tak terduga dari sepupunya. Dinie dengan suara sangat menyesal meminta maaf dan mengatakan kalau pembelinya esok hari sudah menginginkan kondominium tersebut. Sepupunya itu merasa bersalah. Bahkan menawarkan menginapkannya di hotel untuk sementara waktu. Namun Viona menolak dengan halus dan berbohong kalau

ia sudah mendapatkan tempat tinggal baru. Viona tidak mau merepotkan Dinie yang sudah sangat baik kepadanya selama ini.

Dengan wajah muram Viona meninggalkan kantor. Sepertinya tidak ada pilihan lain, ia harus tinggal di rumah orangtuanya untuk sementara waktu sampai menemukan tempat tinggal baru yang nyaman dan dekat dengan tempat kerjanya.

Tadi pagi Navia sudah mengabarinya bahwa di tempat tinggalnya tidak ada lagi kamar kosong yang bisa disewa. Viona kecewa. Namun akhirnya pasrah.

Dan sepertinya berita dari Dinie belum cukup membuatnya harinya buruk, karena saat keluar dari menara dan akan berjalan kaki menuju halte bus, mobil *sport* berwarna merah berhenti di dekatnya, dan dengan suara tegas Christian memaksanya untuk masuk.

Viona sudah tak punya tenaga untuk berdebat atau menolak. Lagi pula ia harus buru-buru pulang untuk menyelesaikan pengemasan barang-barang dan segera angkat kaki.

Mobil bergerak perlahan dalam padatnya lalu lintas. Waktu terasa berjalan lamban. Perjalanan menuju aprtemennya serasa berabad-abad bagi Viona. Akhirnya begitu tiba, ia segera mengucapkan terima kasih kepada Christian dan keluar dari mobil.

Kali ini ia membiarkan saja Christian mengikutinya. Ia benar-benar sedang tidak dalam suasana hati ingin berbicara, bahkan sepatah kata pun.

Begitu masuk ke kondominium, Viona segera menyiapkan segelas kopi, berikut dua potong cake cokelat. Setelah mempersilakan Christian menyantap cake dan meminum kopi buatannya, tanpa banyak omong,

Viona meninggalkan Christian dan masuk ke kamar. Dengan muram ia mulai mengeluarkan semua pakaiannya dari lemari.

Dada Viona sesak. Ia menerima kenyataan jika harus pindah dari kondominium yang sejak lama ia huni. Yang membuatnya sedih adalah waktu yang ia miliki terlalu singkat. Ingin Viona memaki si pembeli yang benar-benar tak punya etika dan perikemanusiaan, tapi siapa pembelinya, Viona tidak tahu. Dan jika pun tahu, Viona tak mungkin berani melakukan hal itu, pastinya.

Pintu kamarnya yang terbuka membuat Viona menoleh. Terlihat Christian berdiri di ambang pintu.

"Maaf sedikit lancang. Aku hanya merasa bosan duduk sendirian," kata Christian dengan senyum tipis.

Viona meninggalkan lemari pakaiannya dan berjalan mendekati Christian. "Maaf aku tidak bisa menemanimu mengobrol, Christian. Aku ..., aku harus pindah malam ini, jadi aku harus segera mengemas semua barang-barangku," kata Viona dengan suara tercekat. Ia benar-benar ingin menangis saat ini. Sedih, kesal, semua melebur di dalam dada.

"Tinggal di kondominium milikku saja, Vi," tawar Christian dengan suara lembut.

Viona menghela napas berat. Ia menatap Christian ragu.

"Teman-temanku juga sering tinggal di kondominiumku. Terkadang semingu, sebulan, bahkan pernah setahun. Seperti yang kubilang, aku punya banyak kondominium, jadi tidak masalah."

"Tapi ...."

"Sudahlah, tidak usah dipikirkan lagi. Malam ini juga kau boleh langsung tinggal di

kondominiumku itu. Kebetulan aku memiliki dua kondominium di sana. Kita tinggal bersebelahan. Lebih mudah, bukan? Kita bisa pergi dan pulang kerja bersama-sama."

Viona terdiam ragu. Tentu saja tawaran Christian saat terdesak seperti ini berubah menggiurkan. Jika sebelumnya Viona sama sekali tidak ingin menerima tawaran itu, tapi malam ini berbeda. Ia benar-benar butuh tempat tinggal atau pilihan lainnya ia harus pulang ke rumah orangtuanya. Jaraknya sangat jauh untuk ke kantor jika ia tinggal di sana.

Lelah berpikir, akhirnya Viona menganggguk. Di dalam hati ia meyakinkan diri bahwa ini hanya untuk sementara waktu. Pelan-pelan ia akan mencari tempat tinggal baru. Apartemen sederhana dengan sewa terjangkau, misalnya.

***

Hati Christian riang bukan main saat akhirnya Viona setuju tinggal di kondominium miliknya. Dengan perasaan senang, ia membantu Viona mengemas barang-barang.

Christian mengulum seringai mengingat sebentar lagi Viona akan jatuh ke dalam pelukannya. Ia sudah tidak sabar menunggu saat itu tiba.

Namun kesenangan Christian tidak berumur panjang. Saat mereka sudah memindahkan barang-barang Viona ke bagasi taksi karena mobil *sport* Christian tidak memungkinkan membawa barang sebanyak itu, ponsel Viona berdering.

Christian memperhatikan dengan dahi berkerut saat Viona berbicara di ponsel. Ekspresi wanita cantik itu berubah-ubah. Sebentar mengerut kening, lalu terdiam. Tak lama kemudian tersenyum lebar, membuat bibir ranumnya makin tampak menggoda.

Viona mengakhiri pembicaraan lalu menatap Christian dengan wajah berseri-seri.

"Christian, akhirnya aku mendapatkan kamar sewaan juga!" ucap Viona dengan ceria dan penuh semangat.

Christian mengerut kening.

"Barusan itu Navia. Katanya gadis yang menyewa kamar di sebelahnya tiba-tiba pindah hari ini. Kamar itu kosong dan disewakan. Aku sudah mengabari Navia agar mengatakan pada pemiliknya bahwa aku akan menyewanya. Maukah kau mengantarku ke sana? Atau aku ikut taksi ini saja." Viona menunjuk taksi yang sudah siap dengan semua barang-barangnya.

Marah dan kecewa. Kedua emosi itu seperti siap meledakkan Christian saat itu juga. Sedikit saja lagi ia akan semakin dekat dengan Viona, tapi sepertinya wanita itu selalu berhasil menyelamatkan diri darinya.

Christian tersenyum enggan. "Tapi bukankah kondominium milikku lebih nyaman dibandingkan kamar sewaan, Viona?" Di saat-saat terakhir Christian masih berusaha menggoyahkan keinginan Viona.

Viona tersenyum tipis. "Tidak apa-apa, Christian. Ini hanya sementara waktu. Aku tidak mau merepotkanmu. Lagi pula, kata Navia di sana cukup nyaman."

"Aku tidak merasa direpotkan!" tukas Christian cepat dengan nada tajam dilumuri perasaan kesal.

Viona menatap Christian terkejut.

Christian mengumpat dalam hati. Ia tersenyum kaku.

"Tapi aku sungkan," kata Viona pelan.

Christian ingin mendengkus kesal, tapi sebisa mungkin menahan diri. Akhirnya mereka masuk ke dalam mobil mewahnya dan bersiap menuju tempat tinggal baru

Viona, diikuti oleh taksi yang membawa barang-barang wanita itu. Christian tahu, Viona wanita yang memegang teguh prinsipnya. Percuma memaksa.

Di dalam hati Christian bertekad, jika ia tidak bisa mendekati Viona dengan cara membuat mereka tinggal berdekatan, maka ia akan mencari cara lain.

***

Kesuraman sudah menghilang dari wajah Viona. Hari ini ia bekerja dengan penuh semangat. Masalah mencari tempat tinggal baru yang beberapa hari ini membebaninya, kini sudah teratasi. Kamar yang ia tempati sejak tadi malam itu cukup memuaskan meski tak senyaman kamarnya di kondominium Dinie. Namun Viona tetap bersyukur, daripada tinggal di kondominium

Christian dan berutang budi pada atasannya yang terkenal *playboy* itu.

Jam digital di laptopnya menunjukkan pukul lima sore.

Setelah memastikan semua pekerjaannya selesai, Viona segera merapikan meja dan mematikan laptop. Tadinya ia berencana pulang bersama Navia karena sekarang mereka tinggal di tempat yang sama, tapi berhubung Navia masih sibuk dan kemungkinan akan lembur, rekan kerjanya yang baik hati itu menyuruhnya pulang lebih dulu. Awalnya Viona keberatan dan memilih untuk tetap menunggu, tapi Navia meyakinkannya untuk pulang. Akhirnya setelah mengobrol sejenak, Viona pun pamit.

Dengan membawa pikiran bahwa ia akan menyusun barang-barang bawaannya di kamar sewaannya yang baru, Viona melangkah ringan meninggalkan kantor.

Bermenit-menit berlalu, tak terasa Viona tiba di beranda menara. Karena sedang larut dengan pikirannya, tanpa sengaja ia menabrak seorang yang sepertinya sedang terburu-buru.

"Maaf," desis Viona spontan. Ia menatap orang yang bertabrakan tubuh dengannya itu, dan seketika merasa lega menyadari orang tersebut tersenyum tipis menandakan tidak marah.

"Kau tidak apa-apa?" tanya pria itu simpatik.

Senyum Viona mengembang. Ia menggeleng pelan.

"Syukurlah. Oh ya, kenalkan, namaku Fabian. Kantorku di lantai dua puluh. Dan kau?"

"Sama. Aku juga di lantai dua puluh."

"Baru di sini, ya? Selama ini aku belum pernah melihatmu."

Viona menganggguk mengiyakan dengan senyum manis.

Dan kejadian tak terduga itu pun berlanjut ke perkenalan lebih dekat. Fabian memberi kartu namanya. Ia juga meminta nomor ponsel Viona.

Viona ragu untuk memberi nomor ponselnya kepada pria yang baru berkenalan dengannya itu—meskipun pria itu tampak tidak berbahaya. Akhirnya Viona hanya memberitahu nama perusahaan tempat ia bekerja.

Fabian tampak kecewa, tapi senyum menawan tetap terukir di wajah tampannya. Mereka berbincang ringan sejenak sebelum akhirnya berpisah dengan senyum mengembang di wajah masing-masing.

***

Perkenalan Viona dan Fabian tak luput dari pandangan Christian. Ia sedang mengendara mobil mewahnya menuju jalan keluar menara tatkala melihat kejadian tersebut.

Christian kenal pria itu. Fabian Pratama namanya, seorang CEO dari perusahaan lain. Meski hampir tak pernah bertegur sapa, tapi Christian tahu sedikit sebanyak tentang pria itu. Sepak terjangnya juga tak berbeda jauh dengan dirinya. Seorang *playboy* dengan sejuta rayuan maut. Dan Christian cemas jika Viona akan terpesona pada pria itu.

Tanpa sadar Christian meremas kemudi mobil. Ia yakin perkenalan Fabian dan Viona tak akan berhenti sampai di sini.

Memikirkan itu, Christian semakin gregetan. Ingin segera memiliki Viona, tapi sepertinya gadis itu semakin tak tersentuh, tak tergapai.

Sikap Viona padanya terlalu sopan dan formal, sama sekali tak tampak ingin menggodanya padahal ia sudah memberi lampu hijau.

Ponsel yang berdering membuyarkan lamunan Christian. Ia melirik sejenak ponselnya yang tergeletak di dasbor mobil.

Angelica memanggil ....

Christian mengumpat kecil. Pasangan kencannya minggu ini adalah Angelica, seorang model yang sedang naik daun. Namun entah mengapa minat Christian pada gadis itu memudar begitu saja.

Angelica cantik, bentuk tubuhnya juga sangat menggoda mengingat ia seorang model majalah dewasa. Angelica bisa membuat hasrat para pria terbakar dengan hanya menatap tubuhnya saja. Namun benak Christian yang dipenuhi bayangan Viona benar-benar telah mengikis habis hasratnya pada model satu itu.

Ponselnya terus berdering. Christian menjadi semakin jengkel.

Akhirnya ia meraih ponselnya, menyentuh tanda *off* lalu meletakkannya kembali ke dasbor dengan kasar.

Yang ia inginkan saat ini adalah Viona, bukan Angelica atau wanita lainnya.

***

Perkenalan Viona dan Fabian memang berlanjut.

Saat tiba di kantor pada Jumat pagi, Viona melihat sebuket mawar merah tergeletak menawan di atas mejanya.

Viona mengerut kening.

Setelah meletakkan tasnya di bagian lain meja, Viona meraih bunga tersebut dan menghirup wanginya yang semerbak menyegarkan.

Setelah merasa puas, Viona mencari kartu pengirim.

Senang berkenalan denganmu, Viona. Semoga harimu menyenangkan. Bagaimana dengan makan bersama malam ini? – Fabian Pratama

Viona mengulum senyum. Ini ajakan kencan.

Seraut wajah tampan membayang di pelupuk matanya. Fabian sopan. Memiliki senyum secerah sinar matahari. Dan yang paling penting, pria itu tidak berbahaya. Ia tidak merasakan debar seperti saat bersama Christian. Viona merasa aman.

Tak lama kemudian ponsel Viona berdering. Ia segera meraih tas dan mengeluarkan ponselnya.

Kerutan kecil muncul di keningnya. Nomor tidak dikenal. Siapa?

Dering itu berhenti. Viona pikir mungkin hanya salah sambungan. Kemudian ponselnya kembali berdering, dan pemanggilnya masih nomor yang sama.

Dengan ragu Viona menyentuh tanda menerima panggilan. "Halo," sapa Viona pelan.

"Hai …, Viona. Apa kabar?"

Mata Viona membeliak. Suara itu …. "Kau ...?"

"Ya, aku Fabian."

Pengkhianat mana yang memberi nomor ponselnya kepada pria itu? Bukan berarti Viona tak senang. Ia hanya terkejut Fabian mengetahui nomor ponselnya dengan mudah.

"Oh, hai ..., Fabian," balas Viona hangat. "Omong-omong, terima kasih

bunganya." Viona melirik bunga yang masih tergeletak di atas meja.

Suara tawa renyah terdengar di ujung sana. Betapa memesonanya Fabian. Namun mengapa tawa itu tidak membuat dadanya berdebar? Tidak seperti tawa ....

"Apakah kau senggang malam ini? Bagaimana dengan ide makan malam bersama?"

Lamunan Viona terputus. "Ehm!" ia berdeham. "Aku belum tahu, bagaimana kalau nanti kukabari lagi?" Viona butuh waktu berpikir untuk menerima atau menolak tawaran itu. Menerima sama dengan memberi harapan, bukan? Mungkin saja Fabian ingin perkenalan ini bergerak ke arah yang lebih jauh dan sejujurnya Viona belum siap.

Suara tawa itu memelan. "Oh, baiklah. Aku akan menghubungimu lagi nanti siang."

Viona menganggguk meski tahu Fabian tidak mungkin melihatnya. "Oke, sampai nanti."

Pembicaraan terputus, Viona menatap ponselnya dan menghela napas panjang lalu mengangkat bahu berusaha tidak memikirkan dari mana Fabian mendapat nomor ponselnya, atau akankah ia menerima ajakan pria itu. Waktu untuk ia berpikir masih panjang.

Jadi, Viona meraih bunga itu, menghiasnya sedemikian rupa ke dalam vas berisi air, meletakkannya di sudut meja, lalu mulai bekerja.

***

Aktivitas Viona itu tak luput dari pandangan Christian. Hari ini ia datang ke kantor lebih awal. Sejak beberapa saat lalu ia berdiri di

depan meja menghadap ruangan Viona dengan rahang menegang. Christian berharap ia telah menyadap ponsel Viona hingga tahu apa yang wanita itu bicarakan.

Dada Christian terbakar. Ia belum lagi berhasil menaklukkan Viona dan saingannya sudah muncul. Siapa yang mengirimi Viona bunga? Apakah Fabian?

Christian mengertakkan gigi, hingga bunyinya yang bergemeletuk terdengar dengan jelas. Ia tentu saja tidak akan membiarkan Viona menjadi milik pria lain, tidak sebelum ia berhasil memilikinya. Mungkin nanti setelah sepekan memilikinya dan merasa bosan, ia akan dengan senang hati mencampakkan Viona dan membiarkan wanita itu jatuh ke tangan pria lain.

***

Viona terpaksa menolak ajakan makan malam Fabian saat pria itu menghubunginya lagi pada siang itu. Bukan karena akhirnya ia memilih untuk menghindari pendekatan pria itu, tapi tiba-tiba saja segunung dokumen memenuhi mejanya dan menuntut diselesaikan hari itu juga, yang Viona yakin, akan membuatnya bekerja lembur.

Sepanjang hari, kesibukaan seperti tak ada habisnya mengerumuni Viona, sampai ia heran, dari mana datang pekerjaan-pekerjaan itu? Sebulan ia bekerja di sini, belum pernah mendapat pekerjaan sebanyak ini.

Hampir pukul delapan malam saat akhirnya pekerjaan Viona selesai. Ia menggerak-gerakkan tubuhnya yang terasa lenguh.

Suasana kantor sunyi sepi menandakan semua sudah pulang. Tanpa menunda waktu lebih lama lagi, Viona mematikan laptop

lalu mengambil tas, mengeluarkan peralatan rias dan mulai merapikan dandanannya.

Setelah rapi, Viona meraih dokumen-dokumen yang ia kerjakan tadi, berniat mengantarnya ke ruangan Christian, lalu pulang.

Pintu penghubung antar ruangannya dan Christian terbuka membuat Viona menoleh, tampak Christian berdiri di sana sambil menenteng tas kerja.

"Sudah selesai?" tanya Christian sambil berjalan mendekati Viona.

Viona mengangguk, lalu dengan sopan mengulurkan berkas pekerjaannya pada Christian.

"Simpan di laci mejamu saja, berikan padaku Senin pagi."

Diam-diam Viona menelan rasa jengkel. Jika memang dibutuhkan Senin pagi, mengapa harus menyuruhnya lembur saat di

akhir pekan begini? Pastinya ia bisa mengerjakannya dengan datang ke kantor sendirian pada hari Minggu.

Viona menyimpan berkas tersebut ke dalam laci dengan wajah merengut tanpa merasa perlu menyembunyikan ekspresinya dari tatapan mata gelap sang atasan.

Christian tersenyum tipis. "Aku tahu kau sudah lelah dan pastinya juga lapar. Bagaimana kalau kita pergi makan malam?"

Viona menggeleng pelan. "Aku ingin segera pulang dan istirahat."

"Tentu saja setelah makan malam kita akan segera pulang."

Viona menatap Christian sejenak lalu menghela napas panjang. Christian seolah buta tuli dengan penolakannya.

"Ayo ...."

Dan Viona tidak punya persediaan kata lagi untuk menolak. Ia terlalu lelah untuk berdebat.

***

Bab 3

Pada Minggu menjelang siang, saat selesai membersihkan kamarnya, Viona mendapat panggilan dari Fabian yang ingin mengajaknya makan siang. Ajakan itu Viona sambut dengan baik untuk menghargai usaha Fabian mendekatinya. Lagi pula sepanjang malam Viona sudah berpikir, sepertinya tidak ada salahnya melakukan pendekatan dengan Fabian, bahkan mungkin ia diuntungkan. Jika ia terlihat

bersama Fabian, pastinya Christian akan mundur teratur, bukan? Viona sangat tahu Christian sedang berusaha mendekatinya. Perhatian-perhatian pria itu bukanlah perhatian atasan kepada sekretarisnya, tapi pria kepada wanita yang diinginkannya.

Bagi Viona, bersama Fabian tidak terasa mengerikan mengingat ia belum merasakan debar apa pun pada pria itu. Berbeda dengan Christian .... Pria itu selalu membuat Viona waspada. Waspada akan jatuh cinta kepadanya, lalu terpuruk dalam sakit hati setelah dicampakkan begitu saja, yang mungkin saja sama seperti yang lainnya, hanya butuh waktu satu pekan untuk Christian merasa bosan.

Jadilah dengan sedikit tergesa, Viona mandi dan berdandan, memilih gaun terbaik yang ia miliki. Gaun dengan panjang sepuluh senti di atas lutut, bermodel sederhana namun elegan. Tak lupa ia

menambahkan aksesoris berupa kalung dan anting-anting yang cocok dengan gaunnya.

Tepat saat selesai berdandan, ponsel Viona berdering. Ia segera menerima panggilan tersebut saat membaca nama pemanggilnya adalah Fabian.

Seusai menyudahi pembicaraan singkat itu, Viona segera memakai sepatu hak tinggi berwarna putih, lalu meraih tas berwarna senada. Sebelum melangkah meninggalkan kamar sewaannya, Viona menyempatkan diri mematut diri di cermin, dan tersenyum puas tatkala mendapati penampilannya yang sudah sempurna.

Lima menit kemudian Viona sudah berada di ruang tamu. Tampak Fabian menunggu di sana dengan sedikit kernyitan kurang nyaman.

"Maaf jika membuatmu kurang nyaman. Rumah sewaan ini sangat sederhana."

Fabian tersenyum maklum. "Oh, tidak apa-apa. Mengapa memilih tinggal di sini? Bukankah gajimu sebagai sekretaris CEO cukup untuk membayar sewa apartemen?"

Viona tersenyum kaku. "Kemarin aku harus mendadak pindah dari kondominium sepupuku karena ada yang membelinya dengan harga tinggi."

"Oh. Aku punya kondominium yang tidak ditempati, bagaimana kalau kau tinggal di sana? Gratis biaya sewa untukmu." Fabian tersenyum menawan.

Tawaran yang sama dari pria berbeda. Viona menggeleng. Ia sangat minim pengalaman dengan pria. Di usianya yang ke-25, ia belum pernah berpacaran sama sekali. Banyak pria yang ingin menjadi kekasihnya, tapi Viona menolak karena belum merasakan debar-debar memabukkan itu. Akan tetapi, meski tidak memiliki pengetahuan lebih khusus tentang pria,

Viona yakin, tidak ada kebaikan pria pada wanita yang gratis di dunia ini. Selalu ada imbalan di baliknya.

"Terima kasih, Fabian. Tapi sepertinya aku cukup lelah berpindah-pindah dalam waktu sesingkat ini." Viona menggunakan alasan tersebut untuk menolak tawaran Fabian.

Fabian mengangguk samar. "Oh, baiklah. Kondominium itu selalu tersedia untukmu kapan saja kau menginginkannya."

Viona tersenyum kaku.

Lalu Fabian mendekati Viona, merangkul pinggangnya dan mengajak meninggalkan rumah sewaan itu.

Sebenarnya Viona risi diperlakukan seperti itu oleh Fabian. Ini kencan pertama mereka, dan Fabian sudah sangat berani merangkulnya. Diam-diam Viona pikir, Fabian bisa saja tak jauh berbeda dengan Christian. Pria muda berwajah tampan dan

kaya raya seperti mereka selalunya mata keranjang, bukan?

Viona terpaksa mengambil resiko dengan memilih Fabian hanya untuk mengusir Christian. Jika nanti ia dicampakkan oleh Fabian, ia tidak akan sakit hati.

Yang penting bagi Viona, ia bisa selamat dari jerat pesona Christian yang berisiko tinggi.

***

Christian mengumpat kecil. Saat akan masuk ke pekarangan rumah di mana Viona menyewa kamar, matanya terusik oleh sebuah mobil mewah yang bergerak meninggalkan gerbang rumah sewaan itu.

Melihat plat mobil mewah yang melaju pergi itu, Christian tak perlu bertanya siapa

pemiliknya. Ia tahu mobil dengan plat berangka cantik tersebut adalah milik Fabian, pesaingnya. Akhir-akhir ini sepertinya segala sesuatu tentang Fabian jadi menarik perhatiannya juga. Ia ingin tahu lebih banyak tentang lawannya itu.

Christian memukul kemudi dengan kesal. Ia sudah berusaha membuat keduanya tidak memiliki kesempatan berkencan di akhir pekan ini, seperti memberi segunung pekerjaan tak penting pada Viona. Akan tetapi tetap saja sehari setelahnya keduanya berkencan.

"Viona ...," gumamnya pelan dengan nada kesal.

Jelas-jelas ia menunjukkan ketertarikannya kepada sekretarisnya itu, tapi wanita itu justru memilih pria lain yang sebenarnya menurut Christian adalah pria berengsek. Sepak terjang Fabian bersama wanita juga sangat buruk.

Dengan perasaan amarah yang membeludak di dada, Christian menjalankan mobil, berharap ia tidak kehilangan jejak ke mana sepasang insan itu pergi.

***

Christian seperti bunuh diri dalam bom dahsyat dengan mengikuti Fabian. Siang itu ia benar-benar kebakaran janggut melihat Viona berkencan dengan pria itu.

Mereka makan di restoran mewah, menonton dan melakukan hal menyenangkan lainnya. Sedangkan ia bertingkah persis penguntit menjijikkan. Diam-diam mengikuti ke mana pun mereka pergi. Sepertinya Viona benar-benar membuatnya tidak waras. Ia telah kehilangan akal sehat.

Ketika sore menjelang akhirnya Christian kehilangan jejak keduanya. Waktu itu Fabian dan Viona masuk ke sebuah butik terkenal yang menjual baju-baju bermerek untuk pria. Christian yakin Fabian meminta Viona memilihkan baju untuknya. Dan karena memikirkan keduanya akan sedikit lama berada di butik itu, Christian segera ke toilet karena kantong kemihnya sudah penuh. Namun saat kembali, keduanya sudah tidak ada di sana.

Christian mengumpat geram.

Saat itulah tiba-tiba ia dikejutkan oleh sebuah tepukan lembut di bahu.

"Laura?"

Gadis cantik bertubuh seksi yang ia panggil Laura tersebut tersenyum manis. "Sedang apa? Sepertinya sedang kesal."

Christian menyeringai masam.

Laura pernah menjadi pasangan kencan Christian beberapa waktu lalu. Dan pertemuan tak terduga kali ini membuat Christian akhirnya memilih mengajaknya menghabiskan siang itu di sebuah hotel.

Ia bercinta sepuasnya dengan Laura untuk melampiaskan kemarahan yang bergolak di dada. Dan saat ia mencumbu Laura ia membayangkan Viona. Namun tentu saja karena tidak mau kejadian yang sama terulang, Christian memberitahu Laura lebih dulu bahwa ia sedang menginginkan wanita bernama Viona yang tak mungkin ia dapatkan untuk saat ini, dan bertanya apakah Laura setuju jika ia mencumbunya dengan membayangkan Viona. Laura tidak keberatan sama sekali. Bagi wanita itu, yang terpenting adalah kehangatan Christian.

Dan pertempuran gairah yang membara pun terjadi. Sepanjang perjalanan menggapai puncak kenikmatan, Christian membayangkan Viona, mendesahkan nama

wanita itu. Sedikit menipu diri sendiri, tapi hanya itu yang mampu ia lakukan untuk memuaskan dahaganya akan sekretarisnya itu. Ia tidak mungkin mendatangi Viona, menarik dengan paksa wanita itu ke kamar hotel lalu mencumbunya dengan buas. Itu sama saja dengan pemaksaan kelas menakutkan.

***

Hari kerja kembali dimulai. Viona berangkat ke kantor sambil memompa semangat di dalam diri. Bukan hal luar biasa bagi para pekerja yang cukup berat untuk memulai bekerja di hari Senin. Istilah *I hate Monday* sepertinya melekat hampir pada semua pekerja-pekerja yang masih belum puas ingin menikmati akhir pekan.

Tiba di kantor, Viona melihat rekan-rekannya sedang sibuk bercerita. Khas kegiatan setiap pagi.

Viona mengerut kening tatkala melihat rekan-rekannya memegang undangan.

"Viona, sini!" Navia melambaikan tangan menyuruh Viona mendekat ke mejanya.

Viona berjalan ke arah Navia.

"Ini," Navia mengulurkan sebuah kartu undangan elegan bertuliskan nama Viona. "Bos mengundang semua staf di acara ulang tahun perusahaan yang akan diadakan Sabtu ini."

Viona menerima undangan itu dengan dahi berkerut. Ia sekretaris Christian, mengapa ia tidak tahu tentang acara ini?

"Sepertinya acaranya mendadak," kata Navia seolah mengerti jalan pikiran Viona.

Viona membuka undangan di tangannya.

"Acaranya di vila?" gumam Viona saat membaca lokasi acara yang bertempat di vila milik Christian yang terletak di daerah pergunungan Bandung.

Navia mengangguk penuh semangat dengan mata berbinar. "Kau tahu, Viona, aku sudah bertahun-tahun bekerja di sini, baru kali ini bos mengadakan acara ulang tahun perusahaan di vilanya."

"Memang sebelumnya diadakan di mana?" tanya Viona ingin tahu.

"Biasanya di restoran salah satu hotel miliknya. Acaranya lebih formal dengan banyak tamu undangan. Tapi sepertinya kali ini berbeda. Aku rasa dia hanya mengundang staf-stafnya saja."

Viona tidak terkejut mengetahui bahwa selain memiliki perusahaan pengembang properti yang gemilang, Christian juga

memiliki banyak hotel. Atasannya itu punya jiwa bisnis yang luar biasa.

"Tapi ...."

"Tapi kenapa?" tanya Viona. Kembali mengerut kening.

"Seingatku, Vi, ulang tahun perusahaan itu bulan depan. Kenapa diadakan bulan ini?"

"Mungkin bulan depan dia ada urusan," sela Inggrid yang tempat duduknya tepat bersebelahan dengan Navia.

"Urusan apa?" tanya Navia bingung.

Inggrid mengangkat bahu. "Mungkin saja ke luar negeri atau apalah. Aku juga tidak tahu. Yang penting kita bisa bersenang-senang di vila mewah."

Tepat saat itu sosok yang sedang mereka bicarakan melangkah masuk ke dalam ruangan.

Beberapa staf yang ada di ruangan itu segera mengambil tempat masing-masing dan berpura-pura mulai bekerja.

Navia juga melakukan hal yang sama.

Viona memandang Christian. Christian juga melakukan hal yang sama.

Jantung Viona berdegup kencang. Seperti selalu, pagi ini Christian tampak tampan dan memesona. Meski tak melihat, Viona tahu rekan-rekannya yang wanita menatap tak berkedip saat Christian melewati mereka menuju ruangannya.

Viona memberi senyum sopan pada atasannya, lalu segera berjalan menuju ruangannya. Setelah berada di ruangannya, degup jantungnya masih saja menggila. Apa yang salah dengan dirinya hingga merasa seperti ini setiap kali berdekatan dengan pria itu? Seolah ada jutaan kupu-kupu yang mendadak berkoloni di perutnya lalu mengepakkan sayap bersamaan.

Interkom di atas meja berdering membuat Viona tersentak.

"Pagi, Viona. Segera ke ruanganku."

Belum sempat Viona mengucapkan sepatah kata pun, sudah terdengar perintah Christian. Lalu sambungan terputus.

Viona segera menuju pintu penghubung antar ruangan.

Begitu tiba di ruangan Christian, ia hanya berdiri diam menatap sang atasan yang sudah duduk di balik meja. Rambut gelap itu tersisir rapi nan menawan, menggoda Viona menyugarnya.

"Sudah terima undangan acara ulang tahun perusahaan?" tanya Christian tanpa basa-basi.

Pikiran Viona buyar. Diam-diam ia memarahi dirinya yang tiba-tiba saja memiliki pikiran tak terkendali. Ia menganggguk.

"Segera selesaikan semua pekerjaanmu pagi ini. Kita akan makan siang bersama, setelah itu kau temani aku ke vila."

Mata Viona membesar. "Tapi untuk apa?"

"Aku hanya ingin memastikan keadaan vila sebelum digunakan untuk acara akhir pekan ini."

"Tapi ..., tapi kenapa aku?" tanya Viona keberatan. Selama ini ia tidak pernah pergi berduaan dengan Christian saat jam kerja kecuali ada rapat dengan relasi di luar kantor.

"Karena aku ingin kau yang menemaniku. Lagi pula aku ingin kau mencatat barang-barang yang dibutuhkan untuk acara nanti. Sumi yang akan memberitahumu. Kau hanya perlu mencatat saja."

Viona terdiam.

"Sumi itu pengurus vila. Dia dan suaminya yang mengurus vila selama ini."

Viona menganggguk pelan tanda mengerti. Sedikit merasa lega karena ternyata masih ada orang lain di vila.

"Baiklah. Ada lagi, Pak?" tanya Viona sopan.

Tanpa di duga Christian mendesis jengkel. "Jangan pernah memanggilku dengan sebutan itu lagi jika kita hanya berduaan. Aku sudah pernah mengatakan itu!"

Viona terkejut dengan nada suara Christian yang meninggi. Ia tak menyangka Christian akan marah. Ia hanya berusaha bersikap sopan saat di kantor.

"Maaf," bisik Viona pelan.

Christian menghela napas panjang.

Tanpa bersuara Viona meninggalkan ruangan Christian.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul tiga sore saat Christian dan Viona tiba di vila milik Christian. Hujan gerimis menyambut keduanya saat keluar dari mobil.

Viona menatap langit sejenak, awan mendung yang sangat tebal memayungi mereka.

"Ayo."

Suara ajakan Christian membuat Viona tersentak. Ia memandang Christian lalu berjalan pelan di sisi pria itu.

Di depan mereka berdiri sebuah bangunan dengan rancangan minimalis yang terlihat megah. Memiliki balkon berpagar indah di setiap sisi loteng. Viona menebak ada banyak kamar tidur di vila itu.

Halaman vila itu luas dan dihiasi oleh bermacam jenis tanaman hias dan bunga-bunga. Perlahan kaki Viona menapaki jalanan menuju vila. Di kiri kanan jalan

tumbuh pohon bunga mawar dengan bunga-bunganya yang mekar mewangi.

Pria paruh baya yang tadi membukakan pintu pagar, berjalan di belakang mereka dengan patuh.

Tiba di vila, tampak seorang perempuan paruh baya mengangguk hormat dan tersenyum.

"Siapkan minuman hangat untuk kami, Bi," perintah Christian pada wanita itu.

"Baik, Tuan," sahut Sumi. Ia tersenyum sopan pada Viona sebelum berlalu.

"Ini salah satu vilaku, Vi," jelas Christian tanpa diminta. Ia mengajak Viona ke sebuah ruangan luas yang tampak nyaman dengan perabotan modern yang serba mewah.

Viona hanya menganguk samar. Dalam diam ia kembali berdecak kagum mengetahui betapa kaya atasannya itu. Jika vila mewah ini adalah salah satu vilanya,

berarti Christian masih memiliki vila-vila lainnya.

Christian duduk di salah satu sofa.

Dengan sopan Viona menyusul duduk di hadapan Christian.

Suasana hening menggigit. Viona merasa bisa mendengar detak jantungnya sendiri. Mengapa pengaruh Christian begitu kuat terhadap dirinya? Setiap berdekatan dengan pria itu, Viona merasa seluruh darahnya bergolak mendamba. Apakah seharusnya ia menyerah saja pada perasaannya? Menyerah ke dalam pelukan Christian? Mungkin nanti setelah dicampakkan oleh Christian, rasa ini akan memudar oleh rasa sakit.

***

Christian sengaja mengajak Viona ke vilanya. Ia hanya ingin bersama wanita itu tanpa ada jarak. Karena jika di kantor, Viona akan bersikap sopan layaknya sekretaris profesional.

Christian sudah hampir kehabisan cara mendekati Viona. Ia membeli kondominium sepupu Viona, dan dengan berengsek memaksa wanita itu angkat kaki secepatnya dari kondominium itu agar pindah ke kondominium mewah miliknya, tapi cara itu masih gagal.

Hari ini, dengan sama berengseknya ia menipu seluruh staf di kantornya dengan mengatakan akan mengadakan acara ulang tahun perusahaan akhir pekan ini, padahal ulang tahun perusahaan masih sebulan lagi.

Christian hanya ingin memiliki momen bersama Viona. Berharap waktu yang mereka habiskan bersama membuat Viona terpikat kepadanya.

Tidak ada yang istimewa pada malam akhir pekan nanti. Christian hanya berencana melakukan makan malam bersama para stafnya dan membiarkan mereka menginap di kamar yang ada di vila. Yang Christian butuhkan adalah momen bersama Viona seperti saat ini.

Akhir-akhir ini Christian menjadi sering bercermin dan bertanya pada diri sendiri, apakah wajahnya sudah tidak tampan lagi, hingga tidak cukup hebat untuk membuat Viona terpikat?

Namun cermin ajaib itu masih mengatakan ia sangat tampan. Rahang dan tulang pipi tegas, alis yang rapi dan menawan. Bulu mata tebal dan gelap. Hidung mancung dan bentuk bibir yang maskulin. Ia sempurna. Namun Viona masih saja tidak meliriknya.

Apa lagi yang harus ia lakukan?

***

Tidak terasa sudah dua jam mereka berada di vila. Viona sudah mencatat semua keperluan yang harus dibeli untuk acara Sabtu malam nanti. Sebenarnya Christian tak perlu mengajak Viona. Ia bisa menyuruh stafnya yang lain membeli kebutuhan tersebut tanpa perlu merepotkan diri seperti ini. Namun kebersamaan dengan Viona sangatlah berarti.

Mata Christian menyusuri wanita di depannya. Bentuk wajah Viona begitu sempurna, cantik dengan dandanan wanita modern pada umumnya. Lipstik berwarna lembut menghias bibir sensualnya. Alis yang terlukis rapi bak semut beriring, serta riasan tipis yang menambah kecantikannya. Bentuk tubuh Viona indah bak gitar spanyol, dan selalu mengusik khayalan Christian.

"Ehm! Sudah jam lima, kita pulang?"

Suara Viona membuyarkan lamunan Christian

Sebenarnya Christian ingin menunda lebih lama kepulangan mereka. Namun memikirkan udara pergunungan yang semakin dingin akan membuat akal sehatnya tidak berfungsi dengan baik, akhirnya Christian memutuskan untuk pulang. Ia takut tidak bisa menahan diri untuk menarik tubuh indah itu ke dalam pelukannya.

Tentu saja Christian senang jika punya kesempatan memeluk tubuh wanita yang akhir-akhir ini selalu hadir dalam khayalannya. Hanya saja Christian tahu, Viona akan marah jika ia melakukan itu. Ia harus menaklukkan wanita itu lebih dulu.

"Ayo," kata Christian sambil berdiri.

Setelah memberi beberapa pesan kepada pasangan paruh baya yang menjaga vila, Christian pun mengajak Viona meninggalkan vila.

***

Akhir pekan tiba. Seluruh staf di kantor tampak antusias membicarakan hari esok, di mana acara ulang tahun perusahaan akan diadakan.

Viona tahu, bukan acara ulang tahunnya yang menarik seluruh rekan-rekannya, melainkan berlibur di vila mewah sang atasanlah yang membuat hal tersebut menarik. Setelah jenuh dalam hiruk pikuk kota, berlibur di vila di daerah pergunungan adalah hal yang menggembirakan.

Hanya Viona yang tidak antusias, karena ia memang tidak akan hadir. Ibunya menghubunginya tadi pagi dan memintanya pulang ke rumah. Ada paman dan bibinya datang dari luar kota.

Pintu ruangannya yang diketuk pelan membuat lamunan Viona terhenti. Terlihat Navia di balik pintu tembus pandang satu sisi.

Viona mempersilakan Navia masuk.

"Vi, besok pergi bersama teman-teman yang lain?" tanya Navia sambil berjalan mendekat ke meja Viona.

Viona menggeleng pelan. "Aku tidak ikut, Navia. Aku harus pulang ke rumah orangtuaku. Ada acara keluarga." Melihat kekecewaan di wajah Navia saat mendengar jawabannya, Viona merasa tidak enak hati. "Maaf, Navia. Aku harap kau bisa menikmati acara di vila nanti."

Navia sedikit cemberut, kemudian tersenyum. "Baiklah, kirim salam untuk keluargamu.”

Lalu Navia mengajak pergi berbelanja, tapi Viona menolak halus, mengatakan ingin segera pulang dan beristirahat.

Setelah Navia berlalu, Viona membereskan meja. Mungkin ia harus memberitahu Christian mengenai hal ini sebelum pulang.

Ponselnya yang berdering singkat membuat Viona menghentikan aktivitasnya. Ia meraih ponsel yang tergeletak di atas meja.

Hai, Viona. Maukah kau makan malam denganku besok?

Pesan dari Fabian. Ajakan kencan.

Viona tersenyum samar. Ia mengetik balasan pesan Fabian, mengatakan ia tidak bisa memenuhi permintaan pria itu akhir pekan ini karena ada acara keluarga. Setelah itu Viona melanjutkan aktivitas merapikan meja.

***

Christian tersenyum lebar saat Viona melangkah masuk ke ruangannya. Ia

berencana memberitahu Viona bahwa mereka akan pergi ke vila pukul sembilan pagi besok. Lebih cepat beberapa jam dari jadwal stafnya yang menggunakan transportasi perusahaan yang akan berangkat setelah jam makan siang. Christian senang membayangkan akan memiliki banyak waktu senggang bersama Viona.

"Pak—"

Christian mengangkat alis tanda protes atas sapaan itu.

Viona tersenyum salah tingkah. "Christian. Maaf, aku tidak bisa hadir besok. Aku ada acara keluarga," ucap Viona dengan posisi berdiri kaku di depan meja Christian.

"Acara apa?" tanya Christian tanpa bisa menahan nada kesal dalam suaranya. "Apa tidak bisa ditunda?" Ia sudah merencanakan hari ini, tapi targetnya malah lepas.

"Aku ..., ibuku memintaku pulang, jadi maaf aku tidak bisa hadir."

"Apa tidak bisa ditunda? Aku akan mengizinkanmu cuti hari Senin agar kau bisa pulang menemui orangtuamu."

Viona menggeleng pelan.

Christian kesal. Jadi untuk apa ia jauh-jauh ke vilanya jika tidak ada yang istimewa di sana?

"Baiklah, aku akan mengantarmu besok." Rencana harus diubah, bukan? Yang jelas target tidak boleh lepas.

Mata Viona membesar. "Kau akan mengantarku? Maksudmu mengantarku pulang ke rumah orangtuaku?"

Christian mengangguk dengan senyum simpul. "Benar, kau tidak salah dengar, Viona."

Viona spontan menggeleng dengan cepat. "Oh, tidak. Tidak perlu."

"Mau kujemput pukul berapa?" Christian sama sekali tidak peduli dengan

penolakan Viona. Ia bangkit dari kursi, mengitari meja, dan berdiri di samping Viona dengan posisi yang sedikit mengintimidasi. Saat Viona akan melangkah mundur, dengan lembut agar berkesan sopan, Christian meraih pinggang Viona, menahannya agar tidak menjauh.

Mata Viona membesar dengan wajah yang bersemu merah. Bibirnya sedikit terbuka. Christian hampir tak mampu menahan dorongan kuat untuk mengecup bibir lembut bak kelopak bunga mawar segar itu.

"Tidak ada yang pernah menolak atau membantahku, Viona. Dan hal itu berlaku untukmu," bisik Christian lembut. Ia lelah ditolak terus-menerus. Viona harus takluk kepadanya. Menjadi miliknya.

Viona menggeliat pelan ingin melepaskan diri, tapi Christian sudah memastikan rangkulannya cukup kuat untuk

menahan posisi Viona tetap berada di dekatnya.

"Christian ...."

Sebelum bibir itu mengucapkan lebih banyak sanggahan dan penolakan, Christian menunduk dan mengecupnya dengan lembut.

Seluruh dahaga akan Viona seketika terpuaskan. Bibir itu persis serasa kelopak bunga mawar segar di pagi hari. Lembut dan manis.

Christian makin mengeratkan rangkulannya saat memperdalam ciumannya.

Viona terasa kaku, tampak tak berpengalaman sama sekali. Namun hal tersebut justru makin memicu hasrat Christian. Ia memaksa dengan sensual agar Viona membuka bibir. Saat bibir itu terbuka, Christian menerobos masuk, mencecap dengan penuh perasaan.

Ciuman itu membuat dahaga Christian terpuaskan, tapi juga membuat dahaga-dahaga yang lebih intim membanjiri dirinya.

Setelah beberapa saat, Viona melepaskan diri dengan mendorong pelan dada Christian. Wajah gadis itu merona, sementara napasnya tampak memburu.

Christian menatap Viona dengan mata berkabut oleh hasrat.

Christian pikir Viona akan menamparnya. Ternyata tidak. Viona tampak masih berusaha menguasai diri atau mungkin mencerna apa yang barusan terjadi.

Diam-diam tubuh itu berbalik pergi. Menghilang di balik pintu penghubung ruangan mereka.

Christian mengecap bibirnya sejenak, masih merasakan dengan jelas rasa bibir Viona yang begitu alami dan memabukkan.

Ini adalah ciuman terhebat yang pernah ia alami.

***

Viona duduk terdiam di balik mejanya. Mengatur napas yang terengah dan berusaha menenangkan detak jantung yang menggila.

Mungkin terdengar memalukan untuk diakui, ciuman barusan adalah ciuman pertamanya. Viona tidak menduga ciuman bisa terasa seindah itu. Begitu lembut dan memabukkan. Hanya sebuah ciuman tapi bisa membakar seluruh darahnya hingga sekujur tubuhnya memanas dan mendamba.

Viona memejamkan mata, bersyukur posisi duduknya membelakangi ruangan Christian. Ia tidak mau Christian melihat ekspresinya saat ini.

Christian pasti bisa merasakan betapa kaku dirinya, karena memang ia tidak memiliki pengalaman tentang itu. Dan Viona benci mengakui ciuman tadi membuat seluruh tubuhnya mendamba Christian hingga tak punya tenaga atau keinginan untuk memarahi Christian yang sudah merebut ciuman pertamanya. Yang Viona tahu ia hanya ingin cepat-cepat kembali ke ruangannya dan duduk karena kakinya terasa selembut agar-agar. Ia hanya ingin meredakan detak jantungnya yang menggila.

Viona gamang. Sepertinya pada akhirnya ia harus menyerah pada pesona Christian. Mungkin menjadi kekasih pria itu tidak buruk, mengingat setelah sepekan Christian akan mencampakkannya dan ia tidak perlu lagi susah payah menolak pendekatan Christian yang pastinya sudah tidak akan meliriknya lagi.

Hanya ada satu pertanyaan yang bermain di benak Viona, apakah setelah

dicampakkan oleh Christian, ia masih sanggup bertahan bekerja pada pria itu? Terbukti sekretaris Christian mengundurkan diri setelah dicampakkan. Apakah ia juga akan melakukan hal yang sama?

***

Bab 7

Memakai *jeans* biru dengan model sobek-sobek, dan blus berwarna senada, Viona menenteng tas tangan meninggalkan kamar sewaannya. Betapa terkejut dirinya ketika keluar dari rumah dan mendapati sebuah mobil mewah terparkir di pekarangan. Dadanya berdebar saat melihat pria berkacamata hitam, memakai setelan *jeans*

gelap dan baju kaus pas tubuh, bersandar di dekat mobil.

"Hai ...," sapa sosok itu.

Jantung Viona berdetak dua kali lebih cepat. Seketika napasnya terasa sesak dan seluruh tubuhnya memanas.

"Hai," balas Viona kaku.

Christian menghampiri Viona dengan senyum menawan.

"Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Viona gugup. Ia sudah bilang tidak akan hadir ke acara di vila, bukan?

"Menemanimu pulang ke rumah orangtuamu, Tuan Putri."

Wajah Viona merona. Panggilan itu terdengar berlebihan. Dengan kaku Viona menyelipkan sejumput rambut yang tergerai di wajah. Ia sama sekali tak menyangka Christian benar-benar akan melaksanakan perkataannya kemarin.

"Bukankah seharusnya kau ke vila?"

"Tidak ada yang istimewa di sana tanpa dirimu."

Jantung Viona berdegup semakin kencang. Viona tahu Christian sudah terbiasa bermulut manis, tapi sayangnya ia tidak bisa menganggapnya biasa. Diam-diam hatinya berbunga-bunga mendengar kalimat singkat berbau gombalan tingkat tinggi itu.

"Lalu, bagaimana dengan yang lain?" Viona tanpa sadar mencengkeram erat gagang tas tangannya. Christian benar-benar dengan mudah menembus pertahanan dirinya yang rapuh.

"Ada Gerial di sana," jawab Christian ringan.

Gerial adalah manajer di perusahaan Christian.

"Ayo." Christian menggamit sopan tangan Viona dan menuntun ke mobil mewahnya.

Bak sapi dicucuk hidungnya, Viona hanya menurut. Namun saat Christian membuka pintu mobil untuknya, Viona tersadar. Membiarkan Christian mengantarnya bukanlah ide cemerlang. Selama ini ia tidak pernah mengizinkan satu pria pun berkunjung ke rumah orangtuanya, dan jika hari ini ia pulang bersama Christian, Viona yakin orangtuanya akan beranggapan lain.

"Christian, aku bisa pulang sendiri."

Christian mengangkat alis. "Aku pagi-pagi ke sini bukan untuk ditolak, Sayang."

Jantung Viona berdesir. Bukan oleh kalimat bernada memaksa itu, tapi oleh panggilan Christian padanya.

Sayang.

Mungkin Christian terbiasa memanggil kekasih-kekasihnya dengan panggilan itu, tapi di telinga Viona terdengar luar biasa. Seluruh darahnya berdesir. Viona sadar, seharusnya ia tidak boleh tersanjung. Namun tetap saja ia melayang-melayang di awang-awang penuh bunga.

"Orangtuaku akan salah paham jika—"

"Aku justru senang jika mereka berpikir aku calon menantu mereka. Bukankah hal itu baik?"

Mata Viona membesar menatap Christian. Pria itu tidak mungkin serius, bukan? Jika sampai ia menerima Christian nantinya, pastinya hubungan mereka hanya akan berumur sepekan, jadi tidak ada istilah calon menantu. Viona tidak mau menanggung malu saat ditinggal Christian nanti.

"Christian—"

"Masuk, Sayangku. Apa kau ingin kita berjam-jam berdiri di sini hanya untuk berdebat?"

Wajah Viona kembali memanas. Ia menghela napas panjang.

Christian mengangkat alis.

Akhirnya, mau tidak mau, Viona masuk ke dalam mobil.

Christian menutup pintu, lalu mengitari mobil, dan dalam semenit sudah duduk di balik kemudi di samping Viona.

"Christian ...." Viona masih ingin menolak gagasan ditemani Christian pulang ke rumah orangtuanya.

Namun yang tak terduga terjadi. Christian mengulurkan tangan, meremas tangan kaku Viona yang sejak tadi mencengkeram tas dengan erat.

Viona seperti disetrum aliran listrik bervoltase tinggi, seolah Christian mengusap

seluruh tubuhnya, bukan hanya tangan. Sel-sel di dalam tubuhnya berteriak mendamba.

"Jika kau terus ingin beragumen tentang ini, Sayang, maka dengan terpaksa aku akan menciummu saat ini juga. Dan itu tidak baik, karena di pagi hari hormonku lebih meledak. Aku tidak yakin bisa berhenti sebatas ciuman saja."

Wajah Viona memerah. Ia menarik tangannya dan memalingkan muka.

Christian menyeringai lebar.

Tak lama kemudian, mobil melaju pergi.

***

Mobil Christian memasuki sebuah rumah bergaya minimalis di kawasan perumahan kelas menengah di Bogor. Sekeliling rumah itu asri dengan pohon-pohon perindang dan

bunga-bunga yang tampak mekar dengan indah.

Christian memarkirkan mobil. Ia melirik sejenak pada Viona yang tampak ragu di sisinya. Christian tahu, Viona tidak ingin memperkenalkannya pada kedua orangtuanya. Selama ini Christian juga tak pernah berkunjung ke rumah teman kencannya, hanya saja sepertinya bersama Viona sedikit berbeda. Ia tidak punya cara lain lagi untuk bisa berada di dekat wanita itu. Dan Christian tidak keberatan jika orangtua Viona menganggapnya kekasih putrinya. Justru hal itu bagus untuk mempermudah akses dirinya masuk ke dalam gerbang hati Viona.

Christian melepas sabuk pengaman dan keluar dari mobil. Ia membuka pintu untuk Viona. Viona tampak ragu dan enggan. Matanya menatap mata Christian seolah menyuruh Christian pergi tanpa kata.

Namun tentu saja Christian tidak akan pergi. Hanya beberapa langkah lagi ia akan mendapatkan Viona. Meski harus mengeluarkan tenaga ekstra untuk menaklukkan wanita itu, Christian justru bersemangat. Sudah terlalu lama ia tidak berjuang untuk mendapatkan seorang wanita. Viona salah besar jika berpikir ia pria lemah yang mudah menyerah. Ia memang bisa mendapat wanita lain dengan mudah, dalam kata lain tanpa perlu bersusah payah, tapi tingkat kepuasannya berbeda. Bersama wanita lain tidak ada tantangan sama sekali. Christian yakin, lama-lama semangatnya akan mati dan jiwanya menua karena tidak pernah diajak untuk bekerja keras mendapatkan sesuatu.

Mereka masuk ke pekarangan rumah orangtua Viona. Christian mencoba mengggandeng tangan calon kekasihnya itu, tapi Viona menepis pelan, dan berjalan lebih dulu darinya.

Christian menyeringai. Zaman sudah modern, tapi masih ada kembang yang malu-malu dihinggapi kumbang.

Viona berjalan masuk ke dalam rumah, meninggalkan Christian yang terpaku di beranda. Jadi apa ia akan menyerbu masuk tanpa dipersilakan sang tuan rumah?

Seperti bisa membaca pikirannya, langkah Viona terhenti. Wanita cantik itu berbalik. "Maaf aku melupakanmu. Masuklah," ujar Viona sopan.

Christian menyeringai kecut. Apa ia tidak cukup menawan untuk membuat Viona mengingat keberadaannya?

Meski sedikit kesal, Christian tetap melangkah masuk ke dalam rumah.

Dua pasangan paruh baya tampak bercerita ceria di ruang keluarga.

"Viona, kau pulang bersama kekasihmu?" tanya salah seorang wanita

dengan senyum lebar saat melihat mereka mendekati ruang keluarga.

Christian melihat wajah Viona merona. "Bukan, Bibi, dia—"

"Ya, saya kekasih Viona, Bi," tukas Christian cepat sambil mengangguk dan tersenyum sopan pada kedua pasangan paruh baya di depannya yang menatapnya tertarik.

Christian dapat melihat Viona melotot ke arahnya, tapi ia menanggapi dengan senyum menawan.

Viona dengan enggan mengenalkan Christian kepada paman dan bibinya, juga kedua orangtuanya.

Christian dengan sopan duduk di salah satu sofa dan mengobrol dengan orangtua, juga paman dan bibi Viona, sementara Viona memilih langsung ke dapur dan meninggalkannya tanpa kata.

***

"Mama baru tahu kau sudah memiliki kekasih, Vi. Sudah berapa lama kalian berpacaran?" tanya Vera, ibu Viona.

Viona yang sibuk membersihkan sayur untuk dimasak sebagai menu makan siang, menggigit bibir pelan. Sebenarnya saat ini darahnya sedang menggelegak disebabkan ulah atasannya itu. Christian dengan lancang menyatakan diri sebagai kekasihnya. Ayah dan ibunya tampak senang luar biasa, begitu juga paman dan bibinya.

"Kami ...."

"Dia tampan, mama suka."

Ohya, bahkan ibunya yang berusia setengah abad pun jatuh cinta pada pandangan pertama pada Christian.

"Dia juga baik dan sopan. Kapan kalian akan menikah?"

Viona menggigit bibir semakin kuat, menahan amarah meledak dari bibirnya.

Andai saja ibunya tahu kalau Christian adalah lelaki kaki wanita, pasti ia akan bersikap berbeda.

"Mama," ucap Viona lamat-lamat, menahan setiap emosi tercermin dari nada suaranya. "Kami baru dalam masa saling mengenal satu sama lain, jadi tidak secepat itu memikirkan pernikahan. Kami belum tentu cocok." Viona lega kalimatnya terdengar sempurna untuk membuyarkan pikiran ibunya bahwa Christian adalah calon tunggalnya. Ia menyuntikkan pemikiran kemungkinan hubungannya dan Christian tidak berjalan lancar agar posisinya lebih mudah saat Christian mencampakkannya nanti.

Ia bahkan belum berstatus kekasih Christian saat ini, dan ibunya sudah berpikir jauh tentang pernikahan.

"Kalian pasangan yang cocok." Vera berjalan ke bagian lain dapur, mulai menyiapkan bumbu masakan.

Viona menghela napas berat, mengangkat bahu tanpa berkomentar lebih lanjut.

***

Selesai makan siang, Christian dan Viona duduk di kursi di beranda. Kedua orangtua Viona, bibi dan pamannya pergi mengunjungi paman dan bibi Viona yang lain. Viona menolak ikut membuat Christian girang bukan main. Akhirnya ia bisa berduaan lagi dengan calon kekasihnya itu.

Sejak tadi Viona tampak gelisah duduk di kursinya. Christian jadi sedikit kesal. Wanita lain mungkin akan langsung pindah ke pangkuannya, tapi Viona justru tampak

ingin ia segera pergi. Hal itu tidak akan menjadi kenyataan. Ini kesempatan langka.

"Christian, terima kasih sudah mengantarku."

Basa-basi yang menarik. Christian tersenyum lebar. "*Kasih* diterima, Viona. Jadi bagaimana jika kau menjadi kekasihku?" Christian menggeser duduknya lebih dekat ke Viona, dengan sopan ia meraih tangan Viona dan meremasnya lembut.

Mata Viona melebar, dan Christian senang melihat mata indah itu menatapnya langsung ke matanya. Lalu wajah itu berpaling.

"Kau mau bukan, Sayang?" Christian mengecup lembut punggung tangan Viona. Dadanya berdebar halus menanti jawaban Viona. Ia tidak pernah seperti ini sebelumnya. Biasanya wanitalah yang dengan senang hati menyodorkan diri

padanya. Ia tak perlu berdebar-debar menanti jawaban seperti ini.

Viona kembali menatapnya lalu melepas pelan remasan tangannya.

"Christian, aku tidak—"

"Ssttt ..., tak perlu dijawab sekarang." Christian tahu Viona ingin menolak, dan ia harus mencegahnya.

"Christ—"

"Bagaimana kalau kita pergi menonton?" Christian mengalihkan topik pembicaraan.

Viona terdengar menarik napas panjang.

"Ayo, Vi." Christian bangkit.

Viona berdiri dengan enggan. "Christian, aku tidak—"

Batas kesabaran Christian habis. Ia meraih Viona ke dalam pelukan, lalu tanpa basa-basi mengecup bibir itu.

Viona di dalam pelukannya tersentak. Christian makin mengeratkan pelukan dan memperdalam ciumannya.

Mata Viona yang awalnya membesar kini terpejam. Tubuh yang tadi menegang kini mulai melunak.

Christian membelai bibir Viona dengan bibirnya, meminta dengan lembut agar Viona membuka diri.

Saat bibir itu sedikit terbuka, Christian segera menerobos, membelai dan menggoda. Mencecap sepuasnya.

Lenguhan kecil Viona terdengar di sela-sela ciuman mereka. Christian suka rasa bibir Viona yang manis.

Christian memagut semakin liar. Napas keduanya mulai memburu. Samar-samar Christian mendengar detak jantung yang menggila. Ia tidak tahu pasti, apakah detak jantungnya atau Viona, atau justru mereka berdua.

Tangan Christian mencengkeram erat pinggang Viona, menariknya makin merapat ke tubuhnya. Ia mengerang kecil saat perut Viona bergesekan dengan bukti gairahnya.

"Christian ...."

Desahan itu membuat hasrat Christian terbakar. Tubuhnya menginginkan lebih. Ia ingin ....

Viona mungkin lebih dulu mendapat akal sehatnya, atau akal sehat Viona tak pernah ke mana-mana. Viona melepas ciuman mereka dan mendorong pelan tubuh Christian hingga pelukan pria itu terlepas.

Mata Christian berkabut menatap wajah bersemu merah di depannya.

"Kau harus berhenti melakukan ini," kata Viona terengah.

Napas Christian juga tersengal. Bahkan lebih dahsyat. Ia susah bernapas bukan hanya karena hampir kehabisan oksigen oleh

ciuman panjang memabukkan itu, tapi juga oleh kobaran hasrat yang makin menggila.

Christian bersusah payah melepas pita suaranya yang terasa bersimpul. "Kalau begitu kau harus belajar untuk tidak terus membantahku, Sayang."

Mata itu melebar. "Aku—"

"Ya, teruslah membantah, dan aku akan lupa kita sedang di beranda."

Wajah Viona memerah. "Baiklah, aku akan ganti pakaian dulu."

Viona berlalu dengan langkah cepat.

Christian menyeringai puas. Jika tahu kunci untuk menaklukkan Viona adalah ciumannya, maka ia sudah melakukan itu sejak dulu.

***

Biasanya butuh energi besar untuk memompa semangat memulai hari kerja setelah libur akhir pekan, tapi hari ini berbeda. Rekan-rekan kerja Viona tampak bersemangat bercerita tentang acara di vila, melupakan tekanan pekerjaan mereka di awal pekan.

"Bagaimana acara di vila kemarin?" tanya Viona saat berdiri di dekat meja Navia.

Navia tersenyum lebar. "Sangat menyenangkan, Vi. Sayang sekali kau tidak bisa ikut."

"Tidak apa-apa." Viona tersenyum tipis, "Pasti masih ada kesempatan di lain waktu."

Tepat saat itu sesosok tampan bertubuh gagah melangkah menawan memasuki ruangan. Suasana riuh tersebut seketika terhenti.

Hening. Yang terdengar hanya derap sepatu mahal mengentak lantai.

Viona mengulum senyum melihat bagaimana hampir seluruh rekannya menatap Christian yang melewati mereka tanpa berkedip, bahkan lupa mengucapkan salam selamat pagi.

Ketika Christian melewatinya, jantung Viona berdetak dua kali lebih cepat. Setelah akhir pekan yang manis bersama pria itu, Viona pikir pertahanan dirinya mulai runtuh. Ia memang belum menjawab keinginan Christian untuk menjadi kekasih pria itu, tapi sikap Christian padanya persis seperti seorang kekasih.

"Aku ke ruanganku dulu," bisik Viona pelan pada Navia.

Navia menganggguk kecil.

Tepat saat itu, resepsionis perusahaan masuk ke ruangan mereka, membawa sebuket bunga mawar merah segar.

"Wow, untuk siapa, Kay?" teriak Inggrid histeris.

Viona dapat melihat Christian yang baru akan meraih kenop pintu ruangannya, berhenti dan menoleh.

Inggrid mengatupkan bibir. Terdiam menyadari atasan mereka memperhatikan teriakannya.

"Untuk Viona," ucap Kayla sambil menyerahkan buket bunga segar itu pada Viona.

Suasana kantor seketika kembali riuh, seakan lupa ada Christian yang masih memperhatikan mereka.

Viona menerima buket tersebut dan mengucapkan terima kasih pada Kayla. Lalu tanpa memedulikan godaan rekan-rekannya, Viona melangkah menuju ruangannya.

Sekilas ia sempat melihat Christian menatapnya tajam dengan rahang mengatup rapat sebelum masuk ke dalam ruangannya.

Viona tidak tahu harus bereaksi seperti apa melihat tanggapan Christian. Bukan salahnya jika ada yang mengiriminya bunga, bukan? Ia belum menjadi kekasih Christian. Dan ia tidak bisa melarang pria lain untuk menaruh perhatian padanya.

Viona masuk ke dalam ruangannya, menyusun bunga dari Fabian ke dalam vas di atas meja, dan memulai aktivitas Senin pagi itu tanpa memikirkan apa yang Christian pikirkan melihat ia mendapat kiriman bunga.

***

Christian berdiri kaku di depan mejanya, memandang ruangan Viona dengan bibir terkatup rapat.

Hatinya panas melihat Viona mendapat kiriman bunga, yang ia yakin, pengirimnya

adalah Fabian. *Playboy* yang satu itu tampak gencar mendekati Viona.

Christian tahu ia harus bergerak cepat agar Viona memilih dirinya. Namun hati wanita itu tak tergapai. Mengapa amat sulit untuk Viona mengatakan 'ya' pada permintaan menjadi kekasihnya?

Hati Christian makin memanas tatkala melihat Viona berbicara di ponsel. Christian mengertakkan gigi hingga terdengar bunyi gemeletuk samar.

Hanya selangkah lagi Viona akan menjadi miliknya. Namun selangkah itu seolah harus melawati seribu langkah yang curam dan terjal.

Ia harus menggunakan cara lain.

***

Viona baru meninggalkan kantor beberapa langkah saat melihat sesosok tampan bersandar menawan di dinding depan kantornya.

Tanpa sadar Viona tersenyum lebar. Fabian menemuinya tanpa memberitahu lebih dulu.

"Halo, Viona." Fabian menghampiri Viona dengan senyum menawan menghias wajah.

"Hai ...."

"Kau makin cantik."

Viona tersenyum tipis atas pujian itu. "Terima kasih untuk bunganya," ujar Viona sambil berjalan dan melirik sekilas pada Fabian yang mengikuti langkahnya.

Fabian mengangguk kecil. "Bagaimana kalau kita jalan-jalan sebentar? Aku akan mengantarmu pulang setelah kita makan malam."

Ajakan kencan lagi. Viona menghentikan langkah dan menatap Fabian yang turut menghentikan langkah dan memandangnya dengan alis terangkat.

Viona ragu untuk menerima tawaran itu. Ia takut hanya akan memberi harapan palsu pada Fabian. Mungkin saja pada akhirnya ia justru menerima Christian menjadi kekasihnya.

Viona sudah melupakan niatnya untuk menjalin hubungan dengan Fabian agar Christian mundur teratur, karena sepertinya hal tersebut tidak mempengaruhi keinginan Christian mendekatinya.

"Temanku baru buka restoran *seafood*, aku tergoda mencobanya. Komentar teman-teman yang lain sangat menggiurkan," kata Fabian lagi.

Viona tersenyum kaku dan kembali melangkah diikuti Fabian di sampingnya. "Kau ingin membuatku gemuk, Fabian?"

Viona becanda untuk menunda menjawab ajakan pria itu.

Fabian terkekeh kecil. "Aku jamin berat badanmu tidak akan naik meski hanya lima puluh gram."

Mau tidak mau Viona tertawa mendengar itu. "Baiklah," sambut Viona akhirnya.

Fabian tersenyum lebar dan mereka berjalan beriringan menuju elevator.

***

Christian melihat itu. Ia berjalan jauh di belakang keduanya dengan gigi bergemeletuk menahan cemburu.

Cemburu!

Christian benci perasaan yang satu itu. Kapan terakhir kali ia cemburu? Christian bahkan tidak bisa mengingat dengan baik

kapan ia benar-benar pernah jatuh cinta dan merasa cemburu.

Namun cemburu melihat Viona bersama Fabian bukan berarti ia jatuh cinta, bukan? Ia hanya penasaran dengan Viona yang begitu kebal pada pesonanya. Ini bukan cinta.

Dengan hati panas Christian menyusuri lorong menuju elevator. Langkahnya lambat, tidak mau Viona tahu ia membuntuti mereka.

Christian makin merasa tak tenang. Fabian tampak semakin gencar mendekati Viona, dan ia masih saja jalan di tempat.

Jika terus seperti ini, kapan ia bisa memiliki Viona? Setidaknya gadis itu harus menyandang status sebagai kekasihnya lebih dulu agar ia tenang. Dan Christian berjanji pada diri sendiri, besok ia akan sudah mendapatkan status itu. Dengan cara apa pun.

***

Viona hari ini tidak datang bekerja. Wanita itu sakit.

Christian yang baru tiba di kantor dan mendengar berita itu dari manajernya, langsung berbalik pergi.

Apakah tadi malam Viona pergi bersama Fabian hingga larut malam, mengakibatkannya masuk angin dan jatuh sakit?

Christian mengatup rahang rapat-rapat menahan perasaan kesal dan cemburu yang membakar dadanya dengan dahsyat.

Setelah menempuh perjalanan dengan berbagai emosi menguras energi, akhirnya Christian tiba di tempat tinggal Viona. Ia keluar dari mobil sambil membawa kantong belanjaan di tangan.

Saat masuk ke dalam rumah dan menyusuri lorong menuju kamar Viona, Christian diterpa perasaan bersalah. Ia

membuat Viona harus pindah ke tempat sederhana dan tidak nyaman ini.

Christian mengetuk pintu kamar Viona. Setelah beberapa ketukan, pintu terbuka. Tampak seraut wajah pucat dengan hidung memerah dan rambut yang tergerai berantakan, membuka pintu. Alih-alih terlihat jelek dengan penampakan seperti itu, Viona justru tampak memikat dengan kecantikan alaminya.

"Christian?"

Mata cokelat keemasan itu membeliak. Christian tersenyum samar. "Aku dengar kau sakit."

Viona tersenyum kaku. "Ya, maaf aku tidak masuk kerja hari ini."

Christian menggeleng pelan. "Lupakan itu. Aku bawa sarapan untukmu." Christian menunjukkan kantong belanjaan di tangannya, dan diam-diam merasa senang melihat Viona terkejut, dan... masih ada

binar lain di mata itu. Terharu? "Bolehkah aku masuk?"

Binar itu menghilang, berganti ekspresi tidak nyaman. Tidak mengacuhkan hal tersebut, Christian mendorong pintu kamar lebih lebar hingga mau tidak mau Viona melangkah mundur. Tanpa permisi Christian melangkah masuk.

Kamar itu sangat kecil. Hanya ada ranjang berukuran kecil yang muat untuk satu orang, dan satu set meja kursi di bagian lain. Kelebihan dari kamar itu adalah tampak rapi dan wangi oleh aroma tubuh Viona, juga memiliki kamar mandi di dalam.

"Christian, mungkin sebaiknya kau duduk di ruang tamu saja. Aku akan menemuimu di sana." Viona mengeryit sambil memegang kepala. Tak lama kemudian ia bersin-bersin.

Christian meletak kantongan berisi sarapan ke atas meja, lalu berbalik dan

menatap Viona cemas. "Kau flu berat, Vi. Apakah kau sudah minum obat? Mungkin sebaiknya aku memanggil dokter ke sini."

Viona menggeleng, "Tak perlu. Aku sudah minum obat, semoga flu ini cepat sembuh."

Christian menatap Viona ragu, lalu menganggguk pelan. Ia mengeluarkan sesuatu dari kantongan di atas meja.

"Kemarilah, dan makan bubur yang masih hangat ini."

Viona tampak ragu. Hal tersebut membuat Christian gregetan. Ia tidak pernah membelikan sarapan atau memberi perhatian sebesar ini pada wanita sebelumnya. Dan saat ia melakukannya pada Viona, wanita itu tampak kaku dan tak nyaman.

"Ayo, Viona. Atau kau ingin aku menyuapimu?

Kalimat itu berhasil membuat Viona mendekat. Christian menarik kursi dan menyuruh Viona duduk dan makan sementara ia melangkah menuju ranjang dan duduk di sana.

"Aku memaksamu untuk pindah ke kondominiumku, Viona. Tempat ini jauh dari nyaman." Christian akui, kali ini ia ingin Viona pindah ke kondominium miliknya bukan lagi untuk mempermudah pendekatannya, melainkan karena kamar sewaan Viona terlalu kecil. Tidak nyaman untuk ditinggali sama sekali.

Viona menghentikan makannya dan membalikkan badan. "Christian, aku tidak—"

Christian mengangkat tangan. "Aku tidak mau dibantah, Viona. Suka atau tidak, kau harus menurut. Jika kau berkeras menolak, aku dengan senang hati akan memecatmu."

Mata cokelat keemasan itu membesar. Christian tidak suka bersikap berengsek menggunakan ancaman seperti ini. Prestasi kerja Viona bagus, dan tidak ada alasan untuk memecat wanita itu. Namun hanya itu yang bisa ia lakukan saat ini.

"Kau tidak serius. Ini tidak berhubungan dengan—"

"Tentu saja berhubungan dengan pekerjaanmu, Viona. Kau sekretarisku, sudah sepantasnya kau mendapat tempat tinggal yang layak, bukan seperti ini." Christian merentangkan kedua tangannya menunjuk ke sekeliling.

Viona menghela napas panjang. Meraih tisu dan mengelap mulut, lalu mengambil air mineral dan meneguk pelan.

"Aku akan mencari tempat tinggal baru."

Batas kesabaran Christian habis. Ia melangkah mendekati Viona dan tanpa kata

menunduk. Mengecup bibir pucat itu dengan tak sabar. Tidak peduli Viona sedang flu dan mungkin saja ia akan tertular jika daya tahan tubuhnya sedang lemah—tapi sebenarnya Christian merasa dirinya dalam keadaan segar-bugar.

Bibir dalam kecupannya terasa kaku. Mata itu tampak membesar dalam jarak sedekat itu. Sebelah tangan Christian bertumpu di meja, dan sebelahnya lagi memegang bahu Viona. Bibirnya membelai lembut bibir itu.

Mata Viona perlahan-lahan terpejam, dan napas wanita itu mulai memburu, begitu juga Christian. Ia bahkan bisa mendengar suara detak jantung yang menggila. Entah detak jantung Viona, atau dirinya. Christian tidak tahu, karena saat ini yang ia rasakan hanyalah panas di setiap tetes darahnya. Setiap sel di dalam dirinya menuntut lebih.

Dengan lidahnya, Christian memaksa Viona membuka mulut dan menggodanya.

Desahan kecil keluar dari bibir itu. Seluruh saraf Christian berteriak dibakar hasrat. Celananya tiba-tiba saja terasa ketat. Hasratnya terbakar dengan sangat cepat.

Christian melepas ciumannya dan menatap wajah di depannya yang tadi memucat tapi kini merah merona. Mata itu terbuka menunjukan iris keemasannya yang bersinar malu-malu.

Saat mata mereka beradu, Viona memalingkan muka.

"Jadi kekasihku, Viona." Itu bukan permintaan, tapi perintah. Christian tidak menerima penolakan.

Viona menoleh dan menatapnya dengan sorot ragu dan ..., takut? Christian geram menyadari hal itu. Apakah menjadi kekasihnya seburuk itu hingga membuat wanita itu takut?

"Christian, aku tidak—"

"Kau tidak punya pendapat di sini, Viona. Saat aku ingin kau menjadi kekasihku, maka kau akan jadi kekasihku." Akan Christian tunjukkan pada Viona bahwa menjadi kekasihnya tidak seburuk yang diduga wanita itu. Ia akan membuat Viona tergila-gila padanya.

Christian mengelus bahu Viona pelan, lalu kembali menunduk dan memagut bibir seksi itu.

***

Bab 5

Viona merasa kepalanya berputar. Bukan karena sedang sakit. Akan tetapi oleh ciuman Christian.

Bibir itu jelas terlatih dan mahir. Setiap kali Christian menciumnya, Viona merasa berada di taman penuh bunga. Rasanya menakjubkan.

Apa memang ciuman terasa sememabukkan ini? Atau karena yang

melakukannya adalah orang berpengalaman seperti Christian, atau juga karena memang ia menaruh hati pada pria tampan berhidung mancung itu?

Viona duduk di ranjang kecil di kamar sewaannya. Christian baru pergi tiga puluh menit yang lalu setelah ada telepon penting dari kantor. Pria itu mengatakan akan kembali nanti siang untuk membawakan makan siang sekaligus mengajaknya pindah ke kondominiumnya. Sebenarnya Viona tidak mau, tapi akhirnya memilih menyerah.

Viona tahu tak seharusnya mau saja dicium pria itu untuk kesekian kalinya. Ia juga seharusnya berkeras menolak pemintaan sepihak pria itu tentang status mereka yang kini sudah berubah menjadi sepasang kekasih. Namun Viona lelah menghindar sementara Christian terus mengejarnya. Ia bukan tak tahu, saat berkencan dengan Fabian akhir pekan lalu, ia melihat Christian hampir di setiap tempat

yang ia kunjungi, yang akhirnya membuat ia menarik kesimpulan pria itu membuntutinya.

Viona pikir satu-satunya cara mengakhiri semua ini adalah dengan cara menerima pria itu. Setelahnya ia hanya harus pasrah akan konsekuensinya.

***

Christian senang bukan main berhasil membuat Viona menjadi kekasihnya. Sepanjang pagi hingga siang itu ia bekerja dengan senyum mengembang dan hati riang. Christian belum pernah merasa seperti ini sebelumnya saat seorang wanita menjadi kekasihnya. Mungkin perjuanganlah yang membedakan.

Hari itu waktu terlalu cepat berlalu. Saat siang menjelang, Christian segera

meninggalkan kantor, membeli makanan untuk makan siangnya dan Viona, lalu ke rumah kamar sewaan kekasihnya itu.

Kekasihnya .... Status itu terlalu nikmat untuk dijelaskan dengan kata-kata. Akhirnya Viona menjadi miliknya juga.

Saat tiba di kamar sewaan Viona, wanita itu tampak masih pucat. Hanya saja rambutnya cenderung lebih rapi, dipelintir ke belangkang lalu dijepit, memamerkan leher jenjangnya yang indah, yang membuat Christian tak sabar mendaratkan bibir di sana.

"Maaf merepotkanmu," ujar Viona pelan sambil berdiri di dekat meja, membelakangi Christian dengan tangan sibuk mengeluarkan makanan dari kantongan.

Christian tahu Viona menghindari kontak mata dengannya. Ia memakluminya

sebagai tanda Viona masih butuh waktu untuk terbiasa dengan status baru mereka.

"Apakah kau masih merasa pusing?" Christian berdiri di dekat Viona. Wangi tubuh kekasihnya itu memacu detak jantungnya lebih cepat. Seluruh tubuhnya panas terbakar oleh hasrat.

Viona di depannya terlonjak.

Christian menyeringai, "Maaf membuatmu terkejut." Tangan Christian terulur memeluk Viona dari belakang. Tubuh itu menegang dalam pelukannya. "Apakah kau sudah merasa lebih baik, Sayang?" Bibir Christian menempel lembut di leher Viona dan mengecupnya samar.

Viona hanya diam. Christian pikir wanita itu sedang berusaha membiasakan diri dengan kehadirannya yang seintens ini.

Lalu tubuh langsing yang mungkin hanya memiliki tinggi 160cm, sekitar 20-25cm di bawahnya itu, menggelliat kecil.

"Aku sudah merasa lebih baik."

Pelukan terlepas, tubuh itu beringsut sedikit menjauh.

"Hanya ada satu kursi, kau makan dulu saja, atau kita makan di ruang makan di luar?"

Christian tidak ingin makan sekarang, ia hanya ingin melahap Viona jika diizinkan. Christian menatap wajah bersemu merah di depannya, benar-benar masih alami dan memikat, sangat berbeda dengan wanita-wanita yang pernah mengisi harinya sebelumnya yang begitu berani dan berpengalaman.

"Tidak. Aku belum terlalu lapar, mungkin sebaiknya kau yang makan duluan. Kau sakit dan butuh banyak asupan gizi."

Akhirnya mata itu mau juga memandangnya meski hanya sesaat.

"Baiklah," Viona mengangguk kecil.

Christian menarik kursi untuk Viona, setelah wanita itu duduk dan bersiap makan, Christian berbalik ke ranjang. Sejak kecil ia terbiasa dalam kehidupan mewah, jadi berada di kamar sekecil ini membuat Christian kurang nyaman. Namun karena Viona, ia akan bertahan dan menepis rasa tidak nyaman itu, apalagi hanya bersifat sementara.

Dalam hitungan jam, Viona akan berada di kondominiumnya. Viona kini miliknya, meski belum seutuhnya.

***

Kondominium milik Christian memiliki tiga kamar tidur dan terlalu mewah menurut Viona. Perabotan mahal tampak menghias tempat yang pas. Di ruang tamu terdapat satu set sofa mewah dengan panorama spektakuler yang terlihat memukau dari

dinding kaca yang membentang dari lantai hingga langit-langit. Sementara permadani indah yang terbentang begitu tebal dan lembut.

Ruang makan dilengkapi satu set meja makan yang indah dan dapur minimalis yang tampak menyenangkan untuk beraktivitas.

Semua begitu memesona hati. Dalam mimpi pun, Viona tidak pernah menyangka akan tinggal di kondominium semewah ini.

Diam-diam Viona was-was ia hanya tinggal sepekan di kondominium ini. Begitu Christian memecatnya dari status kekasihnya, ia harus dengan lapang dada angkat kaki. Meski begitu, Viona menghibur diri, bahwa waktu seminggu cukup membuatnya senang berada di tempat semewah dan senyaman ini.

"Kau suka?"

Viona yang sedang berdiri memandang panorama kota Jakarta, mengangguk sambil tersenyum tipis. Kepalanya masih sedikit pusing, tapi keadaannya jauh lebih baik. Ia dengan cepat sembuh, mungkin bukan hanya karena obat yang diminumnya, tapi juga karena menjadi kekasih Christian.

Meski ia seperti mengenggam bom waktu, siap dihancurkan saat tiba waktunya, tidak dimungkiri, ia bahagia. Sejak awal bertemu Christian, Viona sudah tertarik padanya, dan sekarang pria itu menjadi kekasihnya.

"Seharusnya sejak beberapa waktu lalu kau sudah pindah ke sini."

Christian memeluk Viona dengan lembut dari belakang. Jantung Viona berdegup kencang. Rasa otot tubuh pria itu yang membelit tubuhnya, wangi parfum yang maskulin, dan hangatnya kulit yang

bergesekan dengan kulitnya, membuat Viona mabuk.

Kecupan lembut hinggap di telinganya. Viona mendesah dan menggelinjang pelan. Selama seminggu ke depan, ia harus terbiasa dengan perlakuan mesra seperti ini. atau mungkin lebih ....

Lebih? Cumbuan yang lebih panas? Siapkah dirinya? Viona tidak berniat menyerahkan diri pada Christian. Namun maukah Christian menerima hal tersebut dan memakluminya? Apakah jika ia menolak, pria itu akan melampiaskan hasratnya pada wanita lain?

Membayangkan itu seketika dada Viona memanas. Tentu saja ia tidak mau Christian bersama wanita lain. Akan tetapi ia tidak mungkin memenuhi hasrat pria itu, yang buktinya bahkan sekarang sudah menekan pinggangnya. Terasa keras dan luar biasa.

"Apakah kau tidak kembali ke kantor?" Viona berusaha mengalihkan pikiran Christian.

"Tidak," balas Christian singkat lalu mengecup leher Viona.

Viona menggigit bibir menahan desahan. Tangan Christian mulai meremas lembut pinggangnya, lalu bergerak menggoda ke atas dan berhenti di payudaranya.

"Christian ...." Viona tidak berniat mendesah, tapi itulah yang terdengar di telinganya. Ia sebenarnya ingin menahan tangan Christian dan mengatakan ia belum siap untuk ini. Akan tetapi bagaimana cara menolak agar Christian tidak marah?

Viona merasa tak berdaya. Ini bukan dirinya. Sebelumnya ia begitu kuat, tapi mengapa sekarang begitu lemah, bahkan hanya untuk mengatakan beberapa patah kata?

Tangan Christian meremas lembut sebelah payudara Viona, sedangkan tangan lainnya bermain di pinggulnya.

Bibir Christian mengecup telinga Viona sementara tangan pria itu terus bergerilya.

Viona mendesah dan menggelinjang merasakan sensasi dahsyat yang menyerangnya bertubi-tubi.

Lalu bibir Christian berpindah menyusuri rahangnya, dan berhenti di bibirnya.

Tanpa sadar bibir Viona sedikit terbuka, dan Christian dengan lembut memagutnya.

Viona merasa terbang ke awang-awang. Semua sensasi ini baru baginya, dan memabukkan. Mengaburkan semua akal sehatnya.

Namun saat tangan Christian menyusup ke ujung gaunnya dan merambat naik ke atas, Viona tersadar. Ia melepas ciuman

Christian dan menarik diri dari pelukan pria itu. Wajah Viona memerah tatkala menatap wajah di depannya yang tampak menggelap oleh hasrat.

"Christian ..., aku belum siap untuk ini ..., aku ...."

Sesaat Viona merasa akan hancur tertusuk tatapan tajam Christian. Kemudian wajah tegang itu mengendur dan senyum tipis melengkung di bibirnya.

"Tentu saja, kau masih sakit. Tidak seharusnya aku melakukan itu. Aku hanya tidak bisa menahan diri saat berada di dekatmu. Kau memikatku, Viona."

Viona hanya diam dengan perasaan berkecamuk. Apakah itu artinya Christian akan memintanya untuk bercinta jika ia sudah sembuh? Jika benar, maka Viona memilih untuk sakit selama sepekan ini, sepanjang masa pacaran mereka.

Viona memaksakan seulas senyum tipis dan menganggguk pelan. "Apakah kau keberatan jika aku istirahat?" Viona menatap Christian sejenak lalu melirik jam dinding mahal yang ada di ruang tamu yang sudah menunjukkan pukul tiga sore.

Tubuh Viona lemas, kakinya selembut agar-agar, seakan tidak kuat menopang tubuhnya. Ia butuh istirahat untuk menenangkan kembali saraf-sarafnya yang telah berkhianat, yang dengan tak tahu malu menginginkan Christian lebih dari yang ia duga.

"Aku akan mengantarmu ke kamar tidur."

Dan sebelum Viona mengerti arti kalimat itu, Christian sudah meraih tubuhnya ke dalam bopongan dan membawanya menuju kamar tidur utama.

Mengikuti instingnya, Viona mengalungkan lengan ke leher Christian.

Mata mereka beradu dalam keheningan yang memikat. Hanya terdengar derap langkah kaki Christian dan degup jantung mereka berdua. Sisanya semua seakan berhenti.

Tiba di kamar, Christian dengan lembut membaringkan Viona ke ranjang mewah yang ada di tengah kamar.

Sekali lagi Viona dibuat terkagum-kagum dengan kemewahan perabotan kamar tersebut. Viona yakin ia akan sangat senang jika dibolehkan tinggal di kondominium ini selamanya, tapi ia tahu itu tak mungkin. Ia harus angkat kaki begitu Christian merasa bosan padanya. Viona sedih saat teringat hal itu.

"Istirahatlah, semoga cepat sembuh."

Pikiran-pikiran Viona buyar. Sebuah sentuhan lembut terasa di bibirnya. Christian kembali menciumnya.

"Kau wanita tercantik yang pernah kutemui, Sayang. Aku bangga kau menjadi kekasihku."

Viona tak ingin tersanjung oleh pujian itu, tapi tetap saja wajahnya merona. Ia tersipu malu.

Christian tersenyum hangat. Menarik selimut menutupi tubuh Viona dengan mata yang tak lepas menatap wajah kekasihnya itu.

Lalu sebuah kecupan lembut nan panas kembali hinggap di bibir Viona. Rasanya manis. Sangat manis. Viona melayang-layang dalam bius kebahagiaan.

***

Malam harinya, seusai makan malam, Christian dan Viona duduk bersandar di ranjang dengan pandangan terarah pada

layar telivisi di depan mereka. Viona mengenakan piama dan berselimut sebatas pinggang, sementara Christian mengenakan *jeans* gelap dan baju kaus santai.

Diam-diam Christian merasa konyol dengan apa yang mereka lakukan saat ini, atau lebih tepatnya apa yang telah ia lakukan. Ia tidak pernah duduk berdua seperti ini di ranjang dengan seorang wanita tanpa melakukan apa pun selain menonton televisi.

Akan tetapi di sinilah ia sekarang dengan aktivitas aneh ini. Viona tampak tak berkedip menatap layar televisi yang menayangkan film aksi.

Christian pikir seharusnya tadi ia memilih film romantis, mungkin akan lebih mudah membawa Viona ke pelukannya.

Ponsel yang tiba-tiba berdering membuat keduanya menoleh ke sumber suara. Viona segera meraih ponselnya yang

ada di atas nakas di samping ranjang. Saat menatap layar ponsel, Viona tampak ragu, melirik sejenak ke arah Christian, lalu menerima panggilan itu.

"Halo."

Chrsitian tak senang menyadari suara Viona terdengar gugup, begitu juga tingkah kekasihnya itu yang sesekali meliriknya.

"Ya, tadi pagi aku tidak masuk kantor. Sudah. Sudah lebih baik."

Christian mengerut kening melihat bagaimana kakunya suara Viona.

"Ya, aku belum tahu. Jika memungkinkan, besok aku kerja."

Siapa yang menanyai kabar Viona? Navia? Seingat Christian, stafnya yang satu itu sudah menelepon Viona saat mereka akan makan malam tadi.

"Tidak. Tidak. Aku sudah pindah. Hmm …, ke kondominium …."

Viona meliriknya. Christian menatap gadis itu tak berkedip, seolah berusaha menembus suara samar di ponsel untuk mengetahui siapa yang menghubunginya. Sayangnya suara itu terlalu pelan.

"Baiklah, sampai besok."

Panggilan terputus.

"Siapa?" Christian tidak bisa menahan rasa ingin tahunya.

Viona tampak tak nyaman. Ia meletak ponsel ke atas nakas.

"Teman," jawab Viona singkat.

Kening Christian berkerut makin dalam. Namun melihat bagaimana raut wajah Viona yang tidak ingin membahas hal tersebut lebih lanjut, Christian memilih diam.

"Mungkin sebaiknya kau istirahat agar cepat sembuh." Christian dengan pelan mengambil bantal dari punggung Viona dan meletakkannya di ranjang. "Berbaringlah."

Viona menatap ragu, tapi Christian berpura-pura tidak melihat. Ia turun dari ranjang dan seketika melihat sinar lega berpijar di mata cokelat keemasan itu.

"Aku akan kembali ke kondominiumku. Jika ada apa-apa, aku di sebelah."

Viona menganggguk dan berbaring. Christian menarik selimut hingga ke bahu Viona, lalu membungkuk dan mengecup lembut bibir pucat itu.

"Selamat malam, Sayang. Mimpi indah."

Christian dapat melihat wajah itu merona samar, dan ia menyukai reaksi itu. Tidak pernah ada sebelumnya wanita seperti Viona, yang hanya oleh sebuah ucapan selamat tidur dan kecupan lembut di bibir, bisa tersipu malu.

Christian menyalakan lampu tidur, mematikan televisi dan lampu utama, lalu meninggalkan kamar Viona.

Jika menuruti keinginan hati, Christian akan turut berbaring di ranjang itu bersama Viona. Namun Christian tahu, momennya belum tepat. Viona belum siap untuk melangkah ke arah yang lebih jauh, dan tidur di ranjang yang sama hanya akan membuatnya kian tersiksa oleh hasrat yang terus-menerus menggelegak saat berada di dekat wanita itu. Jadi Christian memilih kembali ke kondominiumnya.

***

Viona sembuh lebih cepat dari yang diperkirakan. Keesokan harinya kondisi tubuhnya sudah membaik, dan meski Christian keberatan, Viona tetap memaksa untuk pergi bekerja. Dan jadilah mereka berangkat ke kantor bersama-sama.

Saat Viona dan Christian tiba di kantor dan melangkah masuk melewati ruang staf

untuk ke ruangan mereka, suasana yang awalnya riuh, seketika menjadi hening.

Semua mata memandang mereka. Meski tidak dinyatakan, Viona yakin rekan-rekannya bisa menebak ia dan Christian sudah berpacaran melihat bagaimana mereka datang bersama-sama pagi ini.

Saat melewati meja Navia, Viona berhenti dan menyapa. Ia sudah memberitahu Navia bahwa ia pindah tempat tinggal, hanya saja tidak mengatakan ia pindah ke kondominium milik atasan mereka.

"Kau masih sedikit pucat, Vi," komentar Navia begitu Viona berdiri di samping meja kerjanya.

Viona tersenyum tipis. "Aku sudah baikan."

"Syukurlah. Seharusnya kau istirahat hari ini."

Viona menggeleng pelan. "Aku bosan hanya di rumah. Omong-omong terima kasih untuk perhatiannya tadi malam." Viona tersenyum manis.

"Kau berlebihan. Aku tidak melakukan apa pun, hanya menelepon." Navia merengut.

Viona tergelak kecil. Navia meneleponnya saat ia dan Christian akan makan malam. "Baiklah, aku ke ruanganku dulu, pekerjaanku pasti menumpuk."

"Eh, Vi, omong-omong kemarin ada pria tampan datang mencarimu."

Meskipun sejak tadi mereka sudah berbicara dengan suara yang dipelan-pelankan, tapi sepertinya masih cukup keras untuk didengar orang lain di ruangan itu, terbukti Christian yang baru mendorong pintu ruangannya, seketika berhenti dan terdiam kaku di sana.

Viona melihat itu. "Aku tahu," bisik Viona pelan. "Aku ke ruanganku dulu." Viona tentu saja tidak mau Christian mendengar lebih lanjut apa yang akan dikatakan Navia. Tadi malam saat menghubunginya, Fabian mengatakan mencarinya ke kantor.

Saat tiba di ruangannya, Viona melihat sebuket mawar merah tergeletak indah di atas mejanya. Viona ingin melirik ke ruangan Christian. Apakah kekasihnya itu melihat bunga itu dan bagaimana reaksinya. Viona sungguh tidak ingin Christian berpikir ia memiliki kekasih lain.

Namun dinding kaca yang tak tembus pandang dari sisinya membuat Viona sedikit kesal. Christian jelas tak adil saat membuat ruangan ini. Semua aktivitas Viona dengan jelas bisa dilihat pria itu, tapi tidak sebaliknya.

Viona meraih bunga itu, membaca kartunya sekilas, lalu menyusunkannya ke dalam vas yang ada di sudut meja.

Pengirimnya Fabian. Viona tidak tahu apa yang harus ia katakan pada Fabian tentang statusnya yang sudah menjadi kekasih Christian saat ini. Atau ia tidak perlu memberitahu karena mungkin saja hubungannya dan Christian hanya bertahan sepekan.

Namun meskipun kelak hubungannya dan Christian telah berakhir, Viona tahu ia tidak akan berpaling pada Fabian karena akan percuma. Ia tidak merasakan getar apa pun pada pria tampan yang satu itu.

Viona menghela napas panjang dan mulai mengerjakan pekerjaannya, melupakan apakah Christian melihat bunga itu atau tidak.

Hampir tiga puluh menit kemudian Viona mendapat kejutan tak terduga.

Sebuket bunga mawar merah, oke, sebuket besar—sangat besar—diantar oleh Kayla ke ruangannya.

Viona terkejut. Dan ia masih berdiri kaku memeluk buket itu tatkala pintu penghubung ruangannya dan Christian terbuka.

Pria itu, tampan dan maskulin dalam setelan tiga potong, berdiri gagah menatapnya sambil tersenyum.

"Kau ...?"

Belum selesai pertanyaan Viona terucap, Christian telah mengangguk dan berjalan ke arahnya dengan gaya menawan. "Untuk kekasihku. Aku harap kau menyukainya."

Christian menatapnya mesra hingga Viona pikir jantungnya akan lepas dari tempatnya karena berdetak telalu kuat. Apakah pria itu ingin menyingkirkan buket kiriman Fabian dengan cara ini? Mengirim

buket mawar berkali-kali lebih besar dari buket Fabian?

Viona melirik sekilas ke luar, khawatir seluruh rekannya melihat mereka saat ini. Namun tentu saja itu perbuatan sia-sia. Dinding menghadap ke luar ke ruangan staf adalah kaca tembus pandang satu sisi dari ruangannya.

"Apakah kau suka, Sayang?" Tangan Christian terulur dan mengelus bibir Viona yang sedikit terbuka.

Mata Viona berkedip. Wajahnya memanas.

Tentu saja Viona suka. Seumur hidup ia belum pernah mendapat buket bunga sebesar ini. Viona mengangguk pelan dan sedikit melangkah mundur dengan sopan agar tangan Christian terlepas dari bibirnya. Entah mengapa, elusan tangan kekasihnya itu di bibrinya membuat seluruh sel dalam tubuhnya berteriak mendamba.

"Aku senang kau suka."

"Ini pasti mahal," gumam Viona tanpa sadar.

Christian di depannya tergelak kecil membuat wajah Viona memerah. Betapa bodoh dirinya mempermasalahkan harga buket bunga itu. Uang Christian pastinya sudah tak berseri, dan ini tidak berarti apa-apa.

Christian menutup jarak di antara mereka, memeluk Viona dari belakang.

Tangan Viona mencengkeram buket bunga semakin kuat. Ia belum terbiasa dengan pelukan Christian, apalagi saat di kantor seperti ini.

"Itu tidak seberapa, Sayang. Yang paling aku inginkan adalah melihatmu tersenyum karena diriku."

Sepertinya ada ribuan kupu-kupu berterbangan di perut Viona. Kalimat itu

mesra dan indah terdengar di telinga dan menyentuh hatinya dengan dahsyat. Kalimat itu bermakna ganda. Christian secara tak langsung menyatakan betapa posesif dirinya, membuat Viona melayang merasa diinginkan sekaligus memiliki Christian seutuhnya. Apakah benar hal seperti ini hanya akan bertahan seminggu? Viona tidak ingin keindahan dan kemesraan ini cepat berlalu.

Kecupan hangat hinggap di lehernya, dan tanpa sadar Viona mendesah.

"Sekarang bekerjalah dengan hanya memikirkanku, karena aku juga hanya akan memikirkanmu," bisik Christian di telinga Viona, mengecup lembut, lalu berlalu. Meninggalkan Viona yang berdiri dengan kaki goyah, terpana oleh betapa manisnya kalimat Christian barusan.

Detak jantung Viona menggila sampai ia pikir jantungnya akan melompat keluar

dari dada. Ternyata tidak. Dadanya justru berbunga-bunga. Ia benar-benar telah jatuh cinta kepada Christian. Viona tak sanggup menahan diri lebih lama lagi untuk mengakui rasa itu.

Ia mencintai Christian, bahkan mungkin sejak pandangan pertama.

***

Christian duduk di balik meja kerjanya dan menatap ke ruangan Viona dengan hati puas. Biasanya ia duduk di sini dengan rasa penasaran dan memikirkan cara bagaimana menaklukkan wanita itu.

Namun kali ia duduk dengan rasa senang memenuhi dada.

Ia sudah mendapatkan Viona. Akhirnya wanita itu menjadi kekasihnya. Meski mereka belum bercinta, Christian tetap

senang bukan kepalang. Ia akan menunggu. Menunggu saat yang tepat membuat wanita itu jatuh ke pelukannya dalam gelimang kenikmatan dan kepuasan.

Christian teringat bagaimana gelombang asing menyerbu dadanya saat mendengar Navia mengatakan ada pria tampan mencari Viona kemarin, lalu gelombang asing itu kian dahsyat menghantam tatkala melihat sebuket mawar merah di atas meja Viona, yang akhirnya membuatnya mengirimi kekasihnya itu satu buket besar berisi delapan lusin kuntum bunga mawar.

Dan melihat bagaimana terkejut dan senangnya Viona, Christian yakin ia sudah melakukan hal yang tepat. Ke depan, Christian akan memastikan Viona mendapat bunga darinya setiap hari.

Christian tersenyum tatkala untuk kesekian kali melihat wajah itu tersenyum

sambil melirik bunga kirimannya. Senyum itu menawan dan polos.

Tadinya Christian hanya ingin menjadikan Viona sebagai kekasihnya selama sepekan saja. Hanya saja sekarang Christian ragu akankah ia merasa bosan dalam waktu sesingkat itu?

Bukan hanya karena mungkin dalam waktu sepekan ia belum bisa mendapatkan kehangatan Viona. Namun ada sesuatu yang lain di dalam diri Viona yang sangat menarik hatinya. Viona sangat berbeda dengan wanita-wanita yang pernah ia kencani. Viona cantik, polos, dan selalu membuatnya merasa posesif, ingin Viona hanya menjadi miliknya saja.

Christian mengerut kening dengan mata tak lepas memandang ruangan Viona. Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Posesif yang dibalur kecemburuan dahsyat

mengingat ada pria lain yang juga menginginkan Viona.

Apa yang terjadi pada dirinya?

***

"Ada yang salah?"

Suara Christian memecah lamunan Viona. Mereka sedang berada di dalam mobil pria itu yang melaju membelah jalan raya. Sinar matahari tampak berkilau keemasan, memukau dan terasa menenangkan hati. Namun sayangnya tak mampu menenangkan hati Viona sore ini.

Ia dan Christian mulai menjadi perbincangan di kantor. Rekan-rekannya, kecuali Navia, tampak gencar membicarakan hubungannya dan Christian—dan tentu saja di belakangnya. Viona baru sadar, ternyata hal tersebut memberi tekanan yang cukup

berat padanya. Suasana kerja yang ramah dan nyaman seketika berubah kaku. Jika tatapan iri rekan-rekannya bisa menjadi tombak, maka Viona yakin hari ini ia telah terkapar dengan tombak tertancap di jantung.

Tanpa sadar Viona menghela napas panjang. "Aku ..., kita menjadi pembicaraan di kantor, Christian. Aku pikir sebaiknya aku mencari pekerjaan lain, atau mungkin sebaiknya hubungan ini tidak berlanjut." Viona menoleh sekilas pada Christian dan dapat melihat rahang pria itu seketika menegang.

"Kedua hal itu tidak akan terjadi, Vi. Lagi pula untuk apa memusingkan mereka? Mereka sudah seperti itu sejak dulu."

Entah mengapa hati Viona mencelus mendengar itu. Jadi Christian sudah terbiasa. Tentu saja, keluh Viona dalam batin. Christian mengencani hampir seluruh wanita

yang pernah menjadi sekretarisnya, dan menjadi bahan pembicaraan di kantor bukan lagi hal luar biasa baginya.

Hanya saja Viona tidak menyangka ia akhirnya akan menjadi salah satu dari mereka. Viona mengingat-ingat, sepertinya dulu ia pernah bertekad untuk tidak menjadi bagian dari mereka, tapi kenyataannya berbeda. Ia kalah pada pesona Christian.

Viona pasti mabuk saat setuju menjadi kekasih Christian sehari yang lalu. Karena saat ini akal sehat mulai menghantamnya dengan telak, bagaimana jika pekan depan ia sudah dicampakkkan oleh Christian? Ia mencintai pria ini. Ia tidak mungkin sanggup tetap bekerja dengannya sementara hatinya terluka. Apalagi gosip menakutkan yang akan beredar di seputar konteks kerjanya.

"Setelah lelah, mereka akan diam." Sebelah tangan Christian meraih tangan Viona dan meremas lembut. Sekilas ia

menatap Viona, kemudian kembali fokus pada jalan raya.

Viona menoleh ke arah Christian, lalu menghela napas panjang.

"Jangan biarkan orang lain merusak kebahagiaan kita. Oke, Sayang?"

Viona menatap Christian yang tampak menawan dengan garis wajah yang tegas memikat.

Akhirnya ia mengangguk samar. Christian benar, tidak seharusnya ia membiarkan orang lain merusak kebahagiaan mereka, kebahagiaannya, apalagi jika umur kebahagiaan itu hanya hitungan hari.

Ramasan tangan Christian kembali terasa. Viona menghela napas pelan.

Mungkin yang harus ia lakukan hanyalah menikmati momen singkat ini tanpa perlu memikirkan hal-hal lain yang

membuat kadar kebahagiaannya berkurang banyak.

Tiba-tiba ponselnya berdering singkat. Viona melepas genggaman tangan Christian dan mengambil ponsel dari dalam tas.

Hai, Viona. Bagaimana dengan makan bersama malam ini? Aku jemput pukul tujuh. Sekarang kau tinggal di mana?

Viona melirik sekilas pada Christian, yang kebetulan juga sedang meliriknya. Viona segera mengalihkan pandangan dan membalas pesan dari Fabian itu. Ia belum memberitahu Fabian kalau ia sudah berpacaran dengan Christian.

Viona mengetik:

Maaf, Fabian. Dalam minggu ini aku sibuk.

Lalu mengirimnya dan menghela napas lega.

Jawaban itu sepertinya cukup bagus untuk membuat Fabian tidak akan mengajaknya berkencan dalam minggu ini.

Ponselnya kembali berdering singkat, balasan dari Fabian.

Hmm ..., baiklah. Hubungi aku saat kau sudah senggang. Aku merindukanmu.

Viona tidak membalas pesan itu lagi. Ia memasukkan ponsel ke dalam tas.

"Dari siapa?"

Viona terkejut, bukan karena ia melamun, tapi suara itu terdengar dingin. Viona memaksa seulas senyum manis palsu. "Navia." Oh bagus, awali hubungan dengan kebohongan.

"Oh," suara Christian berubah datar. "Kau tampak akrab dengannya."

Viona melirik Christian yang tampak berkonsentrasi pada jalan raya. Wajah itu tidak lagi setegang tadi.

"Ya, dia baik," aku Viona dengan jujur.

Christian manggut-manggut. Lalu pembicaraan mereka terputus saat mobil Christian memasuki gerbang area kondominium mewahnya.

***

Bab 6

Christian dan Viona tiba di kondominium yang Viona tempati.

Christian lega melihat wajah Viona tak lagi muram. Mungkin kalimat bujukannya diresapi dengan baik oleh kekasihnya itu.

Viona melangkah ke dapur kondominium setelah meletakkan tas tangan di sofa ruang tamu, sementara Christian berjalan menuju dinding kaca lebar. Ia

menatap langit yang tampak memukau dengan cahaya matahari bersinar keemasan pertanda tak lama lagi sang surya akan masuk ke peraduan.

Panorama yang sempurna, memikat dan menyejukkan hati. Christian senang pemandangan ini ia nikmati dengan dada yang terasa hangat oleh kehadiran Viona sebagai kekasihnya.

"Christian, kopinya sudah siap."

Christian berbalik saat mendengar suara merdu mendayu mengucapkan kalimat itu. Ia tersenyum hangat melihat Viona berdiri di ruang tamu dengan posisi menghadapnya. Segelas kopi yang mengepulkan uap terhidang di atas meja di dekat sofa.

"Kemarilah, Sayang. Kau harus menikmati pemandangan memukau ini."

Viona menganggguk samar dan berjalan patuh menghampiri Christian.

Saat Viona sudah berada di dekatnya, Christian menarik kekasihnya itu dan memeluknya sambil menghadap ke luar.

"Indah, bukan?" bisik Christian lembut. Ia dapat rasakan tubuh Viona sedikit kaku dalam pelukannya. Christian tahu, Viona belum terbiasa dengan keintiman ini. Namun ia yakin, tak butuh waktu lama untuk Viona terbiasa dengan sentuhan intensnya.

Tangan Christian yang melilit pinggang Viona meremas lembut, lalu menarik tubuh itu semakin merapat ke tubuhnya.

"Aku tidak pernah menyaksikan pemandangan matahari sore seindah ini," kata Christian lembut. Tangannya naik, mengelus rambut Viona yang tergerai indah bak tirai sutra.

"Ya ...," bisik Viona serak.

"Kau suka, Sayang?"

Viona menganggguk kaku. Christian tersenyum dan merenggangkan sedikit pelukannya. Tangannya menyentuh dagu Viona. Kini wajah itu menghadapnya.

Mata Christian menatap mata Viona, lalu turun ke bibir yang merekah menggoda bak kelopak bunga mawar segar di pagi hari.

"Semua terasa indah saat kau berada di dekatku," bisik Christian manis.

Mata Viona sedikit melebar dengan binar takjub. Christian menunduk, dan semakin menunduk. Lalu bibirnya menyentuh bibir gadis itu. Mencecap pelan dengan segala kelembutan.

Desahan kecil Viona terdengar merdu dan membakar hasrat.

Christian membelai bibir Viona dengan bibirnya. Tangannya menarik tubuh Viona merapat ke tubuhnya.

Bukti gairahnya yang bereaksi dengan cepat menempel di perut Viona.

"Christian ...."

"Ya ..., bibirmu manis, Sayang ...." Christian memperdalam ciumannya. Membelai. Mencecap penuh hasrat. "Kau milikku, Viona," bisik Christian di sela-sela ciuman panas mereka. Bibir Viona pasrah dalam cecapan penuh gairahnya.

Lidah Christian menerobos. Mencecap lebih banyak di kedalamanan mulut Viona.

Viona masih sangat kaku, tapi Christian akan menjadi guru yang baik dan sabar untuk membuat Viona ahli merespons ciuman dan cumbuannya.

Saat Christian melepas ciumannya, napas keduanya terengah.

Christian dapat melihat tatapan Viona yang berkabut, seperti halnya dirinya.

Tangan Christian terulur, mengelus lembut pipi Viona yang memerah menggoda.

"Kau sangat cantik, Viona ...."

Bulu mata lentik nan tebal itu berkedip sayu. Viona tersipu malu. Api hasrat makin berkobar di dada Christian. Tidak pernah ada wanita yang bereaksi sealami ini terhadap pujiannya.

Christian kembali menunduk dan mencium Viona, tangannya menarik tubuh indah itu semakin merapat ke tubuhnya.

Namun saat ciumannya semakin panas, dan tangannya mulai bergerak membelai bokong kekasihnya itu, Viona melepas ciuman mereka dan menarik diri dengan wajah merona. Napas gadis itu terengah membuat mata Christian melihat jelas dadanya yang berombak dan menggoda.

"Kopinya mulai mendingin .... Ayo ...."

Viona berjalan lebih dulu menuju ruang tamu.

Rahang Christian menegang. Hasratnya masih membara dan ia ditinggal begitu saja.

Pengendalian diri Viona sangat hebat. Christian kagum sekaligus kesal.

Kagum akan prinsip Viona yang tampak tak mau melangkah ke arah yang lebih jauh, sekaligus kesal pada prinsip kuno kekasihnya itu. Tidak ada salahnya bercinta sebelum menikah, bukan? Ia akan memberi Viona kepuasan tak terhingga. Mereka akan sama-sama tenggelam dalam badai asmara bergelimang kenikmatan.

Christian mengatupkan rahangnya sampai giginya yang bergemeletuk terdengar samar. Frustrasi tidak mendapatkan penuntasan.

Wanita lain dengan mudah melemparkan diri padanya. Membiarkan dirinya mengambil sebanyak apa pun ia

mau. Namun Viona ..., gadis itu luar biasa! Luar biasa membuat Christian menggeliat-geliat sengsara!

***

Viona berdiri di dekat sofa ruang tamu dengan jantung yang berdegup kencang. Sebisa mungkin ia menyembunyikan kegugupannya dari pandangan Christian yang tampak melangkah ke arahnya dengan wajah tegang.

Viona tahu Christian tak senang ditolak untuk bercumbu lebih jauh. Namun bagi Viona hubungan yang ia jalani bersama Christian bukanlah tentang hasrat semata. Apalagi jika hubungan mereka hanya bersifat sementara. Viona tidak mau dicampakkan oleh Christian dalam kondisi sudah tak punya harga diri apa pun untuk dipertahankan.

Ketika Christian tiba di dekatnya, Viona memaksakan seulas senyum.

"Silakan minum kopinya, Christ." Untuk pertama kali Viona memanggil Christian dengan nama panggilan yang menurutnya cocok dengan pria itu dan ia harap Christian tidak marah.

Dan Christian memang tidak marah. Raut wajahnya yang tegang seketika melembut. Senyum tipis menghias wajah tampan itu.

"Aku suka kau memanggilku dengan nama kecilku," ucap Christian lembut. Ia menarik tangan Viona dan mengajaknya duduk di sofa.

Viona bahkan tidak tahu 'Christ' adalah nama kecil Christian. Ia lega Christian justru senang dengan panggilan itu. Setidaknya kemarahan pria itu akan penolakannya sedikit memudar.

"Kau ingin makan apa untuk makan malam?" Viona duduk sedikit miring menghadap Christian.

Dadanya sesak oleh pesona Christian. Wajah tampan berahang kukuh dan tulang pipi tegas di depannya ini benar-benar menyihirnya. Viona merasa beruntung memiliki Christian sebagai kekasihnya. Andai saja hubungan mereka berjalan ke arah yang serius dan ia bisa memiliki Christian selamanya.

Viona menggerutu dalam hati. Mimpinya terlalu muluk. Ia tidak mungkin bisa memiliki Christian. Sejak awal ia tahu Christian *playboy*, dan ia hanya menunggu waktu dicampakkan pria itu.

"Bagaimana kalau kita makan malam di luar saja? Kau tak perlu repot-repot memasak, Sayang. Ada restoran terkenal di seberang kondominium ini."

"Oh, baiklah. Kalau begitu aku akan bersiap-siap." Viona bangun dan melangkah menuju kamarnya, diam-diam merasa lega Christian tidak mengikutinya.

***

Satu jam kemudian mereka sudah berada di restoran yang dimaksud. Christian merangkul pinggang Viona, mengajaknya masuk ke dalam restoran.

Viona mengenakan gaun selutut tanpa lengan dengan model leher V, yang terlihat sederhana tapi elegan, sementara Christian mengenakan pakaian santai berupa *jeans* gelap dan kaus polo yang membungkus setiap otot-otot tubuhnya dengan menawan.

"Viona!"

Mereka baru akan menuju sebuah meja saat terdengar seseorang memanggil Viona.

Christian dan Viona menoleh bersamaan. Seketika rahang Christian menegang melihat siapa yang datang menghampiri mereka dengan mata berbinar menatap Viona.

Fabian tampak menarik dengan setelan *jeans* biru pucat dan kaus putih. Christian gusar memikirkan pesona Fabian yang mungkin saja bisa memikat Viona.

Meski yakin dirinya tak kalah tampan dari Fabian, tapi Christian menyimpan ketakutan yang sangat besar. Hubungannya dan Viona sangat rapuh. Tidak ada kata cinta yang pernah terucap di antara mereka, hanya sebuah status berpacaran yang dipaksakan dari pihaknya. Status yang baru berjalan beberapa hari, cukup rentan untuk direcoki orang ketiga.

"Fabian …?"

Seluruh saraf di dalam tubuh Christian terasa sakit saat mendengar nama pria lain meluncur dari bibir sensual Viona. Rahangnya mengencang. Seharusnya bibir Viona hanya boleh menyebut namanya, bukan pria lain. Apalagi jika pria itu tampan dan sedang naksir Viona.

Jemari Christian di pinggang Viona mencengkeram lebih kuat. Ia menarik Viona lebih merapat ke tubuhnya, untuk menunjukkan pada pria di depan mereka, bahwa Viona adalah miliknya.

Christian merasa menang saat melihat Fabian menatap lebih dari lima detik pada tangannya yang melingkar di pinggang Viona. Tentunya pria itu kini tahu bahwa Viona sudah ada yang punya, bukan?

"Oh, rupanya kau sedang bersama atasanmu." Fabian tersenyum hangat pada Viona setelah melirik tak acuh sekilas pada Christian.

Christian mengatup rahang hingga giginya bergemeletuk. Andai saja ia pria barbar yang tak punya etika, pukulannya pasti sudah melayang ke mulut merah kecokelatan di depannya yang sudah mengucapkan kalimat menyebalkan itu. Ia bukan sekadar atasan Viona. Ia kekasih wanita cantik itu!

"Apakah kau ada urusan dengan kekasihku, Bung?" tukas Christian dengan nada tak senang.

Christian puas saat wajah di depannya itu menoleh dengan tak senang.

Sedetik kemudian Fabian tersenyum sinis. "Tentu saja. Aku menyukai kekasihmu, dia cantik dan manis, bukan?"

Bukk!

Sebuah pukulan melayang ke wajah Fabian dan pria itu terjengkal.

Tunggu! Itu hanya ada dalam khayalannya. Ia berharap mereka sedang

berada di lapangan luas, bukan restoran mewah. Ia ingin sekali menjadi pria barbar dan memukul pria di depannya ini habis-habisan atas kalimat lancangnya.

"Sayangnya kau terlambat, dia sudah menjadi kekasihku. *Milikku.* Semoga kau mengerti akan hal tersebut dan berhenti mengganggu kekasihku!"

"Aku tidak mengganggu Viona. Aku justru ingin menjadikannya kekasihku. Lihat saja, aku akan merebutnya darimu," balas Fabian.

"Hentikan!" Viona yang sejak tadi diam, akhirnya bersuara, menatap kedua pria itu dengan marah. "Aku bukan barang yang bisa kalian perebutkan!" Setelah mengucapkan kalimat itu, Viona meninggalkan restoran dengan marah.

***

Viona benar-benar marah. Kedua *playboy* bertemu dan memperebutkannya! Memangnya kedua pria itu pikir dia barang? Keterlaluan sekali!

"Viona!"

Christian meraih tangannya membuat langkah Viona terhenti.

"Kau mau ke mana? Kita belum makan malam."

Memangnya siapa yang masih memikirkan makan malam setelah kejadian tadi? Selera dan rasa lapar Viona sudah menguap, berganti dengan amarah yang membuncah di dada.

"Aku tidak lapar, dan aku ingin pulang. Jika kau mau makan, silakan saja."

Viona berjalan menuju sebuah taksi yang tampak akan pergi setelah mengantar dua orang penumpang ke restoran.

"Oke, kita pulang." Christian menarik Viona ke mobil mewahnya yang terparkir tidak jauh dari mereka.

Meski masih kesal, Viona tetap menurut. Karena ia tahu, jika tidak menurut, maka akan terjadi kehebohan dengan sikap keras kepala Christian.

Mereka masuk ke dalam mobil tanpa kata.

Amarah masih membara di dada Viona. Dan ia tidak peduli jika hal yang sama juga terjadi pada Christian. Viona hanya ingin segera tiba di kondominium dan menyendiri.

***

"Aku tidak menganggapmu barang yang harus diperebutkan, Vi," jelas Christian saat

mereka masuk ke dalam kondominium dan Viona segera menuju kamarnya.

Christian mengikuti langkah Viona, dan segera menahan daun pintu yang akan ditutup wanita itu.

Viona masuk ke dalam kamar tanpa berusaha mencegah Christian lebih jauh. Wajah cantik yang menegang itu telah membuktikan bahwa Viona sedang marah.

Seharusnya Christian sadar diri dan pergi, membiarkan Viona meredakan amarahnya. Namun ia tidak bisa melakukan itu. Christian tidak mau mengambil risiko akan kehilangan Viona. Bisa saja saat sendirian, Viona akan mengambil keputusan yang akan Christian sesali, seperti memutuskan hubungan mereka yang baru terjalin hitungan hari ini.

"Kalian jelas menganggapku barang dengan kalimat-kalimat itu!" desis Viona kesal. Viona meletakkan tas ke atas meja

rias, lalu berjalan keluar dari kamar menuju balkon.

Christian melakukan hal yang sama.

Mereka disambut pemandangan lampu-lampu kota Jakarta yang spektakuler.

Christian dengan lembut memeluk Viona dari belakang. Ia menunduk mengecup leher kekasihnya.

"Aku ingin mempertahankanmu sebagai kekasihku, Sayang, bukan menganggapmu barang," bisik Christian lembut di telinga Viona.

Christian tahu Viona masih marah karena deru napas wanita itu yang masih memburu.

"Aku menginginkanmu. Aku tidak mau lelaki lain memilikimu. Kau milikku, Vi." Christian sadar sepenuhnya, kalimat itu bukan hanya bujukan, tapi memang itulah yang ia rasakan. Ia menginginkan Viona. Ia

takut lelaki lain mendapatkan perhatian Viona. Takut Viona menjadi milik pria lain.

Viona dalam pelukannya menghela napas panjang. Christian membalikkan tubuh itu menghadapnya. Kini mereka bersitatap dengan latar belakang permadani lampu-lampu.

Christian menunduk. Saat bibirnya menyentuh bibir selembut kelopak bunga mawar itu, darah Christian berdesir.

Viona hanya diam dalam tekanan bibirnya. Christian tidak menyerah. Ia membelai bibir Viona dengan lembut dan terus menggoda sampai akhirnya Viona membalas ciumannya.

Ini kali pertama. Sebelum ini Viona hanya pasrah dalam godaan bibir posesifnya.

Mendapat balasan tak terduga yang menyenangkan itu, Christian makin bersemangat. Ia memagut semakin liar,

semakin panas. Dan erangan lembut Viona terdengar di sela-sela ciuman mereka.

Christian terus menggoda Viona, mengeluarkan seluruh keahliannya dalam berciuman untuk memukau Viona lebih jauh. Pelukannya pada Viona semakin erat sampai hampir menyatukan tubuh mereka.

Perasaan Christian melambung tinggi oleh kehangatan. Christian tak pernah tahu berciuman bisa semenakjubkan ini. Ia telah terlalu banyak merasakan bibir-bibir wanita seksi, tapi tidak ada yang terasa seperti ini. Tidak ada.

Saat Christian melepas ciuman mereka, napas Viona terengah, begitu juga dirinya.

Viona menatapnya dengan wajah merona, dan Christian suka akan hal tersebut. Tangannya terangkat mengelus pipi kekasihnya itu.

Christian tersenyum lembut pada Viona. "Kau kekasihku, Vi. Milikku," bisik

Christian parau sambil kembali menunduk dan mencium Viona lagi.

***

Amarah Viona mereda.

Harus ia akui, Christian sangat pandai merayunya.

Mungkin bukan hanya karena itu, sejujurnya, diam-diam Viona merasa senang atas sikap jantan yang Christian tunjukkan untuk mempertahankan dirinya sebagai kekasih, meski itu mungkin untuk kepentingan Christian sendiri, tapi perasaan Viona melambung tinggi mengetahui Christian sangat menginginkannya.

Sebelumnya semua itu sudah terlihat jelas dari setiap perlakuan Christian, tapi melihat dengan mata kepala sendiri bagaimana sang kekasih melawan

pesaingnya, Viona bangga—meski awalnya sempat kesal karena merasa menjadi barang yang sedang diperebutkan.

Viona duduk sendirian di sofa ruang tamu. Christian sudah pulang lima menit yang lalu. Tadi mereka memesan *pizza*, lalu makan bersama.

Viona lega tidak ada cumbuan malam ini. Ia takut terbuai dan melupakan tekadnya untuk tidak berhubungan intim sebelum menikah.

Tiba-tiba pikiran Viona melayang pada Fabian dan kejadian di restoran tadi.

Viona mengerucutkan bibirnya.

Kini Fabian sudah tahu bahwa ia adalah kekasih Christian.

Sebenarnya hal itu tidak masalah bagi Viona, yang Viona pikirkan adalah kalimat terakhir Fabian yang juga menjadi penyebab amarahnya tersulut.

"Aku tidak mengganggu Viona. Aku justru ingin menjadikannya kekasihku. Lihat saja, aku akan merebutnya darimu."

Viona menggigil. Merasa takut pada akhirnya ia hanya menjadi bahan rebutan kedua *playboy* itu.

Viona bersandar di sofa dan memejamkan mata.

Apa yang harus ia lakukan? Apakah sebaiknya ia memutuskan Christian, mengundurkan diri dari perusahaan pria itu, dan memulai hidup baru tanpa ada Fabian dan Christian di dalamnya?

Ide yang sangat cemerlang, tapi terdengar sangat menyedihkan. Begitu pesimis. Begitu pengecut.

***

Keesokan paginya Viona ternganga bingung saat tiba di kantor dan masuk ke ruangannya, ia menemukan dua buket besar bunga mawar merah segar.

Tanpa memeriksa kartunya, Viona sudah tahu siapa pengirimnya. Yang satunya pasti dari Fabian, dan yang satu lagi dari Christian, kekasihnya.

Viona melangkah mendekati mejanya, meraih kedua buket tersebut dan memeriksa kartu pengirim.

Dugaannya benar.

Kedua pria itulah pengirimnya.

Kartu dari Christian berisi kata-kata manis memabukkan. Meski tanpa nama, naluri Viona mengatakan pengirimnya adalah Christian. Sedangkan kartu dari Fabian berisi ajakan kencan nanti malam.

Viona mengembus napas panjang. Fabian jelas irasional. Pria itu sudah tahu

Viona menjalin hubungan dengan Christian, tapi masih saja mengajaknya berkencan.

Seharusnya Viona tidak lupa, hal tersebut sudah Fabian katakan dengan gamblang kemarin malam. *Playboy* yang satu itu berniat merebut Viona dari Christian.

Viona mendesah frustrasi. Tidak menyangka akan mengalami situasi sulit yang berhubungan dengan dua *playboy*. Ia meraih kedua buket bunga itu dan meletaknya ke rak minimalis yang ada di ruangannya tanpa berusaha memasukkannya ke dalam vas berisi air. Viona akan semakin frustrasi jika terus memandang bunga itu dan memikirkan tingkah kedua pengirimnya.

Viona menahan diri untuk tidak melirik ke ruangan Christian dan melihat apakah kekasihnya itu memandang ke ruangannya, karena hal tersebut percuma dilakukan. Ruangan Christian dirancang untuk bebas

menatap ke ruangan Viona atau staf lain, tapi tidak sebaliknya.

Viona baru saja akan mengenyakkan bokong ke kursi saat pintu penghubung ruangannya dan Christian terbuka. Viona menoleh dan mendapati Christian melangkah masuk dengan wajah dingin. Rahang kukuh itu tampak menegang dan terkatup rapat.

Viona menebak Christian melihat bunga kiriman dari Fabian.

"Mulai hari ini kau dilarang menerima bunga dari pria itu atau pria mana pun, Vi."

Viona terpaku menatap Christian tak percaya.

Tiga puluh detik berlalu. Setelah bisa menguasai keterkejutan akan keterusterangan Christian yang tidak suka ia menerima bunga dari Fabian, Viona berusaha menampilkan seulas senyum

terpaksa yang sekaku pohon *maple* di musim dingin.

"Itu hanya bunga, Christian," Viona masih menyunggingkan senyum kaku, berharap amarah Christian mereda.

"Hanya bunga! Apakah itu juga anggapanmu akan bunga dariku? Hanya bunga?" Mata Christian menyala bahaya.

Viona menggigit pelan bibirnya, menahan setiap ucapan impulsif, yang bisa saja semakin memacu kegusaran Christian.

"Oke, aku akan mengirim pesan kepada Fabian agar dia tidak mengirimiku bunga lagi."

Christian di depan Viona menggeram kesal. Ia bergerak maju dengan ekspresi gusar yang tidak ditutup-tutupi.

Tanpa sadar Viona melangkah mundur. Namun langkahnya terhenti tatkala tangan Christian mencengkeram pergelangannya

dan menariknya merapat ke tubuh gagah itu.

"Jangan coba-coba melakukan itu, Viona! Kau tak perlu berkomunikasi dengannya, akulah yang akan menyuruh penjaga membuang semua bunga kirimannya mulai besok."

Darah Viona berdesir. Satu sisi sangat senang akan keposesifan Christian, di sisi lain, ia mulai bingung, mengapa Christian seposesif ini? Apakah pria ini bersikap seperti ini pada setiap wanita yang menjadi kekasih sepekannya?

Sepekan!

Desir indah berubah menjadi desir nyeri di seluruh saraf Viona.

Hubungan mereka sudah berjalan beberapa hari. Itu artinya ia harus siap kehilangan seluruh perhatian Christian saat pria itu mencampakkannya dalam beberapa hari lagi.

Beberapa hari lagi.

Bom waktu di dalam genggaman Viona seolah mulai memperingatkan sisa waktu yang ia miliki sebelum meledak dan menghancurkan hidupnya. Menghancurkan hatinya.

Wajah Viona berubah murung. Ia tak yakin sanggup hidup beberapa hari ini dengan ketakutan itu merongrong hatinya.

Ia melepas cengkeraman Christian lalu menarik kursi dan duduk tanpa mengatakan apa pun.

"Ada apa?" tanya Christian dengan nada gusar.

Viona hanya mengangkat bahu tak bersemangat.

"Kau marah karena aku melarangmu menerima bunga dari pria itu?"

Viona menghela napas panjang dan menatap Christian dari balik bulu mata tebal nan lentiknya.

Serbuan rasa marah memenuhi dirinya.

Ia hanya akan menjadi kekasih sepekan Christian, bukan? Apakah ia harus membiarkan pria itu bersikap semaunya?

"Aku rasa sebaiknya kita tidak melanjutkan hubungan ini, Christian," ujar Viona putus asa dengan suara lirih.

Kilat bahaya melintas di mata Christian. Napas pria itu memburu. "Apa maksudmu, Viona? Apakah kau lebih memilih Fabian daripada aku?" Geram Christian dengan nada tinggi sampai Viona takut para staf di luar sana akan mendengar pertengkaran mereka. Ketakutan yang jelas sia-sia karena ruangan mereka kedap suara.

"Bukankah cepat atau lambat hubungan ini akan berakhir?" tukas Viona merana. "Kau

hanya akan menjadikanku kekasihmu selama sepekan, bukan?"

Kilat terkejut yang melintas di mata tajam di depannya membuat Viona terluka. Jawabnya tertera jelas di sana.

Viona benci ia merasa sakit sedangkan sejak awal sudah tahu akan kenyataan ini. Christian memang hanya akan menjadikannya kekasih sepekan!

"Viona, aku tidak—"

Viona melambaikan tangan tanpa memandang Christian. Sebisa mungkin menahan air mata yang sudah siap berlomba berselancar di pipi mulusnya.

"Hubungan kita berakhir, Christian!"

Viona berdiri dan berjalan cepat menuju pintu keluar.

"Viona!"

Panggilan Christian sama sekali tidak ia gubris.

Viona menahan air mata saat keluar dari ruangannya, berjalan cepat menuju pintu keluar kantor untuk ke kamar kecil khusus wanita.

Sebisa mungkin ia mendatarkan ekspresi wajahnya dari pandangan rekan-rekannya dan bersyukur Christian tidak menyusul, atau mereka akan membuat kehebohan dan menjadi tontonan menyenangkan.

Air mata Viona meleleh saat ia berjalan di lorong menuju kamar kecil wanita. Diam-diam mengutuki dirinya yang plin-plan karena merasa kecewa Christian tidak berusaha mengejarnya.

Tentu saja Christian tidak akan melakukan hal itu, bisik Viona pedih dalam hati. Christian tidak mungkin mau mempertaruhkan reputasinya dengan bersikap seolah dia pria lemah yang sangat membutuhkan Viona.

Hati Viona sakit.

Sangat sakit.

Sejak awal Viona sudah menduga akan sakit hati jika menjalin hubungan dengan Christian. Namun ia tak menyangka akan sesakit ini.

***

Sudah bermenit-menit berlalu, tapi Christian masih terpaku di ruangan Viona dengan keterkejutan yang sangat dahsyat.

Ia tak pernah membayangkan kalau Viona-lah yang akan memutuskan hubungan mereka. Selama ini, Christian tak pernah dicampakkan oleh wanita mana pun, justru yang terjadi sebaliknya. Ia yang selalu mendepak teman kencannya saat merasa bosan, yang biasanya hanya membutuhkan waktu satu pekan.

Satu pekan!

Christian menghela napas yang terasa berat. Seluruh tubuhnya memanas oleh amarah tak jelas, antara terhina dicampakkan dan tertantang untuk semakin memiliki Viona.

Dari mana Viona tahu rencana awalnya yang ingin menjalin hubungan dengannya hanya sepekan? Apakah selama ini sebenarnya diam-diam Viona menggali seluruh informasi tentang dirinya—bahwa ia selalunya hanya menjalin hubungan selama sepekan?—yang pastinya dengan mudah didapat mengingat beberapa stafnya memiliki mulut celupar.

Viona salah jika berpikir Christian akan melepaskannya dalam waktu sepekan.

Dulu Christian pikir sepekan cukup untuknya merasa bosan pada Viona, tapi sepertinya tidak.

Christian menghela napas panjang, lalu meninggalkan ruangan Viona.

Ia tentu saja tidak terima hubungannya dan Viona telah berakhir, ia akan melakukan apa pun untuk mempertahankan Viona sebagai kekasihnya.

***

Saat Viona tiba di ruangannya hampir tiga puluh menit kemudian, ia kecewa tidak mendapati Christian di sana.

Bagus!

Ia munafik, bukan?

Ia yang memutuskan hubungan mereka, tapi ia juga yang berharap pria itu menolak keinginannya. Ia ingin Christian meyakinkannya bahwa hubungan mereka lebih istimewa. Viona lebih dari sekadar kekasih sepekannya.

Kau bermimpi, Viona!

Sebuah suara mengejek Viona di dalam batin.

Viona menggigit bibir dengan perasaan sedih, lalu kembali duduk di balik meja kerjanya.

Setelah bermenit-bemenit, ia tidak melakukan pekerjaan apa pun, hanya melamun dengan merana.

Sekarang apa yang mesti ia lakukan? Apakah ia harus mengundurkan diri dari perusahaan Christian? Bahkan anak kecil pun tahu hal tersebut adalah hal terakhir yang harus ia lakukan mengingat susahnya mendapat pekerjaan bagus dengan gaji memadai. Apalagi gajinya di perusahaan Christian bukan lagi memadai, tapi tinggi. Cukup tinggi mengingat ia staf baru di perusahaan pria itu. Christian atasan yang murah hati.

Viona menatap hampa layar laptopnya yang gelap, yang mencerminkan pantulan dirinya. Ia tampak kacau.

Pintu antar ruangan terdengar terbuka.

Seluruh darah Viona berdesir. Jantungnya berdegup kencang. Tak perlu mengangkat wajah untuk melihat, ia tahu siapa yang mendatanginya.

Viona hanya diam sambil menahan debar jantungnya yang menggila saat Christian berdiri di dekatnya. Ada rasa senang memikirkan mungkin Christian ingin membujuknya.

Viona menunggu ....

Menunggu ....

Beberapa detik berlalu serasa bermenit-menit yang panjang dan mendebarkan.

"Jadi apakah sekarang kau sudah merasa lebih baik, *Kekasihku*? Kau sudah tidak marah lagi?"

Kekasihku! Oh! Suara itu, panggilan itu, semua mendebarkan dan menunjukkan dengan jelas bahwa Christian tidak menganggap hubungan mereka telah berakhir. Baguslah, Viona bersorak di dalam hati, karena sejujurnya ia menyesal telah bersikap emosional. Ia menginginkan Christian!

Jantung Viona berdegup berkali-kali lebih cepat tatkala Christian membungkuk dengan sebelah tangan bertumpu di meja, sementara sebelah lainnya menyentuh dagunya, memaksa Viona mengangkat wajah.

Viona menatap wajah tampan yang tampak frustrasi itu.

Frustrasi? Apakah Christian frustrasi ia memutuskan pria itu? Viona semakin gembira memikirkan hal tersebut. Ini artinya Christian sungguh-sungguh menginginkannya, kan?

Namun tiba-tiba rasa senang Viona menguap. Ia terhempas bagai orang yang jatuh dari ketinggian. Seluruh tubuhnya terasa nyeri. Sakit.

Christian tidak mungkin benar-benar menginginkannya. Christian mungkin hanya merasa penasaran karena belum mendapatkan dirinya, dan Viona benci jika harus menggenggam bom waktu lagi.

"Hubungan kita sudah berakhir, Christian," ucap Viona dengan nada yang ditegar-tegarkan. Hatinya nyeri mengucapkan kalimat tersebut. Akan tetapi ini lebih baik daripada meledak dan hancur kapan saja karena memeluk bom waktu. Viona melepaskan tangan Christian dari dagunya.

"Aku tak ingin hubungan ini berakhir. Kau tentu saja tak bisa memutuskanku secara sepihak, Sayang."

Viona menatap Christian dengan mata melebar. Pria ini pasti pria egois dan tak pernah bercermin. Ia bilang Viona tidak bisa memutuskannya sepihak, tapi beberapa hari yang lalu ia sendiri menjadikan Viona kekasihnya secara sepihak tanpa mau mendengar pendapat dan keinginan Viona.

"Aku menginginkanmu, Vi."

Dada Viona berdebar indah mendengar rayuan itu.

Bagus! Ia masih saja tidak menyadari bahwa kalimat Christian seperti memberinya taman bunga mawar di tepi jurang, siap menjatuhkan dan membuatnya luka-luka kapan saja ia melangkah maju.

"Kita tidak bisa melanjutkan hubungan ini, Christian ...."

"Kita bisa!"

"Tidak! Kecuali ...." Sebuah ide tiba-tiba melintas di benak Viona.

"Kecuali apa?"

***

Bab 7

"Kecuali apa?" tanya Christian tidak sabar.

Meski matanya sembap, Viona menatap Christian dengan tatapan yakin. "Kecuali kau bisa membuktikan bahwa kau menginginkanku bukan hanya sebagai kekasih sepekanmu."

Christian menghela napas lega. Ia tersenyum pada Viona. "Tentu saja. Kita akan membuktikannya bersama-sama,

Sayang." Christian menunduk untuk mengecup bibir Viona, tapi gadis itu menahan kedua tangannya di depan dada Christian.

Christian mengangkat alis. Bukankah mereka sudah sepakat?

"Tidak," tukas Viona sambil mendorong kursinya mundur, lalu berdiri, sedikit menjaga jarak dari Christian.

Christian menyeringai samar. Apa Viona takut luluh jika disentuh olehnya. "Tidak?"

"Ya," Viona menghela napas panjang.

"Apa yang sebenarnya kau inginkan, Sayangku?" tanya Christian sabar. Kali ini ia menyandarkan bokongnya di bibir meja kerja Viona dengan kedua tangan terlipat di dada, menatap tertarik pada kekasihnya.

"Yang aku inginkan bukan kita melewati waktu lebih dari sepekan sebagai kekasih, Christian."

Christan mengerut kening, "Lalu?"

"Aku ingin kau sendiri sadar apa sebenarnya yang kau inginkan."

Christian menyeringai lebar. "Tentu saja aku tahu apa yang aku inginkan, sayangku. Aku menginginkanmu, lebih dari menginginkan oksigen untuk bernapas."

Viona menyeringai masam mendengar rayuan itu.

Christian menyeringai. Ia mendekati Viona, menarik kekasihnya itu ke pelukan.

Mereka saling berpandangan. Christian tahu ada banyak keraguan di mata itu, dan tugasnyalah meyakinkan Viona bahwa ia menginginkan wanita itu lebih dari apa pun.

Christian menunduk, mengecup lembut bibir Viona. Hanya kecupan singkat, tapi ia

berharap hal tersebut sedikit sebanyak akan melembutkan hati Viona.

"Christian, kau tidak mengerti apa yang aku maksudkan."

Christian melingkarkan tangannya di pinggang Viona. menariknya merapat ke tubuhnya. "Jadi apa yang kau maksudkan, Sayang? Coba jelaskan," bisik Christian lembut dan mesra.

"Seperti kataku tadi, aku ingin kau yakin bahwa kau benar-benar menginginkanku."

"Bukankah aku sudah—"

Viona menggeleng dan melepaskan diri. "Bukan seperti itu, Christian. Aku ingin kau memberi waktu pada dirimu sendiri."

Christian menatap Viona tak mengerti. "Apa maksudmu?"

"Sebaiknya kita tidak melanjutkan hubungan ini …."

Rahang Christian menegang.

"Hanya untuk sementara."

"Apa maksudmu?" tanya Christian mulai kesal. Sejak tadi ia bertingkah seperti burung beo. Mengulang-ulang pertanyaan yang sama, dan itu karena wanita memikat yang satu ini. Viona Keith.

"Satu bulan. Kau memiliki waktu satu bulan untuk meyakinkan dirimu apakah kau benar-benar menginginkanku atau tidak."

"Kau bercanda, Sayang. Tidak butuh waktu satu bulan, saat ini saja aku sudah sangat yakin aku menginginkanmu."

Viona menggeleng. "Itu tidak bisa meyakinkanku, Christian. Jika kau ingin melanjutkan hubungan kita, aku ingin selama sebulan ini kau mencari tahu apa kau benar-benar menginginkanku atau keinginanmu itu hanya sesaat lewat di hatimu."

Christian tidak tahu ia harus tertawa atau marah. Permintaan kekasihnya itu jelas gila. "Aku yakinkan kau, Sayang, aku menginginkanmu. Tak butuh satu bulan untuk mengetahui itu."

Viona mengangkat bahu tak acuh. "Aku sudah menjelaskan apa keinginanku. Jika kau tidak mau menurutinya, maka seperti yang tadi kubilang, hubungan kita selesai."

Christian mengatup rahangnya rapat-rapat, benci merasa tak berdaya. Ia tidak pernah berada dalam kendali wanita mana pun.

"Jadi selama sebulan ini hubungan kita gantung?" Christian bertanya dengan frustrasi.

Viona mengangguk.

Christian mengerang frustrasi. "Selama sebulan ini aku tak akan berubah, aku tetap menginginkanmu, aku yakin itu. Tapi mungkin kau yang akan berubah."

"Berpaling maksudmu?"

Christian menganggguk enggan, frustrasi membayangkan selama hubungan mereka gantung, Viona mungkin saja akan berpaling pada Fabian, atau pria lainnya. Viona cantik dan memikat, Christian yakin ada banyak pria yang pastinya tertarik pada wanita itu.

"Mungkin satu bulan ini justru menjadi kesempatan untuk kita berdua mengevaluasi perasaan kita, bukan?"

"Kau tidak yakin akan setia padaku, Viona? Kau sedang berusaha mengatakan bahwa mungkin saja dalam waktu sebulan ini kau menemukan pria lain yang benar-benar kau inginkan? Seperti Fabian? Begitu??" Amarah menyerbu Christian dengan dahsyat. Ia menatap Viona berapi-api.

Viona menatap Christian sejenak, lalu kembali mengangkat bahu tak acuh,

membuat amarah benar-benar menggelegak di dada Christian.

"Kau berusaha mempermainkanku, ya?" tukas Christian geram.

Viona menghela napas panjang. "Tentu saja tidak."

"Tapi permintaanmu ini gila!"

"Bukankah bagus jika pada akhirnya kita sama-sama yakin dengan perasaan kita?"

Ya, bagus sekali! Sangat bagus jika pada akhirnya justru membuat Viona menjadi milik pria lain. Bagus untuk menenggelamkan Christian dalam badai kehampaan.

"Aku menginginkanmu, Viona," desis Christian frustrasi. "Mengapa sangat sulit untuk kau mempercayai hal itu?"

"Buktikan," tantang Viona.

Christian mengatup rahang rapat-rapat. "Baiklah. Aku akan menerima permintaanmu

ini dengan catatan kau setia padaku. Tidak ada Fabian atau pria mana pun."

Christian mendekati Viona dan meraih pinggang langsing itu merapat ke tubuhnya.

"Bagaimana?" Christian mendesak.

Viona menatapnya. Mata mereka beradu.

"Baiklah, aku tidak akan menjalin hubungan dengan pria mana pun, tapi bukan berarti aku tidak boleh berteman dengan Fabian atau pria lainnya."

Christian mendengkus geram. Itu artinya ia tidak boleh bersuara jika melihat Fabian mendekati Viona? Menyakitkan sekali! Bagaimana jika Fabian berhasil menarik perhatian Viona, membuatnya jatuh hati? Christian ngeri membayangkan hal tersebut.

"Hal ini juga berlaku padamu, Christian. Kau boleh-boleh saja melirik wanita lain.

Hal tersebut justru semakin bagus untuk dirimu mengetahui apakah yang kau inginkan adalah aku atau wanita lain. Tapi jika kau tidur dengan salah satu dari mereka, maka hubungan kita benar-benar berakhir."

Bagus. Sekarang kekasihnya menggantung hubungan mereka, dan menyuruhnya hidup selibat—meski Christian ragu ia sanggup menyentuh wanita lain sedangkan yang paling ia inginkan hanyalah Viona. Ia sudah pernah mencoba bercumbu dengan wanita lain dan membayangkannya sebagai Viona. Namun hasilnya hambar. Hampa. Dan Christian tidak mau mengulanginya lagi. Ia akan bertahan meski sulit, demi mendapatkan kenikmatan yang ia idam-idamkan bersama Viona.

"Baiklah." Meski enggan, akhirnya Christian menyuarakan persetujuannya tentang kesepakatan mereka. Ia menunduk untuk mengecup bibir Viona, tapi wanita itu menahannya.

"Tidak ada ciuman dalam sebulan ini, Christian!"

"Yang benar saja!" erang Christian frustrasi. Ia menatap Viona kesal. Mengabaikan perkataan Viona, ia menangkup wajah itu dengan kedua tangan. Melumat bibir selembut kelopak bunga mawar itu dengan liar dan panas. Viona salah jika berpikir Christian akan menuruti permintaannya yang satu ini.

Christian menginginkan Viona. Sangat menginginkannya. Menggantung hubungan mereka selama sebulan hanya akan membuang-buang waktu. Christian tak butuh waktu selama itu untuk tahu bahwa tubuh dan hatinya menginginkan Viona. Hanya Viona, bukan wanita lain.

"Ini tidak boleh terjadi lagi," kata Viona dengan napas terengah saat ciuman panjang mereka berakhir. Ia menatap Christian dengan pipi memerah.

Christian ingin mengusap jemarinya di pipi itu. Ingin mengecupnya dengan bibirnya.

"Ini akan terjadi lagi!" tegas Christian yakin, menatap Viona penuh percaya diri.

"Tapi kita sudah sepakat untuk—"

"Kita sepakat dengan ide gilamu menggantung hubungan kita selama sebulan agar kau yakin aku benar-benar menginginkanmu, Sayangku. Tapi aku tak pernah sepakat bagian ciuman dan cumbuan."

Wajah Viona merah padam. Ia menatap Christian kesal. "Kau ...!"

"Ya! Aku! Aku sudah mengatakan aku menginginkanmu, dan kau tak percaya!" Christian kembali menarik Viona ke dalam pelukannya, mengecup bibir itu lagi. Melumat dengan panas.

***

Viona meninggalkan kantor. Berjalan sendirian menuju elevator. Sore ini ia dengan tegas menolak ajakan Christian untuk pulang bersama-sama.

Saat tiba di elevator, sesosok tampan membuat alis Viona sedikit terangkat. Fabian, entah muncul dari mana, masuk ke dalam elevator yang sama dengannya.

"Hai," sapa Fabian dengan senyum menawan.

"Hai," balas Viona datar. Ia masih ingat kalimat terakhir yang Fabian ucapkan di restoran malam itu, dan tidak mau menambah kisruh keadaan dengan bersikap manis.

"Sendirian? Bagaimana kalau kita pergi minum-minum barang sejenak?"

Viona menggeleng pelan.

Meski Viona terus menolak, pria itu tak henti-henti mengeluarkan jurus rayuan

manisnya. Fabian sama parahnya dengan Christian. Tukang rayu. Tukang paksa.

Akhirnya Viona menerima ajakan Fabian. Bukan karena termakan bujukannya, tapi Viona pikir ia harus mengatakan dengan jelas, terlepas dari menjalin hubungan dengan Christian atau tidak, ia sudah memutuskan untuk tidak menjalin hubungan istimewa dengan Fabian selain pertemanan. Bukan hanya karena pria itu *playboy*, tapi juga tahu akan percuma karena hatinya tidak bergetar sama sekali ketika berada di dekat pria itu.

Jadilah sore itu mereka berdua duduk berhadapan di meja kecil di dalam sebuah kafe yang terdapat di dalam gedung pusat perbelanjaan.

Dua gelas minuman dingin terhidang di depan mereka.

"Kau tentu tahu aku tertarik padamu, Viona."

Viona tidak menyangka Fabian akan seblakblakan ini. Ia menatap pria di depannya sekilas, lalu menyesap minumannya.

"Ya," jawab Viona datar. "Dan aku ingin kau tidak berharap banyak, Fabian. Hanya hubungan pertemanan yang bisa kutawarkan padamu."

"Karena pria itu?" tukas Fabian sinis. "Karena Christian kau menolakku, Viona?"

Viona menatap wajah di depannya yang tampak dingin, lalu menggeleng pelan. "Bukan."

"Kau menyangkal."

Viona kembali menggeleng. "Karena aku tidak merasakan getar apa pun di antara kita, Fabian."

"Aku merasakannya. Dan mungkin kau akan merasakannya jika memberi kesempatan padaku. Pada kita."

Fabian mengulurkan tangan untuk meremas jemari Viona yang sejak tadi memainkan gelas minumannya, tapi wanita itu menghindar.

"Mungkin kau juga merasakannya pada wanita lain."

"Begitu pikirmu? Kalau begitu kau salah. Aku hanya merasakan ini padamu. Jadilah kekasihku."

Mata Viona melebar, tidak percaya Fabian memintanya menjadi kekasihnya sedangkan pria itu tahu ia sedang menjalin hubungan dengan Christian.

Apakah Fabian benar-benar tertarik padanya atau hanya ingin memenangkan persaingannya dengan Christian?

Viona tersenyum tipis dan menggeleng. “Aku yakin ada banyak wanita yang ingin menjadi kekasihmu."

"Tapi yang paling kuinginkan hanya dirimu."

Viona menjerit frustrasi di dalam hati. Bagaimana cara menolak Fabian?

Viona melirik arloji yang melingkar di pergelangannya. "Aku harus pulang, terima kasih untuk minumannya," Viona berdiri. Hanya ini satu-satunya cara menunjukkan pada Fabian bahwa ia serius menolak pria itu.

Fabian tampak keberatan, tapi tetap berdiri. "Aku akan mengantarmu."

Viona menggeleng. Ia tidak mau diantar oleh Fabian bukan karena takut pria itu akan tahu ia kini tinggal di kondominium mewah yang bisa ditebak adalah milik Christian, tapi karena Viona tak mau jika sampai Christian melihatnya bersama Fabian. Hal tersebut akan memancing spekulasi pria itu yang berpikir ia

menggantung hubungan mereka semata untuk berkencan dengan pria lain.

Akhirnya Fabian mengangguk lemah. Mereka berpisah di pintu kafe. Tanpa menoleh Viona melangkah meninggalkan Fabian.

***

Christian hanya bisa mengatupkan rahang dengan kesal saat melihat Viona pergi minum-minum dengan Fabian. Ia tak sengaja melihat keduanya masuk ke dalam elevator yang sama dan memutuskan untuk mengikuti keduanya.

Meski kesal, Christian sedikit lega karena Viona tidak membiarkan Fabian menyentuh tangannya. Setidaknya, kekasih yang telah menggantung hubungan mereka itu, yang menolak pulang bersamanya sore ini, tidak berselingkuh.

Christian mengikuti jejak Viona meninggalkan kafe, dan merasakan banyak kelegaan mengetahui kekasihnya itu menolak diantar pulang oleh Fabian. Meski ia tidak mendengar apa pembicaraan keduanya, tapi setidaknya ia yakin Viona tidak berniat menerima Fabian menjadi kekasihnya.

Tiba di gerbang keluar pusat perbelanjaan, Viona masuk ke dalam taksi. Christian secepat kilat masuk ke dalam taksi lain untuk membuntuti Viona, melupakan mobilnya yang terparkir di area parkir pusat perbelanjaan. Ia bisa mengambilnya nanti, yang penting ia harus memastikan Viona pulang dengan selamat.

Andai saja kekasihnya itu tidak sekeras kepala ini, ia tak perlu serepot ini.

***

"Viona."

Viona yang baru membuka pintu kondominium, berbalik, dan terkejut melihat Christian.

Dadanya berdebar tak menentu. Setiap tetes darah dalam tubuhnya berdesir. Christian selalu memilki efek magis terhadapnya.

"Hai," sapa Viona sambil tersenyum tipis lalu melangkah masuk. Yang tak ia sangka adalah Christian mengikutinya. Pria itu sepertinya tidak peduli bahwa tadi pagi Viona baru saja meminta mereka menjaga jarak selama sebulan.

Pintu kondominium tertutup. Viona terkejut saat sepasang lengan kukuh meraih tubuhnya dan memeluknya.

Dalam sedetik, bibir merah kecokelatan itu mengecup bibirnya, melumat penuh hasrat. Viona terbuai. Christian mencium

dengan posesif, lalu menggoda dengan dominan.

Viona mengerang. Seluruh darahnya berdesir oleh hasrat. Menggunakan akal sehat yang tersisa, ia menarik diri hingga ciuman mereka terlepas.

Tatapan Christian padanya tajam dan gelap.

"Jangan terus lakukan itu, Christian. Bukankah kita sudah sepakat—"

"Bukankah sudah kukatakan juga bahwa kesepakatan kita tidak menyangkut ciuman? Aku butuh menciummu atau aku akan gila."

Darah Viona berdesir indah. Merasa tersanjung dengan kalimat itu. Viona sangat yakin ia menginginkan Christian, tapi ia juga harus yakin Christian menginginkannya, serius dengan hubungan mereka. Viona tidak mau hanya menjadi kekasih sesaat pria itu.

Viona melepas sepatu hak tingginya tanpa berkomentar lebih lanjut, memakai sandal rumahan, lalu berjalan ke dapur, mengambil segelas air dan meneguknya.

Christian berdiri di dekat meja makan dan mengawasi Viona tanpa berkedip.

"Jadi ada apa?" Viona menarik kursi di dekat meja makan dan duduk di sana, menatap Christian dengan alis terangkat.

"Ada apa? Ada apa bagaimana maksudmu?"

"Apa yang kau lakukan di sini?"

Rahang kukuh itu seketika menegang. Viona tahu seharusnya ia tidak bertanya seperti itu. Ini kondominium Christian. Pria itu berhak berada di sini. Viona hanya ingin Christian benar-benar memberi waktu untuk dirinya sendiri, bukan terus berada di dekatnya.

"Apa aku tidak boleh bertemu kekasihku sendiri di luar jam kerja?"

Wajah Viona memerah karena malu disindir seperti itu. "Christian ...."

"Kau hanya menyiksa kita berdua dengan bersikap seperti ini, Viona!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Christian berbalik dan melangkah pergi.

Viona hanya terdiam menatap punggung gagah itu menjauh menuju pintu keluar. Tak sadar ia meremas gelas lebih kuat hingga jemarinya memutih saat melihat sosok itu menghilang di balik daun pintu.

Viona menghela napas berat.

Christian benar. Permintaannya hanya menyiksa mereka berdua. Namun hanya inilah cara untuk mengetahui perasaan Christian sesungguhnya.

***

Sebuah mobil *sport* mewah mengilap melaju membelah jalan raya. Kedua insan yang berada di dalamnya tampak diam membisu.

Sedari tadi Christian berusaha mengontrol amarah yang membeludak di dadanya.

Pagi ini Viona berkeras menolak pergi ke kantor bersamanya. Hal tersebut benar-benar memperburuk suasana hati Christian yang memang sudah buruk. Mau tidak mau ia terpaksa memaksa kekasihnya itu masuk ke dalam mobilnya.

Semalaman ia marah melihat bagaimana seriusnya Viona menggantung hubungan mereka. Wanita itu bahkan menolak kehadirannya di kondominium. Padahal yang Christian inginkan hanyalah berada di dekatnya. Menciumnya. Memeluknya. Hanya itu.

Mereka tiba di kantor setelah perjalanan yang terasa lama dan panjang.

Dan hari itu terasa berlalu lebih lambat dari biasanya.

Mereka berkomunikasi dengan baik dalam urusan pekerjaan. Namun hanya sebatas itu. Christian bisa melihat Viona selalu berusaha menjaga jarak dengannya. Hal tersebut benar-benar membuatnya berang sekaligus frustrasi.

Ia ingin menarik Viona ke dalam pelukannya, mengatakan betapa ia menginginkan wanita itu. Akan tetapi Christian tahu, percuma melakukan itu. Viona tidak akan percaya kecuali ia mengikuti keinginan gadis itu untuk melewati sebulan masa gantung hubungan mereka ini.

Sepanjang hari Christian bersikap uring-uringan. Beberapa stafnya, yang sebenarnya tidak melakukan kesalahan apa pun, mendapat semprotan amarahnya. Ia seperti harimau terluka yang siap mengaum dan

menerkam. Semua stafnya ketakutan. Semua berusaha menghindarinya sebisa mungkin.

Dan penyebab semua ini tentu saja hanya satu orang. Viona Keith yang cantik dan memesona, yang telah menggenggam hati Christian dengan dahsyat.

Di pengujung sore itu, lewat dinding kaca tembus pandang satu sisi dari ruangannya, Christian melihat Viona bersiap-siap untuk pulang.

Christian turut bersiap-siap. Ia segera mematikan laptop. Hari ini tidak ada satu pekerjaan pun yang ia lakukan dengan sepenuh hati, karena seluruh hatinya terpaut pada Viona.

Christian keluar dari ruangannya saat melihat Viona keluar. Ia beberapa langkah di belakang wanita itu, dan seketika meledak oleh amarah tatkala melihat seorang pria muda tampan menyambut Viona di depan kantor.

Bukan Fabian! Dan hal tersebut membuat amarah Christian benar-benar menggelegak.

Jadi ini alasan Viona menggantung hubungan mereka? Agar bisa melakukan pendekatan dengan pria lain!

"Viona!" teriak Christian lantang oleh amarah. Napasnya memburu. Ia berjalan cepat, menyentak tangan Viona yang bergelayut manja di lengan pria itu.

"Christ—"

Bukk!

Satu pukulan menghantam dagu pria itu.

Viona menjerit panik dan berusaha mendekati pria itu yang terhuyung karena tak siap akan serangan tersebut.

Christian menarik tangan Viona, menahan kekasihnya itu mendekati pria

yang sedang meringis dan menatap mereka tak mengerti.

"Jadi ini alasan kau menggantungkan hubungan kita, eh? Kau sebenarnya ingin meninggalkanku demi bersama pria ini, kan??" Christian menatap Viona dengan mata dipenuhi amarah.

Pria di depannya meringis sekaligus menatap mereka heran.

"Brian, maaf ..., ini...."

Oh, bagus! Viona menyebut nama pria itu dengan begitu lembut. Dan berani-beraninya kekasihnya itu meminta maaf untuk dirinya. Ia tidak salah memukul pria tak tahu malu yang berusaha merebut kekasihnya.

"Kau tak perlu meminta maaf padanya—"

Belum selesai ucapan Christian, Viona kini berbalik menghadapnya. Ia menatap

Christian dengan sorot yang membuat seluruh darah Christian berdesir nyeri. Apakah ia salah menilai situasi?

"Kau keterlaluan!"

***

"Kau keterlaluan!" Viona menatap Christian berang. Napasnya memburu dipacu amarah. "Dia sepupuku. Kami akan ke acara keluarga malam ini. Apa yang kaulakukan padanya? Kau memukulnya!"

Christian terpaku dengan bibir menganga.

"Viona—aku—"

Viona menyentak tangannya. Tanpa berkata apa pun lagi ia menghampiri Brian, menggamit lengan sepupunya itu dan mengajaknya pergi.

"Apakah sakit?" tanya Viona saat sudah berada di dalam mobil Brian yang melaju membelah jalan raya menuju rumah orangtua Viona. Ia merasa tak enak hati. Brian sedang berada di Jakarta dan akan pulang ke Bogor sore ini, jadi Viona menumpang. Namun karena dirinya, pria itu mendapat pukulan.

Brian meringis samar. Viona tak perlu mendengar konfirmasi apa pun lagi, ia tahu, tentu saja Brian kesakitan. Ia bisa melihat Christian melayangkan pukulannya sekuat tenaga.

"Aku minta maaf," ucap Viona pelan. "Christian tak seharusnya memukulmu."

Brian hanya mengangguk samar. "Aku mengerti. Mungkin dia hanya tidak bisa menahan rasa cemburunya."

"Cemburu?"

Brian menoleh ke arah Viona sekilas dan tersenyum meringis. "Kau tak sepolos itu

kan, Vi? Pria itu jelas cemburu melihatmu bersamaku. Dia atasan sekaligus kekasihmu, eh?"

Wajah Viona memerah. Ia tidak pernah bercerita sedikitpun tentang Christian, tapi sepertinya sepupunya itu bisa menebak.

"Apa sejelas itu?"

"Apanya?" tanya Brian tak mengerti.

"Christian cemburu."

Brian tertawa kecil, kemudian meringis oleh bekas pukulan di dagunya yang terasa sakit. "Tentu saja. Aku laki-laki, dan aku tahu pasti dia tadi terbakar cemburu. Seharusnya sebelumnya kau memberitahunya bahwa aku sepupumu, jadi aku tak akan cedera seperti ini."

Viona yang melihat itu mau tidak mau tertawa pelan dan meminta maaf. Merasa bersalah pada Brian—yang sebenarnya hanya sedikit, karena lebih banyak diam-

diam merasa senang memikirkan perkataan sepupunya itu. Apa benar Christian cemburu? Jika benar, apakah itu artinya Christian benar-benar menginginkannya? Mencintainya?

***

Malam harinya, di rumah pamannya—ayahnya Brian—yang sedang ramai oleh acara kumpul keluarga memperingati hari ulang tahun pernikahan orangtua Brian, Viona seperti robot yang disetel untuk terus-menerus tersenyum, padahal ia tidak tahu sama sekali apa yang sedang dibicarakan semua orang. Pikirannya hanya terfokus pada Christian.

Christian cemburu ....

Cemburu ....

Viona senang mengetahui itu. Entah mengapa ia sedikit yakin dirinya memiliki arti tersendiri bagi pria itu, bukan sekadar kekasih sesaat. Namun hanya waktu yang akan menjawab semuanya. Viona akan sabar menunggu sebulan ini untuk mengetahui jawaban akhirnya.

"Melamun!"

Teguran singkat sebuah suara maskulin membuat Viona tersentak.

"Glen." Viona tersenyum pada sepupunya, kakak laki-laki Brian, yang beberapa tahun lebih tua darinya.

"Apa kabar, Cantik?"

Viona memaksakan seulas senyum manis. "Baik. Bagaimana denganmu?"

Glen menyeringai samar. "Yeah ..., tidak terlalu baik. Omong-omong aku membutuhkan bantuanmu."

Viona mengerut kening. "Bantuan apa?"

***

Viona tidak pulang. Dan hal tersebut membuat Christian nelangsa. Ia duduk merana sendirian di balkon kondominium miliknya yang ditempati Viona.

Kondominium ini terasa hampa tanpa kehadiran wanita cantik itu. Dan Christian benci mengakui betapa ia tersiksa dengan kehampaan ini. Ia membutuhkan Viona di dekatnya. Ia menginginkan gadis itu.

Christian menyesap kopinya dan menghela napas berat. Bayangan kekacauan tadi sore bermain di benaknya. Christian mendesis jengkel. Ia sudah membuat Viona marah. Christian sama sekali tidak berniat seperti itu. Ia hanya cemburu.

Ya, cemburu. Ia tidak tahu pria itu sepupu Viona. Jika tahu, tentu saja ia tidak akan bersikap barbar.

Christian meraih ponselnya yang sejak tadi tergeletak di atas meja di sampingnya.

Untuk kesekian kalinya empasan kecewa menghantam dirinya.

Tidak ada pesan dari Viona. Ia sudah mengirimi kekasihnya itu pesan—mungkin lebih dari dua puluh pesan—dan Viona sama sekali tidak membalas. Panggilannya juga tidak direspons. Christian benar-benar nelangsa. Merana.

Ia tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Sekalipun tidak pernah.

Viona telah menjungkirbalikkan dunianya.

***

Bab 8

Keesokan paginya, saat berada di ruangannya, Viona hanya duduk mematung di depan laptop yang sama sekali belum tersentuh. Pikirannya dipenuhi oleh bayangan Christian dan kalimat Brian.

Lamunan Viona buyar saat pintu penghubung ruangannya dan Christian, terbuka.

Dada Viona berdebar tak menentu saat melihat pria tampan bersetelan tiga potong karya desainer itu melangkah menghampirinya dengan sebuket bunga mawar merah hati.

"Maafkan aku," bisik Christian lembut sambil mengulurkan buket dua lusin bunga mawar pada Viona.

Viona menghela napas pelan, menatap wajah tampan di depannya yang tampak mulai ditumbuhi cambang dan janggut, kesan dari pria itu tidak bercukur pagi ini.

Mata itu menatapnya lembut, penuh harap dan kerinduan. Mau tidak mau Viona menerima bunga dari pria itu. "Aku harap ini tidak terulang lagi," kata Viona sambil memandang bunga di tangannya, lalu mengangkat wajah menatap Christian.

"Asalkan kau tidak berdekatan dengan pria mana pun."

Viona menatap Christian tak berkedip. Pria ini sungguh sangat posesif.

Christian membungkuk di depannya. Lalu jemari pria itu menyusur rambutnya.

Bibir bertemu bibir.

Bukan ciuman lembut, tapi penuh kerinduan dan klaim kepemilikan.

Viona mendesah kecil saat bibir Christian menggoda bibirnya. Lidah pria itu menerobos masuk ke dalam mulutnya, mencecap kemanisan sensual dalam dirinya.

Jantung Viona berdegup kencang. Ia mencintai pria ini. Sangat mencintai hingga seluruh saraf di tubuhnya terasa sakit.

"Kau kekasihku. Viona. Milikku selamanya."

***

"Kau mau ke mana?"

Viona yang duduk di sofa ruang tamu dan sedang memakai sepatu hak tinggi, seketika mengangkat wajah terkejut. Tadi Christian memaksanya pulang bersama. Jelas permintaan Viona agar memberi jeda pada hubungan mereka untuk sementara waktu sama sekali tidak digubris pria itu.

"Aku akan ke pesta." Ketika tiba di kondominium tadi, Viona menghidangkan kopi untuk pria itu, lalu mandi dan berdandan. Membiarkan Christian sendirian di ruang tamu.

"Kau tidak mengajakku?" tanya Christian tak percaya. Ia berdiri di depan Viona dengan kedua tangan terlipat di dada dan ekspresi wajah dingin.

"Aku dengan sepupuku, lagi pula—"

"Lagi pula hubungan kita sedang gantung, aku harus mencari tahu apakah aku menginginkanmu."

Viona tersenyum salah tingkah melihat Christian mengucapkan kalimat itu dengan dingin dan penuh tekanan.

Viona berdiri setelah selesai memakai sepatu. "Aku pergi dulu, Christian, atau aku akan terlambat."

Christian mengertakkan gigi.

Viona tahu Christian tidak senang ia ke pesta tanpa pria itu. Namun Viona ada janji dengan Glen. Ia tidak mungkin mengajak Christian turut serta, atau rencana Glen akan berantakan.

Viona tersenyum tipis pada Christian, lalu meninggalkan pria itu.

***

Satu jam kemudian Viona sudah berada di pesta dengan tangan merangkul lengan Glen semesra mungkin.

Yang berulang tahun hari ini adalah Vessa, mantan kekasih Glen—tepatnya keduanya baru putus dua minggu yang lalu, dan Vessa sudah menemukan kekasih baru hingga Glen panas hati dan meminta Viona bersandiwara menjadi kekasihnya untuk menunjukkan pada Vessa bahwa pria itu tidak terpuruk.

Sebenarnya Glen tidak membutuhkan Viona andai saja pria itu mau menerima salah satu gadis-gadis yang tertarik padanya. Namun sepertinya Glen belum siap menjalin hubungan baru dengan perempuan mana pun saat ini.

Glen dengan percaya diri mengajak Viona mendekati Vessa, dan melihat bagaimana terkejutnya gadis itu ketika melihat mereka, Viona tahu, tujuan Glen telah tercapai. Tidak sia-sia Viona berdandan secantik mungkin malam ini. Gaun ungu gelap yang sedang mencetak sempurna lekuk

tubuhnya saat ini pasti membuat ia kelihatan sangat cantik dan seksi.

"Terima kasih, Vi. Meski aku tak akan kembali padanya, tapi rasanya puas sekali melihat dia terkejut," kata Glen saat mereka sudah meninggalkan pesta dan sekarang sedang duduk menikmati indahnya malam di sebuah kafe terbuka.

"Dia terlihat cemburu. Mungkin dia masih mencintaimu," kata Viona sambil menyendok es krimnya dan mencecap dengan nikmat.

Glen tertawa pelan dan mengangkat bahu.

"Jadi ini yang kau lakukan, hah? Kau bilang mau ke pesta dengan sepupumu, tapi kau justru berada di sini, dengan pria ini?!"

Viona dan Glen otomatis menatap ke arah sumber suara.

Bukkk!!!

Bukk! Bukk!

"Christian! Hentikan!" teriak Viona panik saat Christian memukul Glen bertubi-tubi.

Glen terbaring meringis di rerumputan halaman kafe. Seketika mereka menjadi pusat perhatian pengunjung lain.

"Jangan coba-coba berselingkuh, Vi!" Christian mencengkeram tangan Viona dan siap menyeretnya pergi.

Viona menahan langkahnya. "Kau kasar! Kau pria barbar!" sembur Viona marah sambil menggeliatkan tangan untuk melepaskan diri, tapi Christian sama sekali tidak melonggarkan cekalannya.

"Aku sudah peringatkan kau untuk tidak dekat-dekat dengan pria mana pun."

"Dia sepupuku!"

Christian menyeringai sinis. "Apa kau ingin bilang semua pria yang bersamamu adalah sepupumu? Alasan yang klise!"

Viona menatap Christian dengan marah. "Dia memang sepupuku. Namanya Glen, kakaknya Brian. Kau bersikap menyebalkan pada sepupu-sepupuku!"

Keterpakuan Christian mendengar kalimatnya memberi kesempatan pada Viona untuk melepaskan diri dan menghampiri Glen yang kini sudah berdiri. Beberapa bagian tubuh pria itu tampak mengalami luka memar.

"Viona—aku—"

"Ya. Kau ingin minta maaf lagi, kan?" tukas Viona marah.

Christian salah tingkah. Ia mendekati Viona.

Seorang sekuriti datang menghampiri mereka. Christian bercakap-cakap sejenak dengan sekuriti itu, meyakinkan kalau

semuanya baik-baik saja. Setelah itu ia menghampiri Glen. "Aku minta maaf, Bung," ujar Christian pada sepupu Viona.

Viona membuang muka, sedangkan Glen hanya meringis.

"Kita putus!" kata Viona kesal.

Christian tersentak, kemudian dengan cepat memegang tangan Viona.

"Tidak. Kita tidak akan putus!"

"Kau menyebalkan!"

Glen hanya meringis melihat pertengkaran Viona dan Christian.

"Aku—"

Viona melotot. "Berhenti bersikap menyebalkan seperti ini!"

Setelah mengucapkan kalimat itu, Viona menarik Glen dan mengajaknya berlalu.

***

Christian menatap kepergian Viona dan Glen dengan napas tersekat. Sekali lagi ia mengacau hubungannya dengan Viona, dan Christian ragu kali ini Viona mau memaafkannya dengan mudah.

Dan benar.

Malamnya Viona tak mau ia temui di kondominium. Esoknya Viona benar-benar tak mau berangkat kerja bersamanya. Kekasihnya itu memilih menggunakan angkutan umum.

Christian semakin menyalahkan diri sendiri dan kesal karena tiada apa yang bisa ia lakukan untuk membujuk kekasihnya itu.

Delapan lusin mawar yang ia kirim ke ruangan Viona pagi itu juga tidak meredakan amarah gadis itu.

"Aku minta maaf," ucap Christian kaku sambil berdiri di samping Viona yang sedang duduk di balik meja kerja. Ia meremas lembut bahu langsing wanita itu.

Viona hanya diam membeku, tampak tak peduli dan hanya sibuk dengan pekerjaannya.

"Sayang ...," panggil Christian lembut. Ia membungkuk dan mengecup bahu Viona. Seluruh darahnya terbakar mencium wangi tubuh kekasihnya.

"Kau membuat dua sepupuku babak belur."

"Aku tahu," aku Christian. Tangannya mengelus lengan Viona yang dibalut setelan kerja. "Aku akan minta maaf pada keduanya."

Viona menghela napas panjang. "Aku harap itu terakhir kali kau bersikap barbar."

"Dan aku harap itu terakhir kali kau bersama pria mana pun, meski sepupumu," bisik Christian lembut di telinga Viona, lalu mengecupnya.

Viona mendesah lirih. "Christian ...."

"Aku menginginkanmu, Vi ...." Christian menggelitik rongga telinga Viona.

Viona mendesah kecil.

Christian lega akhirnya kekasihnya itu memaafkannya. Viona tidak marah lagi. Namun kelegaan Christian tidak berumur panjang.

Viona menggeliat dan menarik diri hingga kecupan Christian di telinga wanita itu terlepas.

"Christian." Viona membalikan kursinya. "Aku harap kau tidak lupa pada kesepakatan kita.”

Kesenangan Christian menguap. Ia mengatup rahang dengan jengkel. "Itu sama saja menyiksaku, Vi. Menyiksa kita berdua."

"Tapi ini akan sangat berarti untuk kita. Agar kita yakin kalau kita ...."

"Aku yakin aku menginginkanmu ...."

"Satu bulan. Beri waktu pada dirimu satu bulan untuk memastikan perasaanmu, keinginanmu. Kita tahu bahwa selama ini kau—"

"Selama ini aku seorang *playboy*, berganti pasangan setiap pekan," tukas Christian kesal.

Viona tersenyum salah tingkah.

"Baiklah! Tapi setelah sebulan, tak ada lagi alasan kau menolakku!" kata Christian akhirnya. Ia tahu jika ia tidak menuruti keinginan Viona, ia tidak mungkin bisa meyakinkan gadis itu bahwa ia menginginkannya—sangat menginginkannya.

"Tanpa ciuman. Tanpa pelukan."

"Aku tidak—"

"Kau harus setuju dengan permintaanku!"

Christian mengerang nelangsa.

***

Hari demi hari berlalu lamban. Dua minggu serasa dua abad. Christian sangat tersiksa. Bukan hanya karena status hubungannya dengan Viona yang gantung, tapi juga disebabkan adanya jarak di antara mereka—belum lagi wanita itu menolak dicium dan dicumbu. Viona memang tidak menduakannya, tapi tidak bisa terus-menerus berdekatan dengan kekasihnya itu membuat Christian sangat frustrasi.

Christian sama sekali tidak pernah melirik wanita lain. Hanya Viona yang ada di benaknya. Hanya Viona yang ia inginkan. Christian tidak pernah merasa seperti ini sebelumnya. Belum ada wanita yang membuatnya menginginkan mereka seperti ia menginginkan Viona.

Setelah dua minggu yang menyiksa ini, ia semakin yakin bahwa hanya Viona yang ia inginkan, bukan wanita lain. Namun butuh dua minggu yang lebih menyiksa lagi untuk meyakinkan Viona, sayangnya

Christian tak sanggup lagi. Ia meninggalkan kondominiumnya. Melaju dengan mobil sport-nya membelah jalan raya untuk menemui Viona yang sedang pulang ke rumah orangtuanya untuk berakhir pekan.

***

Hari beranjak sore. Viona yang sedang bercengkerama dengan kedua orangtuanya di dekat kolam ikan koi yang ada di halaman belakang, berpamitan untuk pergi mandi.

Saat di kamar mandi, pikirannya melayang-layang tak tentu arah. Dua minggu ini terasa berjalan lamban. Ia yang menggantung hubungannya dengan Christian, tapi ia juga yang menderita. Viona merindukan Christian di setiap detik yang ia lalui. Meski mereka seharian bersama di kantor—yang hanya dibatasi oleh dinding

kaca—Viona tetap merindukan Christian, lebih dari yang ia duga akan ia rasakan.

Ia masih tinggal di kondominium milik Christian, hanya saja ia menolak pergi dan pulang kerja bersama pria itu, juga menolak Christian berkunjung ke kondominium saat malam hari. Hal tersebut sebenarnya untuk mencari tahu apa arti dirinya bagi Christian. Apakah akhirnya Christian semakin menginginkannya, atau justru merasa bosan dan berpaling pada gadis lain? Meski harus Viona akui, kemungkinan kedua sepertinya tidak mungkin. Christian tak pernah tampak dekat dengan wanita mana pun selama dua minggu ini, dan hal tersebut sangat melegakan.

Christian tampak seperti dirinya, tersiksa oleh gantungnya hubungan mereka.

Lalu pikiran Viona beralih pada sosok lain yang juga tampan dan memesona.

Fabian ternyata dengan mudah melupakannya. Setelah ia tolak waktu itu, Fabian tampak tak bersusah payah mengejarnya—bukan berarti ia mengharapkannya. Pria itu kini menggandeng seorang model muda.

"Kau tentu tahu aku tertarik padamu, Viona."

Viona tidak menyangka Fabian akan seblakblakan ini. Ia menatap pria di depannya sekilas, lalu menyesap minumannya.

"Ya," jawab Viona datar. "Dan aku ingin kau tidak berharap banyak, Fabian. Hanya hubungan pertemanan yang bisa kutawarkan padamu."

"Karena pria itu?" tukas Fabian sinis. "Karena Christian kau menolakku, Viona?"

Viona menatap wajah di depannya yang tampak dingin, lalu menggeleng pelan. "Bukan."

"Kau menyangkal."

Viona kembali menggeleng. "Karena aku tidak merasakan getar apa pun di antara kita, Fabian."

"Aku merasakannya. Dan mungkin kau akan merasakannya jika memberi kesempatan padaku. Pada kita."

Fabian mengulurkan tangan untuk meremas jemari Viona yang sejak tadi memainkan gelas minumannya, tapi wanita itu menghindar.

"Mungkin kau juga merasakannya pada wanita lain."

"Begitu pikirmu? Kalau begitu kau salah. Aku hanya merasakan ini padamu. Jadilah kekasihku."

Mata Viona melebar, tidak percaya Fabian memintanya menjadi kekasihnya sedangkan pria itu tahu ia sedang menjalin hubungan dengan Christian.

Apakah Fabian benar-benar tertarik padanya atau hanya ingin memenangkan persaingannya dengan Christian?

Viona tersenyum tipis dan menggeleng. "Aku yakin ada banyak wanita yang ingin menjadi kekasihmu."

"Tapi yang paling kuinginkan hanya dirimu."

Viona menyeringai sinis saat teringat pertemuan terakhirnya dengan Fabian. Ia bersyukur tidak terjerat pada mulut manis pria itu. Fabian tidak sungguh-sungguh menginginkannya.

Selesai mandi, dengan rambut yang masih sedikit lembap dan dibiarkan tergerai, Viona bersiap bergabung dengan kedua orangtuanya di halaman belakang. Namun bunyi bel menghentikan langkahnya.

Viona mengerut kening, bertanya-tanya siapa yang datang bertamu sore akhir pekan

ini? Dengan langkah ringan, ia melangkah menuju pintu.

Saat membuka pintu, ia terpaku. Jantungnya berdegup kencang. Sesosok tampan yang sangat ia rindu, berdiri di depannya.

***

"Christian? Apa yang kau lakukan di sini?" tanya Viona terkejut. Mata indahnya melebar.

Christian tersenyum samar, lalu menarik tubuh Viona ke dalam pelukan. Setelah beberapa saat, ia merenggangkan pelukannya, lalu menunduk dan melumat bibir manis Viona. Christian tak memberi kesempatan pada wanita itu untuk menolak ciumannya. Dengan segenap kerinduan, ia

mencecap rasa bibir Viona. Ia haus, sangat haus akan rasa bibir ranum itu.

Viona mengerang di sela ciuman mereka.

Seluruh tubuh Christian nyeri oleh rasa ingin memiliki Viona. Ia tak sanggup lagi jika harus berjauhan dengan kekasihnya itu.

Christian melepas ciuman mereka.

Napas keduanya memburu.

"Christian, kau—"

Christian meraih kedua tangan Viona. "Jangan siksa aku lagi, Vi. Aku benar-benar menginginkanmu, tidakkah kau tahu itu?"

Viona terpaku.

Christian mengangkat tangan Viona ke bibirnya dan mengecup lembut.

"Dua minggu ini tidurku tak pernah nyenyak. Dua minggu ini aku terus memikirkanmu, menginginkanmu. Jangan siksa aku dua minggu lebih lama lagi untuk

meyakinkanmu bahwa aku menginginkanmu."

Mata Viona mengerjap dan Christian terpesona melihat itu.

"Christian ...."

Christian meraih Viona ke dalam pelukannya. "Pilihanmu menggantungkan hubungan kita sepenuhnya benar, Vi, meski ini sangat menyiksaku. Tapi dua minggu ini aku sadar, aku bukan sekadar menginginkanmu secara fisik, tapi aku—" kalimat Christian terhenti. Ia menatap Viona dengan wajah yang terasa panas, ia tidak pernah menyatakan cinta sebelumnya, kepada wanita mana pun.

"Kau apa?" tuntut Viona dengan mata menatap Christian tak lepas sedetik pun.

"Aku …., aku sadar—" Christian menarik napas panjang, lalu menghelanya pelan-pelan. Mengumpul seluruh kekuatan di dada. "Aku sadar, entah bagaimana kau

membuatku jatuh hati. Aku mencintaimu, Vi." Christian menatap Viona dalam-dalam. Jantungnya berdegup kencang, seperti ditabuh bertalu-talu. Jauh di dalam hatinya, ia berharap Viona juga membalas perasaannya. Tapi jika pun Viona belum jatuh cinta kepadanya, Christian akan dengan sangat sabar membuat gadis itu mencintainya.

Tanpa diduga Viona tersenyum lebar. Matanya berbinar-binar. "Kau yakin dengan apa yang kau katakan barusan, Christian?"

Christian menatap gadis pujaan hatinya dengan tatapan ingin menerkam. Ia frustrasi. Ia sudah mengerahkan seluruh tenaga dan keberanian untuk menyatakan perasaan, dan wanita ini masih saja meragukannya. "Aku belum pernah seyakin ini seumur hidupku, Sayang."

Viona mengerjap haru. Ia memeluk Christian. "Aku juga mencintaimu," bisiknya lembut.

Tubuh Christian menegang. Ia merenggangkan pelukan mereka, menatap mata Viona, mencari kebenaran atas apa yang wanita itu katakan.

Viona menganggguk dengan senyum manis.

Christian kembali memeluk Viona. Mengecup ubun-ubun kekasihnya dengan penuh cinta.

"Aku mencintaimu," bisik Christian lembut. "Menikahlah denganku, Sayang."

Tubuh dalam pelukannya mengejang. Christian kembali merenggangkan pelukannya. Kini kedua tangannya memegang kedua lengan atas Viona.

"Christian ..., kau bilang apa barusan?" tanya Viona dengan mata berbinar, antara senang dan ragu sedang berkhayal.

"Aku bilang, aku mencintaimu, Sayang. Maukah kau menikah denganku? Menjadi istriku, melahirkan anak-anakku? Anak-anak kita." Christian menatap Viona lembut. Tangan kanannya terangkat naik membelai pipi mulus wanita itu.

Viona mengerjap matanya yang berkaca-kaca. "Christian ..., kau ..., kau serius?"

Christian tersenyum. Ia menunduk dan mengecup lembut bibir Viona. "Tak pernah seserius ini selama hidupku. Aku menginginkanmu sampai akhir hayatku, Vi. Menikahlah denganku."

Viona tersenyum haru, lalu menganggguk dengan mata berbinar bahagia. "Aku mau menikah denganmu, Christian.

Aku mau menjadi istrimu dan ibu dari anak-anakmu. Anak-anak kita. Aku mencintaimu."

Christian menarik Viona ke dalam pelukan, mengecup lembut pelipis kekasihnya. "Aku juga mencintaimu, Viona. Kau milikku, selalu dan selamanya."

***

Epilog

Langit Jakarta mulai menggelap. Matahari telah terbenam. Senja pun berlalu. Di dalam mobilnya yang sedang berjibaku dalam kemacetan yang menjadi potret ibu kota, Christian melirik arloji dengan cemas. Waktu menunjukkan pukul enam lewat empat puluh menit.

Christian menghela napas panjang. Mengetuk-ngetuk jemari di kemudi dengan

tak sabar. Ia akan terlambat. Dan ia benci memikirkan itu. Rapat dengan relasi penting dari luar kota membuatnya terpaksa meninggalkan kantor lebih lambat dari seharusnya.

Lama kemudian, setelah puluhan, bahkan ratusan helaan frustrasi, akhirnya Christian tiba di rumah mewah yang ia dan keluarga kecilnya huni dua tahun terakhir ini. Hanya sesekali mereka menginap di kondominium mewahnya untuk menikmati pemandangan indah ibu kota pada malam hari.

Setelah memarkirkan mobil, dengan tak sabar Christian melangkah menuju rumah. Baru saja ia akan menempelkan jari ke alat akses pintu rumah, pintu sudah pun terbuka. Di hadapannya berdiri sesosok cantik dengan rambut yang disanggul indah. Riasannya sempurna dengan bibir seksi yang dipoles lipstik berwarna lembut. Di leher jenjang berkulit mulus itu melingkar kalung

bermata zambrud. Di sisinya berdiri gadis mungil berusia tiga tahun. Keduanya mengenakan pakaian rancangan desainer berwarna senada, yaitu kuning keemasan. Keduanya tampak memukau. Sang ibu begitu anggun dan memikat, sementara si gadis kecil tampak manis dan cantik dengan mata besarnya yang bersinar penuh semangat.

"Papa!" seru si kecil ceria.

"Hai, Sayangku," balas Christian. Ia membungkuk dan meraih gadis kecil bernama Violetta Alvaro itu.

"Papa terlambat," ujar Violetta dengan nada merajuk manja.

Christian tertawa kecil. "Maafkan papa, Sayang." Ia mencium pipi putrinya.

Violetta tertawa kecil, geli oleh gesekan janggut dan cambang Christian yang mulai tumbuh.

Christian mengulurkan tangan, meraih sang istri, lalu menunduk dan mengecup lembut bibir manis yang selalu membuatnya mabuk itu. “Maaf aku terlambat, Sayang.”

Viona tersenyum lembut. “Tidak apa-apa. Yang penting kau selamat tiba di rumah.”

Rasa cinta Christian kepada sang istri semakin dalam. Ia menatap Viona dengan tatapan penuh cinta yang tak disembunyikan sedikit pun. “Bagaimana kabar kalian hari ini? Apakah baik-baik saja?” Christian mengelus lembut perut Viona yang membulat dalam usia kandungannya yang sudah memasuki minggu ke-30. Lalu tatapannya beralih pada gadis kecil dalam gendongannya.

“Kami baik-baik saja, Sayang,” balas Viona dengan senyum penuh cinta.

Keduanya menikah enam bulan setelah lamaran Christian di rumah orangtua Viona

waktu itu. Di awal pernikahan mereka, Viona masih bekerja sebagai sekretaris Christian, sampai istrinya itu hamil anak pertama mereka, Christian meminta Viona beristirahat di rumah dan mempekerjakan wanita berusia awal empat puluhan untuk menjadi sekretarisnya.

"Aku senang kalian baik-baik saja." Christian tersenyum bahagia.

"Papa, aku lapar!"

Seruan si kecil dalam gendongannya membuat Christian tersenyum lebar. Ia pun mengajak sang istri masuk ke dalam rumah. Mereka langsung ke ruang makan. Di atas meja makan persegi untuk enam orang, sudah terhidang bermacam-macam makanan lezat. Hari ini adalah perayaan ulang tahun pernikahan mereka yang ke-5.

Mereka pun makan sambil bercerita dengan ceria dan bahagia.

***

Dua jam kemudian, setelah menemani si kecil tidur, Christian dan Viona kembali ke kamar mereka. Kamar Violetta bersebelahan dengan kamar Christian dan Viona. Ada kamera pengawas lengkap dengan audio untuk memantau si kecil.

Viona duduk di depan meja rias, melepas kalung zambrudnya.

Christian menghampiri sang istri. “Viona,” panggilnya lembut.

Viona meletakkan kalung ke atas meja rias dan menoleh.

Christian mengulurkan satu kotak kecil indah yang diikat pita.

Viona mengerut kening.

Christian tersenyum lebar. “Untukmu, Istriku.”

Kerutan di dahi Viona menghilang, diganti dengan binar-binar di mata.

Viona menerima kotak tersebut dan membukanya. Seketika mata cokelat keemasannya melebar dan berbinar. Di dalam kotak tersebut tampak seuntai kalung permata berhias berlian, lengkap dengan sepasang giwang indah.

"Christian ...." Viona mengerjap haru. Memandang suaminya dengan mata berkaca-kaca. Telah lima tahun ia menjalani kehidupan pernikahan dengan Christian. Pria itu membuktikan diri bahwa ia lelaki sejati. Christian berubah dari *playboy* ulung menjadi suami setia penuh cinta dan ayah yang hebat.

Christian menunduk dan mengecup lembut bibir Viona.

"Ini indah sekali, Sayang. Pasti mahal." Viona mengalihkan tatapannya kembali pada kotak di tangan. Ia menyusurkan jemari di sana, merasakan tekstur kalung mewah itu. Setiap ulang tahunnya atau

ulang tahun pernikahan mereka, ia selalu mendapat hadiah-hadiah mewah dari Christian—bukan berarti selain hari itu Christian tak pernah memberinya hadiah. Dan setiap kalinya, ia terharu.

Viona teringat, di ulang tahun pertama pernikahan mereka, Christian memberinya hadiah kalung berlian disertai pengakuan bahwa ialah pembeli kondominium Dinie, dan meminta maaf karena menyusahkan Viona, meminta dimaklumi atas apa yang ia lakukan semata-mata agar Viona mau pindah ke kondominiumnya dan bisa lebih mudah mendekati wanita itu. Viona terkejut. Namun anehnya tidak ada rasa gusar—padahal dulu ia kesal sekali pada si pembeli yang menyuruhnya buru-buru pindah. Ia sepenuhnya memaklumi alasan Christian.

"Tidak seberapa dibandingkan rasa cintaku kepadamu, Sayang," bisik Christian mesra. "Ayo kenakan."

Christian meraih kalung tersebut dan mengalungkannya di leher Viona.

Viona memandang cermin dan mendesah takjub melihat kilau kalung indah itu di kulit putih mulusnya.

“Kalung itu tercipta untukmu. Lihatlah betapa cocok kalian, Sayang.” Christian memandang cermin.

Pandangan mereka bertemu di cermin. Keduanya bertatapan penuh cinta.

Viona berbalik memandang Christian, suaminya itu menunduk dan mengecup lembut bibirnya.

“Terima kasih, Christ. Aku mencintaimu,” bisik Viona di sela ciuman mereka.

“Aku juga mencintaimu, Viona. Sangat mencintaimu.”

Lalu Christian membopong Viona ke ranjang. Mencumbu sembari melepas pakaian istrinya.

Keduanya pun bercinta penuh gairah. Bisikan-bisikan penuh cinta mengalir seiring desahan-desahan nikmat dan deru napas yang memburu.

The end

Hai, teman-teman ....

Terima kasih sudah membaca cerita ini.
Semoga kalian suka dan terhibur.

Mohon dukung saya untuk terus berkarya
dengan memberi rating bintang 5, *please* ....

Makasi, kawan-kawan.

Love,
Evathink
(IG : evathink)

Tentang Penulis

Evathink lahir di Bengkalis, Provinsi Riau.
Aktif menulis di Wattpad dan senang mengisi masa senggang dengan jalan-jalan ke pantai menikmati sunset, membaca novel-novel roman, menonton film horor dan traveling.
Menghabiskan malam-malam sebelum tidur dengan mengkhayal kisah cinta romantis.

DARE TO DREAM, AND ACTION TO REACH IT!
Selalu menggemakan moto tersebut pada diri sendiri.
Yakin, orang yang berani bermimpi dan berkerja keras untuk menggapainya, pasti akan berhasil.

Beberapa novel Evathink seperti Mr. Arrogant in Love, Bukan Istri Bayaran dan Possessive Husband, telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku.
Evathink juga menerbitkan novel-novel bergenre roman dewasa secara self publish.

Temukan Evathink di :
FB : Evathink
IG : Evathink
Line : Evathink
Wattpad : Evathink
www.wattpad.com/user/Evathink

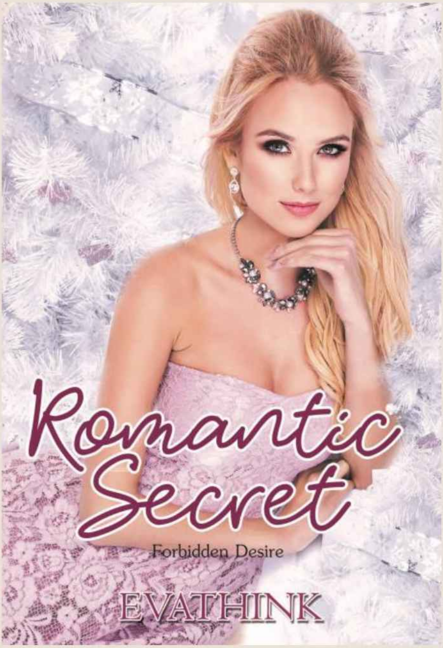

Romantic Secret
Forbidden Desire #1

Celine Blythe telah mencintai Rock Xander, atasannya yang tampan sekaligus sahabat kakaknya, selama bertahun-tahun. Namun Rock jelas tidak memandang dirinya sebagai

wanita dengan daya tarik fisik menggoda selain sekretaris yang supel dan cekatan.
Lelah bertepuk sebelah tangan, Celine memutuskan untuk melupakan ketertarikannya pada Rock dan mulai berkencan dengan pria lain.

Rock tak pernah menunjukkan ketertarikannya pada Celine. Dalam kamus pria, mengencani adik sahabatmu, jelas melanggar kode etik. Namun ketika Celine mulai berkencan dengan pria lain, hidup Rock seketika jungkir balik. Tak mau kehilangan gadis itu, Rock pun beraksi.

Akankah akhirnya keduanya bersatu?
Atau Rock harus merelakan Celine menjadi milik pria lain?

Evathink

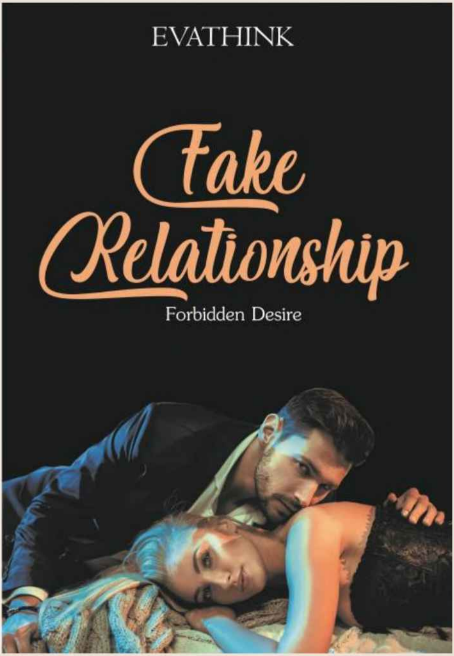

Fake Relationship
Forbidden Desire #2

Davien Blythe dan Jasmine Maxwell menjalin hubungan pura-pura demi keuntungan masing-masing.

Davien ingin membeli rumah yang sejak lama ia idam-idamkan, tapi rumah tersebut hanya dijual kepada pasangan yang sudah menikah atau setidaknya bertunangan.

Sementara Jasmine ingin memiliki kekasih pura-pura untuk menarik perhatian pria yang sejak lama ia suka dengan membuat pria itu sadar betapa penting arti dirinya.

Namun setelah misi keduanya berhasil, mengapa ada rongga kosong di dada?

Mungkinkah cinta hadir saat keduanya berperan menjadi pasangan pura-pura?

Evathink

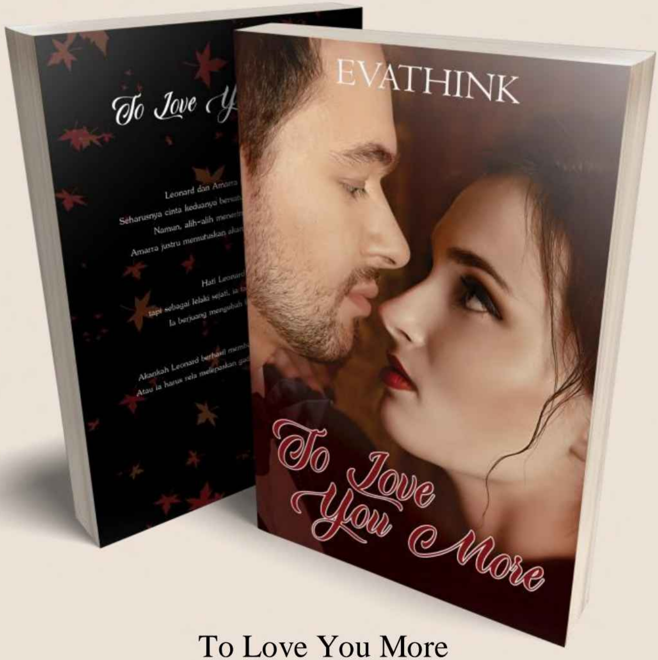

To Love You More

Leonard dan Amarra saling mencintai. Seharusnya cinta keduanya bersatu dalam janji suci pernikahan. Namun, alih-alih menerima lamaran Leonard, Amarra justru

memutuskan akan menikah dengan pria lain.

Hati Leonard hancur, tapi sebagai lelaki sejati, ia tak menyerah begitu saja. Ia berjuang mengubah keputusan Amarra.

Akankah Leonard berhasil membuat Amarra memilih dirinya?
Atau ia harus rela melepaskan gadis itu menjadi milik pria lain?

Evathink

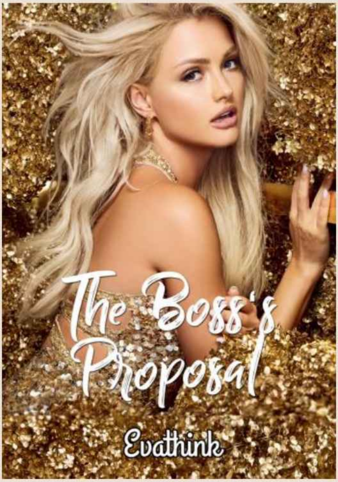

The Boss's Proposal

"Pinjamkan rahimmu untuk mengandung anak-anakku, akan kuberikan apa pun yang kau mau, asal bukan cinta."

Laura Aldercy adalah pengasuh Auvie Marviella Johnson, putri Jared Johnson. Suatu hari, duda beranak satu itu meminta Laura menjadi istrinya untuk memberi ibu

dan adik-adik pada putri semata wayangnya.

Awalnya, Laura menolak permintaan Jared. Ia tidak mungkin memenuhi permintaan segila itu, apalagi ia juga memiliki kekasih, Victor.

Sampai suatu hari Victor ketahuan berselingkuh. Laura yang sakit hati dan merana, akhirnya memilih menerima pinangan Jared. Ia menikah dengan pria itu, tidur seranjang dengannya—dalam misi untuk segera hamil.

Namun, enam bulan pernikahan mereka, Laura belum kunjung hamil. Ia pun berpikir untuk berpisah dengan Jared.

Akankah Jared melepaskan Laura?

Atau justru mengikatnya semakin erat dengan berbagai cara?

Evathink

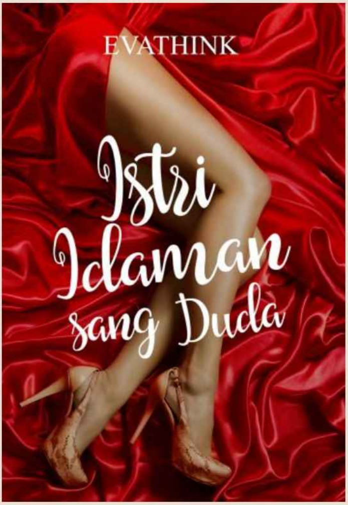

Istri Idaman sang Duda

Di usia Sherine Kyle yang ke 18, ayahnya meninggal dunia dan ibu tirinya menjualnya kepada Nicholas King, seorang duda berumur 35 tahun. Hidup Sherine yang awalnya tenang, berubah.

Nicholas King membeli Sherine dari ibu tiri gadis itu, menikahinya, menjadikan alat pemuas nafsu sekaligus mesin penghasil keturunan. Kegagalan di masa lalu membuat Nicholas tidak percaya pada cinta dan pernikahan bahagia selamanya.

Mampukah Sherine mengubah pandangan Nicholas? Akankah keduanya saling jatuh cinta? Atau justru sebaliknya?

Evathink

Terperangkap Dendam dan Cinta

Dark Marriage series #1

Davian Alger luluh lantak dicampakkan oleh sang kekasih setelah lima tahun menjalin hubungan. Kecewa, sakit hati dan terpuruk, akhirnya membuat Davian bertekad untuk menunjukkan pada mantan kekasihnya, bahwa

ia telah bangkit, bahwa masih banyak wanita lain yang jauh lebih baik.

Akhirnya Davian memilih menikah dengan seorang perancang busana dan penata rias terkenal bernama Leana Shamus yang ia kenal di pesta ulang tahun adik sepupunya. Wanita itu sedang mencari mempelai pengganti karena calon suaminya kabur bersama janda kaya saat hari pernikahan sudah di depan mata.

Tidak ada calon mempelai yang kabur dengan janda kaya. Leana Shamus sudah menargetkan Davian sejak awal. Ia menikah dengan Davian dengan membawa misi balas dendam.

Bagaimanakah kisah keduanya dalam sebuah rumah tangga yang dibangun tanpa cinta? Akankah Davian akhirnya membuka hatinya untuk sang istri? Atau justru kembali pada mantan kekasihnya?

Dan Leana, apakah akhirnya ia berhasil membalas dendam pada Davian? Atau yang terjadi justru sebaliknya, Leana jatuh cinta.

Evathink

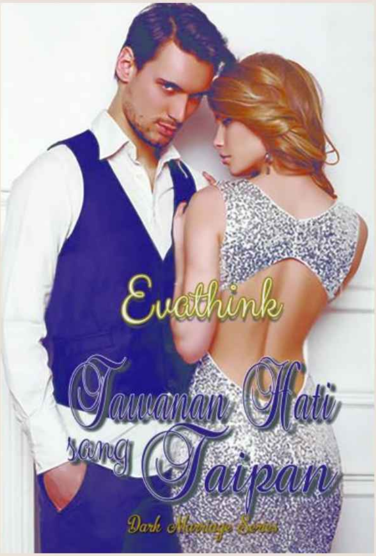

Tawanan Hati sang Taipan

Dark Marriage Series #2

Sharen, gadis polos dari kota kecil yang tergiur melihat kesuksesan Judith, sahabat semasa kecilnya.

Dengan modal tekad, ia ikut Judith ke ibu kota meski tidak direstui oleh kedua orangtuanya. Sharen berharap ia akan sesukses Judith dan bisa mengajak kedua orangtuanya hidup mewah di ibu kota.
Namun, malam pertama di ibu kota, ia justru menjadi tawanan taipan muda yang sangat suka berfoya-foya.

Evathink

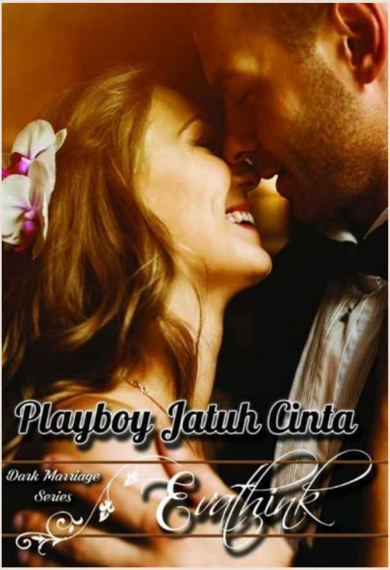

Playboy Jatuh Cinta

Dark Marriage series #3

Javier Kenrick sangat menikmati masa lajangnya. Sebagai playboy, bertukar pasangan hampir setiap malam adalah hal yang lumrah baginya.

Taming the Playboy

Ia anti komitmen, sangat alergi dengan
pernikahan dan suara tangis bayi.
Namun satu malam penuh hasrat
bersama seorang wanita yang baru
dikenalnya—di pesta ulang tahunnya
yang sejatinya untuk merayakan
bertahannya status lajangnya—
mengubah segalanya.

Evathink

Memikat CEO yang Terluka

Dark Marriage series #4

Hidup Alven Manford yang penuh warna berubah menjadi abu-abu semenjak sang kekasih hati pergi selamanya di malam ulang tahunnya beberapa tahun yang lalu.

Perasaan bersalah, menyesal dan rindu yang menyakitkan membuatnya menjadi pria dingin, pemuram dan hidup selibat. Namun undangan makan malam tak terduga dari sang ibu saat Alven dan Fabella Theodore—sekretarisnya yang cantik ceria—akan pergi ke suatu pesta, membuat Alven terpaksa mengajak Fabella ke rumah orangtuanya.

Sang ibu salah paham, berpikir bahwa Fabella adalah calon istri Alven dan dengan semangat merencanakan pernikahan Alven dan Fabella tanpa memberi Alven kesempatan menjelaskan keadaan yang sebenarnya.

Bagaimanakah kisah Alven dan Fabella? Apakah akhirnya Alven akan berusaha menjelaskan dan meyakinkan ibunya bahwa ia dan Fabella tidak memiliki hubungan apa pun? Atau justru mengikuti pengaturan ibunya agar mereka segera menikah?

Evathink

Loving You

Camelia yang baru melamar pekerjaan di perusahaan Daniel, menolak saat bos muda yang terkenal playboy itu memberi syarat agar menjadi teman tidurnya jika ingin bekerja di perusahaannya.
Daniel yang tidak pernah ditolak wanita mana pun, merasa tertantang oleh penolakan Camelia. Semakin hari, keinginan untuk memiliki Camelia

semakin besar tumbuh di hatinya. Ia merasa Camelia sangat berbeda dengan semua wanita yang pernah mengisi harinya.

Tapi ternyata untuk memiliki Camelia tidaklah mudah. Camelia telah pun memiliki kekasih. Daniel harus berjuang keras untuk mendapatkannya, bahkan menghalalkan segala cara.

Mampukah Daniel merebut hati Camelia dari kekasihnya?

Akankah Camelia jatuh cinta pada Daniel dan melupakan kekasihnya?

Evathink

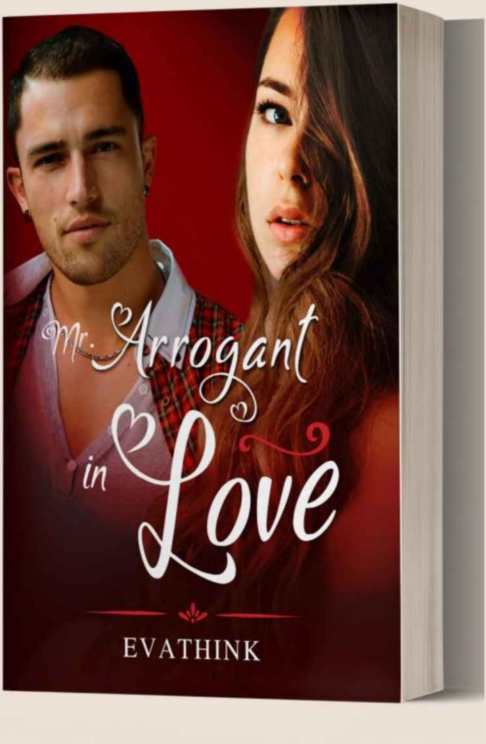

Mr. Arrogant in Love

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Karena perbuatan kakaknya menggelapkan uang perusahaan, Asha terpaksa mengorbankan diri menjadi teman tidur Dave, atasan kakaknya yang sangat tampan tapi arogan.
Demi melindungi kakaknya dari ancaman masuk penjara, Asha merelakan kegadisan dan harga dirinya sebagai gadis baik-baik hilang dalam semalam.
Dan yang lebih menyebalkan, selain menjadi teman tidur dan tempat pelampiasan gairah Dave yang tak bertepi, Asha juga harus terikat sekaligus kehilangan kebebasannya.
Mampukah Asha melepaskan diri dari Dave, yang meskipun sangat arogan, tapi sungguh memesona dan menggetarkan hatinya?

Evathink

Possessive Husband

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Asha bahagia.
Ia punya segalanya.
Cinta, keluarga, dan kemewahan.

Seharusnya, Asha bahagia.
Nyatanya, ia seperti burung di dalam sangkar emas.
Dave memberinya segalanya, tapi tidak kebebasan. Suaminya itu selalu mengekang pergerakannya.

Ketika itulah Jacob kembali dari Jerman. Pertemuan mereka mengguncang perasaan Asha. Jacob menghadirkan kembali getar yang dulu pernah ada di hatinya.

Apakah Asha akan tetap bertahan dengan Dave yang sangat posesif atau justru berpaling pada Jacob?

Evathink

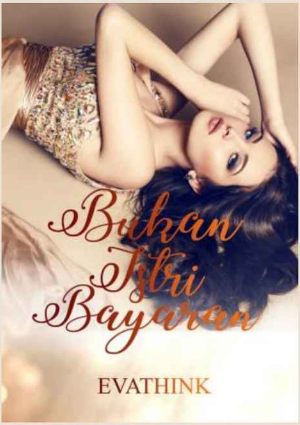

Bukan Istri Bayaran

Telah beredar di Gramedia dan toko-toko buku

Felicia butuh pinjaman uang yang nilainya tidak sedikit, dan yang bersedia membantunya hanyalah Marco, seorang pria lajang kaya raya. Tapi, Marco tidak memberinya uang secara gratis.

Felicia diminta untuk menjadi istri pria tampan yang dingin itu.
Awalnya, Felicia keberatan. Ia masih sangat muda dan belum mengenal Marco dengan baik. Namun, karena terdesak dan tidak melihat pilihan jalan lain, ia akhirnya setuju.
Dan syarat-syarat pernikahan pun meluncur dari bibir keduanya.
Mampukah pernikahan tanpa cinta mereka bertahan?
Apa sebenarnya alasan Marco menikahi Felicia?

Evathink

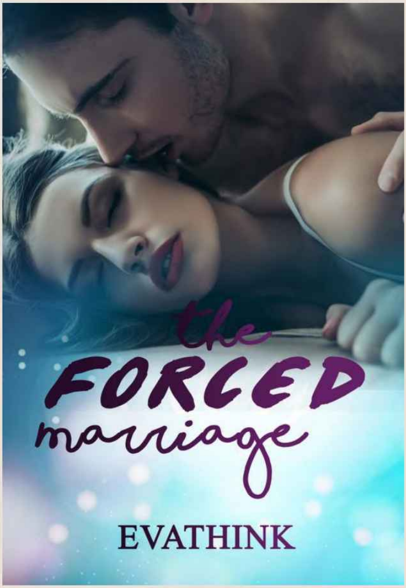

The Forced Marriage

Flozia dan Raven menikah karena dijodohkan oleh orangtua mereka. Flozia dengan berat hati menerima Raven. Ia yakin pria itu tidak akan menjadi suami yang setia mengingat kegemarannya bertukar pasangan alias playboy. Raven yang merasa terpaksa melepas masa

lajangnya, memilih bersikap menyebalkan terhadap Flozia.
Pernikahan mereka pun diwarnai pertengkaran-pertengkaran yang sangat menguras emosi.
Namun rupanya Cupid sudah beraksi. Keduanya tidak sadar bahwasanya panah cupid telah menancap indah di hati mereka. Raven dan Flozia saling jatuh cinta tapi tak pernah mengungkapkannya.
Hingga akhirnya hadir seorang pria tampan bernama Rakka yang sebenarnya adalah sahabat baik Flozia. Raven terbakar cemburu. Ia menjadi posesif.
Bagaimanakah akhirnya kisah cinta Raven dan Flozia? Akankah mereka saling mengungkapkan perasaan atau berpisah karena berpikir pernikahan pilihan orangtua tidak akan berakhir bahagia?

Kawin Wasiat

Awalnya Darrel sama sekali tidak menyukai Kezia, gadis lugu dari desa yang harus ia nikahi karena wasiat kakeknya. Ia menutupi pernikahan mereka dari pengetahuan umum, juga mengaku pada Raymond—sepupunya yang datang dari luar negeri—bahwa Kezia adalah pembantunya.

Di luar dugaan, Raymond begitu menyukai Kezia yang masih polos. Tanpa bisa dimengerti, Darrel

merasakan kecemburuan yang menyesakkan dada. Apalagi selama di tanah air, Raymond menginap di rumahnya. Setiap hari ia harus tersiksa melihat sikap manis Kezia pada Raymond, begitu juga sebaliknya.

Ketersiksaan cemburu dan rindu akhirnya membuat Darrel sadar, ia telah jatuh cinta pada Kezia.

Akankah akhirnya Darrel mengungkapkan perasaannya pada Kezia sedangkan ia merasa malu dan gengsi karena sejak awal telah menolaknya?
Apakah Kezia juga mencintai Darrel?
Atau justru terpikat pada Raymond yang selalu memperlakukannya dengan baik dan manis?

Evathink

Heart is Never Wrong

Vivian dijodohkan oleh orangtuanya dengan Samuel, seorang pengusaha muda tampan yang dingin.
Sikap dingin Samuel bukan tanpa alasan, ia pernah disakiti oleh kekasihnya di masa lalu.
Akankah akhirnya Vivian dan Samuel saling jatuh cinta dan menerima perjodohan mereka?

Taming the Playboy

Menjadi Kekasih Bos

“Aku hanya ingin mengenalkan calon istriku pada kedua orangtuaku, tidak salah, kan?”

“Tapi saya bukan calon istri Bapak.”

“Sekarang kau sudah menjadi calon istriku.”

Evathink

Dina yang baru bekerja di sebuah hotel, tiba-tiba dipatenkan sebagai calon istri oleh sang bos.

Awalnya Dina sangat keberatan. Tapi Steven bukanlah pria biasa. Ia tampan, kaya dan memiliki segudang cara untuk menaklukkan Dina.

Saat benang cinta di antara keduanya mulai terajut, Niko—mantan kekasih Dina, muncul dan menggoyahkan pendirian Dina.

Konflik demi konflik pun mewarnai kisah cinta Dina dan Steven.

Bagaimanakah akhir kisah cinta Dina dan Steven?
Akankah mereka bersatu dan menghancurkan segala prahara?

Untuk pemesan novel versi cetak
Hubungi Evathink di :
FB/IG/Line id **evathink**
WA **+628125517788**

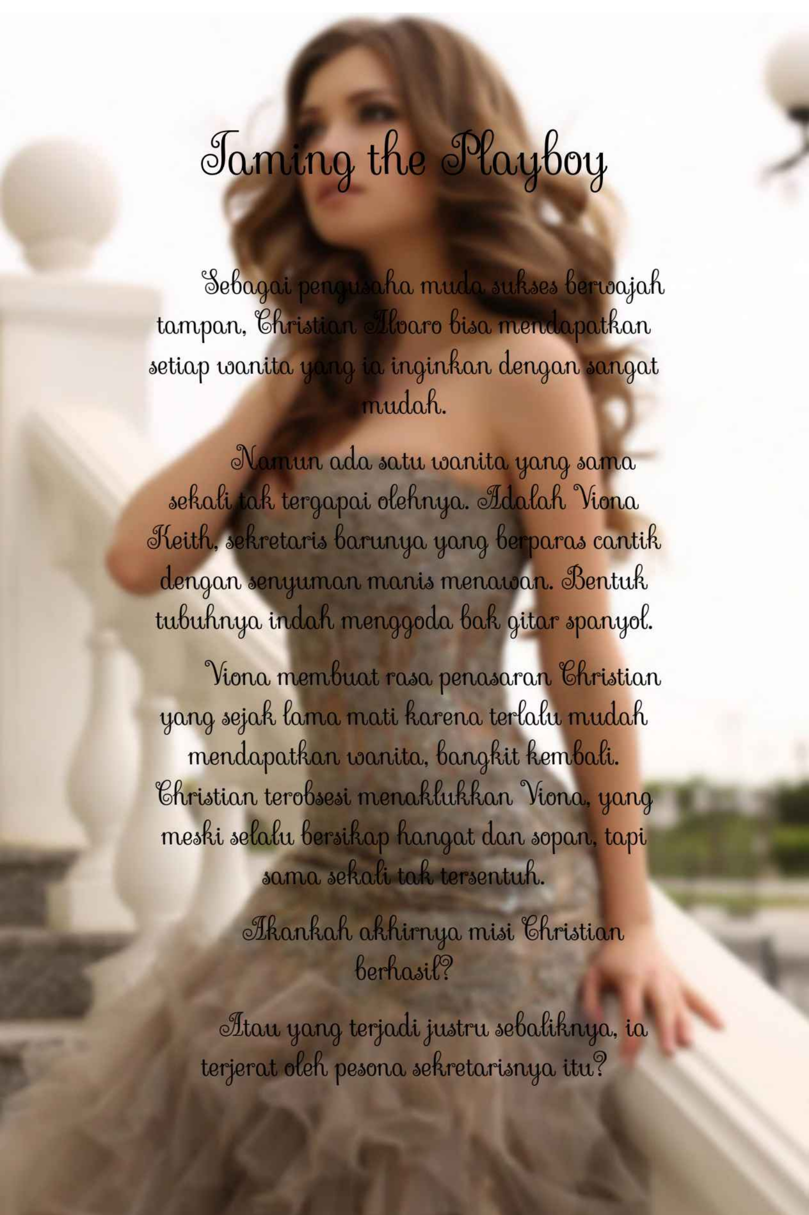

Taming the Playboy

Sebagai pengusaha muda sukses berwajah tampan, Christian Alvaro bisa mendapatkan setiap wanita yang ia inginkan dengan sangat mudah.

Namun ada satu wanita yang sama sekali tak tergapai olehnya. Adalah Viona Keith, sekretaris barunya yang berparas cantik dengan senyuman manis menawan. Bentuk tubuhnya indah menggoda bak gitar spanyol.

Viona membuat rasa penasaran Christian yang sejak lama mati karena terlalu mudah mendapatkan wanita, bangkit kembali. Christian terobsesi menaklukkan Viona, yang meski selalu bersikap hangat dan sopan, tapi sama sekali tak tersentuh.

Akankah akhirnya misi Christian berhasil?

Atau yang terjadi justru sebaliknya, ia terjerat oleh pesona sekretarisnya itu?